

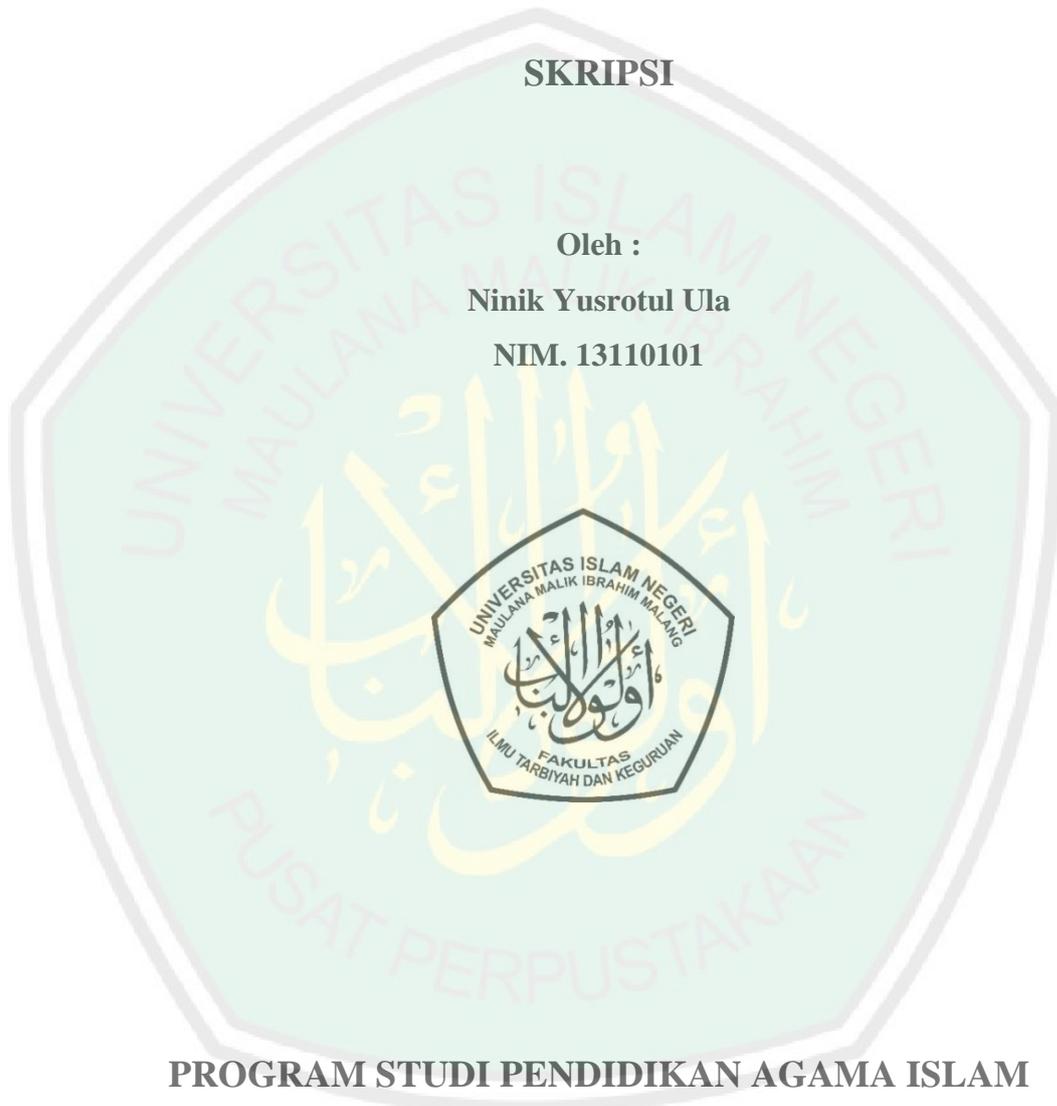
**KONSEP PENDIDIKAN *TASAMUH* DALAM MEWUJUDKAN
ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ninik Yusrotul Ula

NIM. 13110101



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

November, 2017

**KONSEP PENDIDIKAN *TASAMUH* DALAM MEWUJUDKAN
ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI PONDOK
PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Ninik Yusrotul Ula

NIM. 13110101



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

November, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
KONSEP PENDIDIKAN *TASAMUH* DALAM MEWUJUDKAN *ISLAM*
***RAHMATAN LIL 'ALAMIN* DI PONDOK PESANTREN TEBUIRENG**
JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

Ninik Yusrotul Ula
13110101

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing:


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ninik Yusrotul Ula (13110101)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 November 2017 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

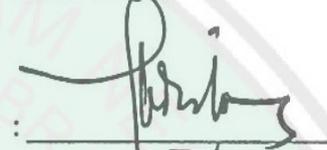
Ketua Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1 002

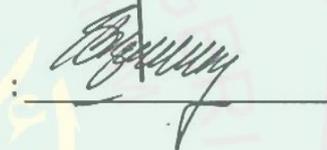
Sekretaris Sidang
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

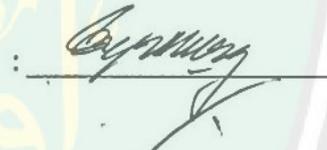
Dosen Pembimbing
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

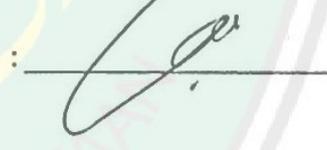
Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.I
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ku langitkan rasa syukur dan ku tundukkan sujud hanya kepada Allah SWT. Berkat taburan cinta kasih-Mu berhiaskan segala rahmat dan karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa turunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi rahmatan lil 'alamin dan membawa kedamaian bagi kita semua. Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

Kedua Orangtuaku Bapak Tari dan Ibu Aslihah

Doa dan kasih sayang kalian adalah penerang jalanku dalam pencarian ilmu, dukungan kalian adalah obat semangatku dalam menggapai impian yang merdu, dan ridho kalian adalah pembuka jalan kesuksesan dunia akhirat yang terpadu. Terimakasih atas segala tetesan keringat dan air mata keikhlasan yang bapak ibu berikan kepadaku.

Keluargaku

Nenekku mbah Hj. Saudah, Adik-adik ku Nia dan Nisa', paman-pamanku, dan sepupu-sepupuku serta keluarga besar PPSDM (Pondok Pesantren Sosial Darul Muslimin) Lengkong Jatigedong Ploso Jombang, yang selalu memberikanku semangat dengan senyum, bantuan dan motivasinya.

Terima kasihku

Pada jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku, terutama dosen pembimbingku yang dengan sabar membantuku memberi masukan dalam proses mengerjakan skripsi.

Terima kasih aku ucapkan kepada pengasuh, pengurus, ustadzah/pembina, dan santri di pondok putri pesantren Tebuireng Jombang yang dengan ramah

menerimaku tinggal di pesantren untuk melakukan penelitian. Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian.

Terima kasih pada sahabat-sahabatku (Umi, Wita, Murtika, Tita, dan Sofi), kakakku (Mbak Nur Aini Majidah dan mbak Lilis Suryani), sahabatku di Jombang (Gus Hamid dan Iqbal), dan Zainul Abidin yang telah memberikan banyak bantuan serta teman-temanku yang tak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan kalian yang tiada henti.

*Terimakasih pada teman-teman seperjuangan **PAI angkatan 2013**, dulur-dulur **IMJ (Ikatan Mahasiswa Jombang)**, sahabat-sahabatku **KOMA (Komunitas Pena Malang)**, saudaraku di **KBMB (Keluarga Besar Mahasiswa Bidikmisi)**, gus dan ning **LKP2M (Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa)**, teman-teman se **kamar 21 mabna ABA** yang telah memberikan pengalaman berharga dan keluarga baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.*

Berkat kalian semua, warna dalam kehidupanku begitu beragam dan indah, terimakasih atas segala do'a, bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan kepadaku, tiada yang pantas membalas kebaikan kalian kecuali pahala Allah yang berlipat ganda.

MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).¹

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه بخاري)

Artinya :

“Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.”

(HR. Bukhori)²

¹ Q.S. Al-Hujurat [49] : 13

² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih*, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah, Cet. I, (Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, hlm. 29

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ninik Yusrotul Ula
Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Malang, 7 September 2017

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

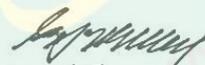
Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ninik Yusrotul Ula
NIM : 13110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan *Tasamuh* dalam *Mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Ninik Yusrotul Ula
13110101

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan judul **“Konsep Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi *rahmatan lil 'alamin* dan membawa kepada zaman peradaban dengan lentera agama Islam.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Berhasilnya proses penyusunan skripsi ini juga tak lepas dari tanggung jawab, bimbingan, motivasi dan segala macam bantuan dari mereka baik moril maupun materiil, terutama kepada:

1. Bapak Tari dan Ibu Aslihah (Bapak dan Ibu tercinta) yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan motivasi hingga terselesainya skripsi ini.
6. Para staf Faskultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang.
7. Dan terakhir kepada seluruh Dosen Faskultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang yang telah memberikan ilmu dari semester satu hingga tujuh.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan skripsi ini kami ucapkan terimakasih, semoga Allah memberikan imbalan atas segala kebaikannya dan dicatat sebagai amal yang sholeh, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 7 Setember 2017

Penulis



Ninik Yusrotul Ula

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

و ا = aw
ي ا = ay
و ا = û
ي ا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Pendidikan <i>Tasamuh</i>	19
2. Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.....	30
3. Pondok Pesantren.....	40

B. Kerangka Berikir.....	46
BAB III	49
METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Analisa Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
H. Prosedur Penelitian	61
BAB IV	63
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	63
A. Paparan Data	63
1. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	63
2. Visi-misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	66
3. Latar Belakang Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang	67
4. Struktur Organisasi	69
B. Hasil Penelitian	69
1. Landasan konsep pendidikan <i>tasamuh</i> di pondok pesantren Tebuireng Jombang 70	
2. Nilai-nilai <i>tasamuh</i> yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang	72
3. Proses penanaman pendidikan <i>tasamuh</i> dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di pondok pesantren tebuireng Jombang	76
BAB V	97
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	97
A. Landasan Konsep Pendidikan <i>Tasamuh</i> di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	97
B. Nilai-Nilai <i>Tasamuh</i> yang diajarkan Pondok Pesantren Tebuireng	116
C. Proses Penanaman Pendidikan <i>Tasamuh</i> dalam Mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang	125
BAB VI	139

PENUTUP	139
A. KESIMPULAN.....	139
B. SARAN.....	140
DAFTAR RUJUKAN.....	xxii
LAMPIRAN	xxix
BIODATA MAHASISWA.....	xxix



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1..... 14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 48

Gambar 1.2 57

Gambar 1.3 60

Gambar 1.4 61

Gambar 1.5 69

Gambar 1.6 138

ABSTRAK

Ula, Ninik Yusrotul. 2017. *Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

Kata Kunci: Pendidikan *Tasamuh*, *Islam rahmatan lil 'alamin* , Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Fenomena keberagaman umat Islam akhir-akhir ini memperlihatkan citra anti keragaman dan antikebebasan. Tak dapat dipungkiri, Indonesia merupakan negara yang plural. Ratusan etnis dan suku dengan keunikan kebudayaan dan kepercayaan yang dianut merupakan bukti nyata bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Permasalahan yang penting adalah bagaimana merawat kebhinekaan tersebut, sehingga bangsa Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa mempermasalahkan perbedaan. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus intoleransi di Indonesia. Umat Islam seharusnya lebih toleran dalam menyikapi perbedaan tersebut. Sikap toleran ini perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dimulai dari lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Salah satu lembaga yang paling efektif dalam mengajarkan *tasamuh* dan berdakwah yakni di pondok pesantren. Jika sikap *tasamuh* ini bisa diaktualisasikan dengan baik maka akan mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan *tasamuh*, mendeskripsikan nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan mendeskripsikan proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam Rahmatan Lil'Alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode, yakni : metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dianalisis dengan cara mereduksi data (*data reduction*) kemudian menyajikan data (*data display*), dan melakukan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) landasan konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang yakni berpedoman kepada Al-Qur'an, hadits dan intisari dari kitab KH. Hasyim Asy'ari, 2) Nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan di pesantren Tebuireng Jombang ini antara lain : tidak menyalahkan orang lain, tidak *membid'ah-bid'ah* kan amaliah orang lain, tidak mengkafir-

kafirkan Islam lain, saling menghormati antar sesama, menghargai prinsip hidup berbeda, dan tidak memaksakan kehendak, 3) Proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang sebagai upaya mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* ialah dengan cara : memperkenalkan lima nilai dasar pesantren Tebuireng, salah satunya nilai *tasamuh*, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan hadap masalah (*Problem Posing Education*), memperkenalkan dengan agama dan budaya lain, santri memperoleh pendidikan kebebasan, santri berperan aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.



ABSTRACT

Ula, Ninik Yusrotul. 2017. The Concept of *Tasamuh* Education on Realizing *Islam Rahmatan lil 'alamin* in Tebuireng Jombang Islamic Boarding School. Scriptio. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University. Scriptio Mentor : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

Keyword: *Tasamuh* education, *Islam Rahmatan lil 'alamin*, Tebuireng Jombang Islamic Boarding School.

The phenomenon of Islamic people diversity shown the picture of anti-diversity and anti-freedom. It can't be denied that Indonesia is the prularistic nation. Hundreds of ethnics and tribes with their unique cultures and believes are the proof of Indonesia as the pluralistic nation. The problem is how to keep that complexity, so that Indonesian people can live peacefully side by side without questioned the differences. But in fact so many intolerance cases in indonesia. The moslem should be more tolerant on facing thoesse differences. This tolerance is needed to be developed on social live. It can be started from the educational institution, either formal or informal. One of the most effective in teaching the *tasamuh* and *dakwah* is the Islamic Boarding School. If the *tasamuh* attitude can be actualized well, it will realize *Islam Rahmatan lil 'alamin*.

This research's goal are describing the base which is used in Tebuireng Islamic boarding School Jombang on applying concept of *tasamuh* education, describing the values of *tasamuh* taught in Tebuireng Islamic Boarding School, and describing the cultivation process of *tasamuh* education concept on realizing *Islam Rahmatan lil 'alamin* in Tebuireng Jombang Islamic Boarding school.

This research uses qualitative approach with descriptive qualitative type. The key instrument is the researcher. Collection data technique in this research uses three methods, they are: observation, interview, and documentation. It is analyzed by reducing the data then displaying it, and drawing the conclusion.

The result of this research shown 1) The base of *tasamuh* education concept in Tebuireng is based on The Holy Qur'an, hadiths, and the essences of KH. Hasyim Asy'ari book. 2) The *tasamuh* values taught in Islamic boarding school are: not blaming the other, not accusing the other's habit as heresy, not disbelieving another Moslem, respecting each other, appreciating the differences, and not forcing the will. 3) The process of cultivating the concept of *tasamuh* education in Tebuireng. School as the effort to realize *Islam rahmatan lil alamin* are: introducing five basic values of Tebuireng Islamic boarding school, one of them is *tasamuh* education, through the habituation in daily live. Through the problem posing education, introducing to another religions and cultures, students get the freedom education, students actively roled in the education process, using the unity language, Indonesian language.

مستخلص البحث

الاولى، يسرة نينيك. ٢٠١٧. فكرة التربية التسامح في تحقيق الإسلام رحمة للعلمين في المعهد الإسلامية جومبانج تبو ئرنج، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانج. المشرف: الدكتور. الحج. سوجنج ليستيو فراواوا، الماجستير.

الكلمات الإشارة : التعليم التسامح، رحمة للعلمين، و المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج

الظاهرة الدينية الأخيرة للمسلمين تظهر صورة مناهضة للتنوع ومكافحة الحرية. ولا يمكن إنكار أن إندونيسيا بلد تعددي. إنّ مئات الجماعات العرقية والقبلية ذات الثقافات والمعتقدات الفريدة هي دليل واضح على أن إندونيسيا دولة تعددية. والمسألة الهامة هي كيفية العناية بالتنوع، حتى يمكن شعب إندونيسيا من التعايش السلمي دون التشكيك في هذا الاختلاف. ومع ذلك، لا تزال هناك في الواقع حالات كثيرة من التعصب في إندونيسيا. وينبغي أن يكون المسلمون أكثر تسامحاً في معالجة هذه الاختلافات. ويتعين تطوير هذا الموقف المتسامح في الحياة الاجتماعية. ويمكن البدء في ذلك من المؤسسات التعليمية الرسمية وغير الرسمية على السواء. واحدة من أكثر المؤسسات فعالية في التدريس والوعظ التسامح وبالتحديد في مدرسة داخلية. إذا موقف التسامح هذا علبة تحيينها مع خير ثم سوف ماهر الإسلام رحمة للعلمين.

وتهدف هذه الدراسة إلى وصف المدرج المستخدمة المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج في تطبيق مفهوم التسامح والتعليم، ويصف القيم التي تدرس التسامح في المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج و وصف عملية زرع في تحقيق مفهوم التربية التسامح رحمة للعلمين في المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج.

يستخدم هذا البحث النهج النوعي مع نوع النهج الوصفي نوعيا. الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه، طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام ثلاث طرق، وهي: طريقة الملاحظة والمقابلة و الوثائق. وتحليلها بطريقة لي لحد من البيانات (الحد البيانات) ثم البيانات الحالية (عرض البيانات)، والقيام سحب فضلا عن الانتهاء من الاختبار (الرسم والاستنتاجات التحقق).

أما نتائج هذا البحث يعني: (١) فكرة التعليم التسامح في المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج أن يسترشد القرآن، الحديث وجوهر الكتاب الحج. حسين أسباري، (٢) قيم التسامح التي تدرس في هذا المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج ما يلي: لا تلوم الآخرين، لا بدعة أماليا الآخرين، لا كفروا الإسلام الأخرى، الاحترام المتبادل بين زميل ، واحترام مبدأ الحياة هو مختلف، وليس متعجرف، (٣) عملية زرع فكرة التعليم التسامح في المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج على أنها محاولة للإسلام رحمة للعلمين هو الطريقة: التعارف الخمسة القيم الأساسية في المعهد الإسلامية تبو ئرنج جومبانج، التسامح قيمة واحدة، التعود في الحياة اليومية، التعليم نحو المشكلة (مشكلة الانتحال التعليم)، التعارف مع الأديان والثقافات الأخرى، يستخدم اصطف حرية التعليم، قائمة الانتظار دورا نشطا في عملية التعلم، يستخدم اللغة الوطنية والإندونيسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam dewasa ini sedang mengalami krisis dengan berbagai bentuknya, bahkan di segala bidangnya. Dalam bidang Aqidah, umat Islam mulai mengalami dilema yang hebat karena sekarang semakin banyak bermunculan Aqidah baru yang bertolak dengan Aqidah Islam yang haq. Dalam bidang ibadah, umat Islam saat ini juga banyak yang menyepelekan soal ibadah karena orientasinya lebih kepada hal yang bersiat duniawi daripada ukhrowi. Begitupun mengenai akhlak, dimana akhlak seseorang pada zaman ini semakin merosot, jauh dari aturan Islam. Begitupun masalah perekonomian, politik, sosial, budaya yang mana kian hari kian direnggut oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Hidup lebih individualis, rasa solidaritas kurang, mementingkan diri sendiri, merasa rezeki sempit, kurangnya rasa berbagi, bahkan ada yang tidak mau bertoleransi antarsesama.

Hal ini bisa dibuktikan dalam berita metrotvnews.com yang menyatakan bahwa:

“Berdasarkan catatan Polri, ada 25 kasus intoleran di Indonesia sepanjang 2016. Kasus tersebut, diantaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2016, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2016”³.

³ Achmad Zulfikar Fazli, *25 Kasus Intoleran Terjadi di Indonesia sepanjang 2016*, diakses pada Kamis, 05 Januari 2017, 12.42 WIB, (news.metrotvnews.com)

Fenomena keberagaman umat Islam akhir-akhir ini memperlihatkan citra antikeragaman dan antikebebasan. Mereka seringkali terprovokasi dengan golongan yang tidak sama dengan mereka. Bahkan mereka ada yang menganggap meskipun beragama Islam, tapi tidak sehalus dianggap tidak benar. Mereka banyak yang menyudutkan dan menuduh sekelompok masyarakat muslim lain yang menerapkan sikap toleransi sebagaimana yang diajarkan Islam, malah dianggap kafir. Justru mereka yang tidak menerima keberagaman agama dari kalangan muslim inilah yang terlalu fanatik dan bahkan berpaham radikal.

Perlu kiranya agama Islam kembali menjadi penerang dalam kehidupan bermasyarakat. Islam perlu mengajarkan arti *tasamuh* yang mendalam. Hal ini agar agama Islam bisa menjadi agama yang mengedepankan ajaran Nabi Muhammad SAW, yakni agama yang berwajah *Islam rahmatan lil'alam*. Sebagaimana NU (Nahdlatul Ulama') salah satu ormas terbesar di Indonesia yang mencita-citakan adanya penerapan Islam yang *rahmatan lil alamin*, yakni Islam yang kehadirannya di tengah-tengah masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun seluruh alam semesta⁴.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan berdasarkan pemahaman terhadap surat al-Anbiya' ayat 107:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya' [21] : 107)

⁴ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah dan Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 91

Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam tidak dengan menggunakan kekerasan, tetapi dengan kasih sayang, kebijakan dan kedamaian. Sebagaimana dilihat dari sejarah dakwah beliau yang dikutip dari bukunya Said Aqil Siradj yang berjudul *Islam Kalap dan Islam Karib*.

Banyak dari kaum Qurays, Yahudi dan Nasrani tergerak hatinya untuk memeluk Islam karena kagum dengan perilaku dan sifat Nabi yang sangat mulia. Nabi tidak memaksakan dakwahnya, sebab Allah melarang untuk memaksa orang lain untuk memeluk agama-Nya (*laa ikraha fi al-din*). Jihad dilakukan bukan untuk menyerang (ofensif), tetapi untuk membela diri (difensif). Di Madinah, Nabi tidak mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi justru beliau menjamin kebebasan dan haknya serta mengajak mereka bersama-sama membangun tatanan sosial, yang dikenal dengan piagam madinah (*mitsaq al-madinah*). Di Makkahpun, ketika terjadi peristiwa *fathu makkah*, masyarakat non-muslim tidak dibantai dan dipenjara, malah Nabi mengampuni mereka dengan tanpa syarat. Nabi mengatakan bahwa *fathu makkah* bukanlah hari pembantaian (*yaumul malhamah*), melainkan hari kasih sayang (*yaumul marhamah*). Lantaran sikap pemurah dan pemaaf inilah, banyak masyarakat Makkah yang memeluk Islam. Mereka simpatik dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW⁵.

Dikisahkan juga dalam kitab Ibnu Hisyan di *al-sirah al-nabawiyah* bahwa Nabi Muhammad pernah menerima tokoh Kristen Najran, disaat rombongan menuju kota Madinah, seketika menuju masjid, Nabi beserta kaum muslim lainnya menunaikan sholat ashar. Saat waktu kebaktian tiba, Nabi Muhammad SAW memperkenankan mereka (tokoh Kristen) untuk melaksanakan ibadah menurut kepercayaan mereka di Masjid⁶.

Disini dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang arti *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Disini juga terlihat bahwa Islam sangat mengedepankan pluralisme, yang mana tujuannya adalah menjaga

⁵ Said Aqil Siradj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hlm. 35-36

⁶ Muhammad Irsan Rasyad, *Menegakkan Pluralisme dalam Persepektif Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Beragama*, Jurnal Essence, Vol.1 No.1 , Juni 2015, hlm. 19

kerukunan antarumat beragama. Karena Islam adalah agama yang cinta damai. Mereka yang berpaham radikal adalah mereka yang tidak memahami dengan benar arti dari pluralisme itu sendiri. Hal ini yang menjadikan citra Islam berwajah seram, menakutkan, eksklusif, keras, bahkan ada yang menganggap sebagai agama teroris. Padahal semua itu sangat bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia sendiri, adalah Negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Islam terbesar di dunia tetapi juga hidup berdampingan dengan pemeluk agama seperti Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Menurut beberapa perkiraan, total populasi Indonesia adalah 206 juta orang, dengan 87,21 % orang Muslim, 6,04 % orang Protestan, 3,58% orang Katolik, 1,83 % orang Hindu, dan 0,31 % orang dari agama lain dan kelompok- kelompok keyakinan⁷.

Tak dapat dipungkiri, Indonesia merupakan negara yang plural. Ratusan etnis dan suku dengan keunikan kebudayaan dan kepercayaan yang dianut merupakan bukti nyata bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Permasalahan yang penting adalah bagaimana merawat kebinekaan tersebut, sehingga bangsa Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa memperlakukan

⁷ Azyumardi Azra, "An Islamic Perspective of Religious Pluralism in Indonesia: The Impact of Democracy on Conflict Resolution," in *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium*, edited by K.S. Nathan, Singapore: Konrad-Adenauer- Stiftung (KAS), 2010, hlm. 228. Selengkapnya : (http://www.kompasiana.com/05101988/pluralisme-keagamaan-di-indonesia-sebuah-tinjauan-kritis_551fb356813311bf199df913)

perbedaan. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus intoleransi di bumi Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari berita sebagai berikut.

Liputan6.com, Jakarta - Komnas HAM mencatat intoleransi agama di Indonesia meningkat 30% dibandingkan tahun lalu. Pernyataan itu didasari penghitungan jumlah laporan tentang diskriminasi atau perilaku tidak menyenangkan yang diadukan masyarakat, baik perorangan maupun kelompok ke pihaknya. Salah satu faktor pemicu intoleransi, menurut Komnas HAM, adalah karena pemerintah tidak menganggap isu agama adalah hal yang harus diperbaharui kajiannya. DPR selaku badan legistatif pun tak mengindahkan saran Komnas HAM, untuk menyusun draf rancangan undang-undang kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dalam Prolegnas Nasional (Prolegnas) 2015.⁸

Kasus intoleransi ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya Komnas HAM melainkan dari pihak pemerintah juga harus memperhatikan permasalahan agama ini dengan seksama. Begitupun dengan tokoh agama dan masyarakat, mereka juga perlu bekerjasama dalam menangani kasus sosial yang sering terjadi di masyarakat, seperti halnya kasus intoleransi antar umat beragama ataupun dalam bidang lainnya. Karena sesungguhnya walaupun Negara Indonesia terdiri dari berbagai etnis, suku ataupun agama, namun hakikatnya tetap satu jua. Sebagaimana semboyan kebanggaan Bineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Dalam menangani keberagaman ini, maka perlunya penerapan sikap toleransi (*tasamuh*).

Dengan sikap *tasamuh* (toleran), NU menyadari bahwa pluralitas dalam kehidupan merupakan kenyataan yang harus diterima. Karena hal tersebut merupakan kehendak Tuhan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 48.

⁸Edward Panggabean, http://news.liputan6.com/read/2209427/intoleransi-agama-meningkat-komnas-ham-minta-pemerintah-tegas_08 April 2015, 03:08 WIB.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً
 وَمِنْهَا جَا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
 آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian⁹ terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu¹⁰, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S Al-Maidah [5] : 48)¹¹

Oleh karena itu, perbedaan dan pluralitas tersebut harus disikapi dengan toleransi, yang berarti menghargai dan mengakui pendapat atau pandangan orang lain, meskipun pendapat tersebut berseberangan dengan pandangan yang dianut. Dalam Al-Qur’an sendiri banyak ayat yang menjelaskan tentang toleransi.

⁹ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

¹⁰ Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

¹¹ Q.S Al-Maidah [5] : 48

Misalnya Allah melarang untuk memaksa orang non-muslim untuk masuk Islam, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256.

...لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...^ص

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (Q.S Al-Baqarah [2] : 256).¹²

Jadi, semua orang berhak memilih keyakinannya masing-masing. Tugas umat Islam cukup berdakwah, menyampaikan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW tanpa perlu memaksa apalagi dengan jalan kekerasan. Jika mereka tidak mau masuk Islam, cukup dido’akan tanpa perlu diperangi.

Umat Islam juga dilarang mengejek sesembahan non-muslim, sesuai yang dijelaskan dalam QS. Al-An’am ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S Al-An’am [6] : 108)¹³

Sudah jelas, pedoman umat Islam yakni Al-Qur’an melarang kita untuk memaksa non-muslim agar masuk Islam, mengolok-olok sesembahan mereka, dan

¹² Q.S Al-Baqarah [2] : 256

¹³ Q.S Al-An’am [6] : 108)

mencaci maki kepercayaan mereka, lantas mengapa dalam internal umat Islam sendiri saling mengklaim kebenaran dan memaksa untuk mengikuti ideologi tertentu?. Menganggap bahwa aliran atau madzhab yang dianutnya lah yang paling benar. Seharusnya konflik internal umat Islam akibat perbedaan ideologi ini tidak terjadi. Seharusnya dari umat Islam sendiri yang membuat bangunan kokoh agar Islam semakin berjaya dan benar-benar menjadi agama yang *Islam rahmatan lil'alamin*, bukan saling menyalahkan mengenai doktrin yang dianutnya. Kecuali jika ajarannya sudah menyimpang jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka perlu diluruskan kembali. Tetapi tidak dengan kekerasan melainkan dengan metode dakwah sesuai Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl [16] : 125)¹⁵

Umat Islam seharusnya lebih toleran dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Sikap toleran ini perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dimulai dari lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Salah satu

¹⁴ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁵ Q.S An-Nahl [16] : 125

lembaga yang paling efektif dalam mengajarkan *tasamuh* dan berdakwah dalam hal kebaikan yakni di pondok pesantren.

Berdasarkan realitas sejarah, pada dasarnya pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf nahi munkar). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarkan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis¹⁶.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa pondok pesantren Tebuireng Jombang adalah salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren Tebuireng ini sangat mengedepankan lima nilai yang menjadi dasar pesantren Tebuireng, yakni : ikhlas, jujur, kerja keras, tanggungjawab dan *tasamuh*. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin meneliti, mengkaji dan mengulas secara lebih mendalam mengenai konsep pendidikan *Tasamuh* yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Konsep Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang”.

¹⁶ Saifudin Zuhri, “Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan” dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 201

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Apa landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan *tasamuh*?
2. Nilai-nilai *tasamuh* apa yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang?
3. Bagaimana proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil'alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka proposal skripsi penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan *tasamuh*
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang
3. Untuk mendeskripsikan proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil'alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi dan menambah referensi sebagai bahan kajian dalam khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan dan praktek dalam ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan dan sebagai pengalaman untuk meneliti tentang konsep pendidikan *tasamuh* yang dikaitkan untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam* di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

- b. Bagi ustadz/ guru

Dapat digunakan guru-guru pendidikan agama Islam dan ustadz/ustadzah dalam menanamkan konsep pendidikan *tasamuh*.

- c. Bagi santri/ siswa

Siswa diharapkan mengetahui dan mampu menerapkan konsep pendidikan *tasamuh* untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi lembaga atau yayasan pondok pesantren

Memberikan sumbangan bagi pihak yayasan pondok pesantren dalam usaha meningkatkan pemahaman mengenai konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil'alamin*.

e. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat menjadi tambahan bahan khazanah keilmuan yang bermanfaat.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti originalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zaky Mubarak tentang Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Nilai-nilai *Tasamuh* Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang. Penelitian ini memaparkan tentang : 1) mendiskripsikan nilai-nilai *tasamuh* yang ada di Sekolah Dasar Negeri Wirotman III Ampelgading Malang, 2) mendiskripsikan strategi dan model pembelajaran yang diajarkan kepada siswa tentang pengembangan nilai-nilai *tasamuh* di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang, 3) mendiskripsikan hambatan dan pendukung dalam pembelajaran nilai-nilai *tasamuh* siswa di Sekolah Dasar Negeri Wirotaman III Ampelgading Malang.¹⁷

¹⁷ Zaky Mubarak, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang*, 2016.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hakim tentang Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang). Temuan hasil penelitian ini ialah Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang memiliki peran yang penting dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dapat terlihat dari pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang, antara lain pembiasaan di dalam kehidupan pondok pesantren sehari-hari, keteladanan Kiai, serta program pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang dalam membina toleransi kerukunan antar umat beragama adalah saat ini masih ada pandangan yang berbeda dari masyarakat terhadap keberadaan santri Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zainiyah tentang Nabi Muhammad sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107. Penelitian ini memaparkan secara terperinci mengenai makna *rahmatan lil 'alamin* guna menolak berbagai tuduhan kekerasan yang diselamatkan pada Nabi Muhammad serta memberikan teladan bagi manusia untuk bersikap rahmat sebagaimana Nabi Muhammad, karena secara psikologi, kepribadian Nabi Muhammad merupakan pribadi yang *kamil*.¹⁹

¹⁸ Nurul Hakim, *Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)*, 2015.

¹⁹ Zainiyah, *Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107*, 2014.

Adapun penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan originalitas sebelumnya, peneliti fokus dalam bentuk tabel sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Zaky Mubarak, <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotdaman III Ampelgading Malang, 2016</i>	Penelitian ini sama-sama membahas tentang : Nilai-nilai <i>tasamuh</i> , sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai <i>Tasamuh</i> Siswa di SDN Wirotdaman III Ampelgading Malang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah konsep pendidikan <i>tasamuh</i> dalam mewujudkan <i>Islam rahmatan lil'alamin</i> di pondok pesantren Tebuireng Jombang.	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada fokus penelitian satupun yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

2.	Nurul Hakim, <i>Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)</i> , 2015.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang : Pondok pesantren dalam membina toleransi (<i>tasamuh</i>), sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini membahas tentang : Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah konsep pendidikan <i>tasamuh</i> dalam mewujudkan <i>Islam rahmatan lil'alamin</i> di pondok pesantren Tebuireng Jombang.	
3.	Zainiyah, <i>Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107</i> , 2014.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang makna Islam rahmatan lil 'alamin	Penelitian ini membahas tentang : Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah konsep pendidikan <i>tasamuh</i> dalam mewujudkan	

			<i>Islam rahmatan lil'amin</i> di ponpes Tebuireng Jombang	
--	--	--	--	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan *Tasamuh*

Pendidikan *Tasamuh* adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memberikan bimbingan atau pengarahan mengenai sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan dan tidak mendiskriminasi terhadap individu ataupun kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dalam suatu golongan.

2. *Islam rahmatan lil'amin*

Islam rahmatan lil'amin artinya Islam rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini merupakan tafsir dari Q.S Al-Anbiya (21) ayat 107, dimana menyatakan bahwa Rasulullah adalah rahmat dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Jadi konsep *Islam rahmatan lil'amin* ini mengajarkan Islam yang damai sesuai tuntunan Rasulullah sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. *Islam rahmatan lil'amin* disini juga berarti Islam yang cinta damai, bersifat inklusivisme (terbuka) bukan eksklusivisme (tertutup).

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para

santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Diuraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang kerangka berfikir dan teori sebagaimana berikut, pengertian pendidikan *tasamuh*, unsur-unsur *tasamuh*, pengertian *Islam rahmatan lil'alam* menurut berbagai ahli, dan pondok pesantren.

Bab III, Mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian.

Bab IV, Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini akan membahas tentang pemaparan data, deskripsi objek penelitian, dan hasil temuan penelitian.

Bab V, Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini berisikan diskusi hasil

penelitian tentang konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam* di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

Bab VI, Penutup. Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan *Tasamuh*

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dalam gramatika bahasa Indonesia terdiri dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *-an*. Kata tersebut dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.²⁰ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²¹

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik agar bisa memahami suatu ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta proses mengembangkan potensi dirinya.

²⁰ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hlm. 1

²¹ UUSPN No. 20 Tahun 2003, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 72

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an pada dasarnya adalah membentuk insan kamil yang *muttaqin*, yang terealisasikan dalam tiga perilaku, yaitu : hubungan baik manusia dengan penciptanya, hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan sekitarnya. Menurut M.Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam yang utama adalah pembentukan budi pekerti yang utama dan sempurna, tidak mengabaikan pendidikan jasmani, akal perasaan, keimanan dan kepribadian. Sehingga tujuan pendidikan Islam ialah membentuk pribadi muslim yang integral.²²

c. Pengertian *Tasamuh*

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan²³.

Tasamuh dalam ajaran Islam memiliki batasan atau aturan yang jelas, seperti dalam hal pelaksanaan ibadah dan akidah. Namun dalam aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktifitas sosial (keduniawian) lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, dalam bertoleransi memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain,

²² Triyo Supriyatno, *op.cit*, hlm. 12

²³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 13

lapang dada menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran²⁴.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tasamuh* berarti suatu sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan dan tidak mendiskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Disini dimaksudkan bahwa penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Dari penjelasan di atas, perlu pula diketahui bagaimana posisi *tasamuh* dalam perspektif pendidikan Islam. *Tasamuh* dalam pendidikan Islam adalah bagaimana seorang guru mampu berperan diantara para siswa yang berbeda dan sehingga di antara siswa tersebut mampu bersikap toleran. Ini merupakan indikasi adanya nilai-nilai *tasamuh* dalam pendidikan Islam yang bertujuan sosial dalam aktualisasi diri manusia dengan masyarakat di sekitarnya. Jadi pada dasarnya Islam dapat menerima kebinekaan sebagai suatu kenyataan sosiologis adanya pluralisme agama dan budaya²⁵.

d. Unsur-unsur *Tasamuh*

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

²⁴ Muhaemin, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008), hlm. 71

²⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.77

1) Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun²⁶.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

²⁶ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 202

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَأَوْصِيَهُ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتَهُمْ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Musa ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, ia berwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka” (HR. Bukhari)²⁷.

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ ابْنِ إِدْرِيسَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ قَالَ يَهُودِي لِحَا جِبِهِ اذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ قَالَ لَهُ صَحْبُهُ لَا تَقُلْ نَبِيٌّ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعَةٌ أَعْيُنٍ فَاتَّبَا رَسُولَ اللَّهِ ص.م. وَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتِ بَيِّنَاتٍ فَقَالَ لَهُمْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ

²⁷ Khotimatul Husna, 40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 55

الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا تَمْشُوا بِأَرْيَاءٍ إِلَىٰ ذِي سُلْطَانٍ وَلَا تَسْخَرُوا
وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا وَلَا تَقْدِفُوا الْمُحْصَنَةَ وَلَا تَوَلَّوْا يَوْمَ الرِّحْفِ وَعَلَيْكُمْ
خَاصَّةً يَهُودُ أَنْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ فَاقْبَلُوا يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَقَالُوا نَشْهَدُ
أَنَّكَ نَبِيٌّ قَالَ فَمَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَتَّبِعُونِي قَالُوا إِنَّ دَاوُدَ دَعَا بِأَنْ لَا يَزَالَ
مِنْ ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ وَإِنَّا نَخَافُ أَنْ اتَّبِعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُودُ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Muhammad ibnu al-Ala”, dari ibnu Idris, dari Syu“bah, dari Amr ibnu Murrah, dari Abdullah ibnu Salamah, dari Shafwan ibnu Assal, seorang Yahudi berucap kepada temannya: pergilah engkau bertandang ke rumah Nabi Muhammad; seorang temannya lalu menegur: jangan kau ucap nama nabi itu, Ia punya mata-mata. Keduanya (orang Yahudi dan temannya) lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang tujuh ayat keterangan; nabi pun lalu berucap kepada mereka berdua: janganlah kalian syirik kepada Allah, janganlah kalian mencuri, berzina, membunuh nyawa orang lain, jangan berjalan sok-sokan di depan penguasa, jangan bermain sihir, jangan memakan harta riba, jangan menuduh perempuan baik-baik melakukan serong atau zina, jangan melanggar aturan yang ditetapkan dalam sebuah perjanjian, dan lebih khusus lagi, kalian tak boleh melanggar ritual hari Sabtu. Dua orang Yahudi tadi segera bersaksi: kami bersaksi, Engkau adalah nabi, nabi pun lalu menjawab: kalau demikian, mengapa kalian tidak ikut aku? Keduanya menjawab: kami khawatir akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi kalau kami ikut Engkau” (HR. An-Nasa“i)²⁸.

4) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu

²⁸ Ibid, hlm. 52

dengan yang lain²⁹.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut³⁰:

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ
﴿٦﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (Q.S Al-Kafirun [109] : 1-6)³¹

²⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 23

³⁰ Umi Fatihatur Rahmah, *Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012), hlm. 19

³¹ Q.S Al-Kafirun [109] : 1-6

2) Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim (kafir)

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

3) Hidup rukun dan damai dengan sesama

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani ataupun Yahudi³².

4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling tolong menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada penggalan surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

³² Yunus, Ali-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya : PT. Bungkul Indah, 1994), hlm.5

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah [5] : 2)³³

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Al-Quran dijelaskan dengan sikap tolong menolong tidak hanya pada kaum muslimin, tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Di situ dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa

³³ Q.S Al-Maidah [5] : 2

mengorbankan prinsip sendiri³⁴.

Dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Quran tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”(Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).*³⁵

e. Pendidikan *Tasamuh*

Melaksanakan pendidikan toleransi adalah sebuah niscaya dalam kehidupan yang begitu jamak. Membumikan nilai toleransi dalam segala bentuk aktivitas sosial menjadi satu hal yang mesti ditunaikan dengan sedemikian konkret dan praktis. Setiap yang berbeda dalam kehidupan

³⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *op.cit*, hlm.13

³⁵ Q.S. Al-Hujurat [49] : 13

agar tidak melahirkan konflik tertentu kemudian harus dijawab dengan nilai toleransi.³⁶

Toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Menurut Scanlon, toleransi menuntut kita untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka walaupun kita tidak setuju.³⁷

Jadi, pendidikan *tasamuh* adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik agar bisa bersikap menerima perbedaan.

Ada beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan toleransi baik dalam konteks sosial maupun sekolah atau lingkungan pendidikan :

- 1) Menanamkan sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.
- 2) Memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada orang lain juga menjadi sebuah syarat dalam menerjemahkan pendidikan toleransi dalam kehidupan. Dengan memulai hidup atas dasar niat yang baik, apa yang kemudian dilakukan dalam

³⁶ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang : Madani Media, 2011), hlm. 98

³⁷ *Ibid*

aktivitas akan dijalankan tanpa ada perasaan bersalah dan lain sejenisnya.

- 3) Menggunakan bahasa yang beretika dalam berinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan mampu menghargai yang lain atau tidak.
- 4) Kesadaran dengan menggunakan pandangan arif dan bijaksana kemudian akan mampu mengantarkan setiap orang untuk bisa menempatkan diri secara proporsional dengan siapakah berbicara dan siapakah yang diajak berbicara. Kesadaran demikian cukup penting dalam melakukan interaksi sebab menjadi cerminan kepribadian seseorang.
- 5) Berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri. Prinsip yang dijalankan adalah menjaga keutuhan bersama melalui saling memberikan apresiasi diri satu sama lain.³⁸

2. Islam Rahmatan Lil 'Alamin

1) Pengertian Islam rahmatan lil 'alamin

Islam rahmatan lil 'alamin sebenarnya berasal dari firman Allah dalam Q.S Al-Anbiya [21] ayat 107 :³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 104

³⁹ Q.S Al-Anbiya [21] ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya [21] ayat 107)

Disini dapat diketahui bahwa rahmat bagi semesta alam itu adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau diutus Allah bukan hanya membawa rahmat namun kehadiran beliau sudah menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dalam *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an* yang dikutip Prof. Dr. H.Abuddin Nata, MA dalam makalahnya yang berjudul “Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community dijelaskan secara harfiah, *al-rahmat* berakar pada kata *al-rahman* yang mengandung arti *riqqa taqtadli al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taaratan fi al-riqqah al-mujarradah, wa taaratan fi al-ihsan al-mujarradah an al-riffah*. Artinya ialah suatu sikap kasih simpati yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada orang yang patut dikasihani, dan terkadang digunakan pada sikap simpati saja, dan terkadang digunakan untuk melakukan kebaikan yang tidak disertai sikap simpati.⁴⁰ Rahmat sendiri berarti rasa kasih sayang yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada semua orang baik dengan adanya rasa simpati atau tidak.

⁴⁰ Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr), hlm. 196.

Al-'alamin menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sesuai pendapat sementara dari para pakar ketika memahami kata *'alam* berarti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Jadi ada alam manusia, alam malaikat, alam jin, alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.⁴¹ Sehingga *'alamin* (semesta alam) ialah menyangkut apa saja yang ada di dunia ini.

Menurut Fuad Jabali dan kawan-kawannya yang dikutip Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA dalam makalahnya yang berjudul “Islam Rahmatan Lil Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community”, bahwa Islam rahmatan lil 'alamin adalah memahami Al-Qur'an dan hadits untuk kebaikan semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk : manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api, udara, dan sebagainya.⁴²

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbany (sebuah kehidupan yang sesuai aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis,

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 520

⁴² Abuddin Nata, *Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Makalah disampaikan pada Acara Kuliah Tamu Jurusan PAI/FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 7 Maret 2016 di gd.Ir.Soekarno, hlm. 5

harmoni dalam pluralisme.⁴³ Hal inilah hakikat unsur dari nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Sebagai umat Islam hendaknya menjadi manusia yang beriman dan penuh kasih sayang kepada semua makhluk sesuai perintah Allah. Syekh Abdul Kadir Jailani berkata : Setiap mukmin seharusnya membentuk dirinya dalam tiga perkara penting, yaitu :⁴⁴

- 1) Kesiapan menjalankan perintah Allah
- 2) Kesanggupan menjauhi larangan Allah.
- 3) Kesetiaan menerima cobaan.

Tiga perkara itulah, yang sebenarnya menjadi pegangan setiap manusia dalam mengarungi samudra hidup yang sangat luas ini. Sehingga jiwa dapat menjadi bersih dan penghidupan lebih bersih. Jika jiwa dan kehidupan bersih maka peradaban dunia juga akan bersih. Hal inilah yang diharapkan setiap bangsa untuk Negaranya.

2) Pendapat beberapa Mufassir tentang Islam rahmatan lil 'alamin

a) M.Quraish Shihab

Sebagaimana dijelaskan mengenai kata Islam rahmatan lil 'alamin ialah berawal dari kesimpulan surat Al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al-Anbiya’ [21] : 107)

⁴³ Ibid, hlm. 6.

⁴⁴Syekh Muhammad Nawawi, *Nashaihu Ibad: Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, diterj.Ahmad Abd.Majid, (Surabaya : Mutiara Ilmu Surabaya), hlm. 18

M.Quraish Shihab menyebut empat hal pokok mengenai ayat pendek ini namun mempunyai makna yang begitu luas, antara lain : (1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad SAW (2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah (3) yang diutus kepada mereka (al-‘alamiin) (4) risalah, yang mana semua mengisyaratkan sifat-sifat Rahmat yang begitu besar, sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/indifinitif* kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupannya dalam semua waktu dan tempat.⁴⁵

Dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan bahwa kedatangan Rasul sendiri adalah rahmat. Bahkan Allah sendiri yang telah membentuk kepribadian Rasul, Allah sendiri yang mendidik beliau. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah SWT :

ط
فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ... ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” (Q.S Ali Imron [3] : 159)⁴⁶

Sudah sepatutnya manusia mengambil suri tauladan dari Rasul dan mengimaninya, karena beliau adalah sejatinya rahmat yang telah Allah hadiahkan kepada manusia. Dengan rahmat itu terpenuhi hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 519

⁴⁶ Q.S Ali Imron [3] : 159

terpenuhi hajat keluarga kecil dan besar menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.⁴⁷

Rasulullah adalah sosok yang penyayang, bukan sosok yang keras, apalagi berlaku layaknya teroris. Para teroris yang mengaku Islamnya kuat, membela agama Allah dengan sebuah pengeboman, melakukan penyerangan dengan menimbulkan banyak korban, dan aksi-aksi keras lain ini berpedoman kepada siapa. Jangankan kepada manusia, kepada benda tak bernyawa pun beliau selalu memberi kasih sayang. Pedang beliau diberi nama *Dzul Fiqar*, perisainya diberi nama *Dzat al-Fadhul*, pelananya diberi nama *ad-Daj*, dan lain-lain. Itu semua mengesankan bahwa benda-benda tak bernyawa itu, bagaikan memiliki kepribadian yang juga membutuhkan rahmat kasih sayang dan persahabatan.⁴⁸

b) Syaikh Imam Al-Qurthubi

Menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi mengenai Islam rahmatan lil 'alamin yang mana berpacu pada tafsir surat Al-Anbiya ayat 107 bahwasanya Nabi Muhammad adalah rahmat bagi semua manusia. Sebagaimana manusia jika ingin mengamalkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin harus mengimani Rasul dan mengikuti ajaran yang dibawanya. Bertindak sesuai ajaran Rasul bukan mengambil

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 520.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 520.

jalan kekerasan karena Rasulullah senantiasa mengajarkan perdamaian.

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan mengenai penjelasan dari Q.S Al-Anbiya ayat 107 “*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Sa’id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Muhammad SAW adalah rahmat bagi semua manusia. Maka barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, maka ia bahagia, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka.” Kemudian Ibnu Zaid mengatakan perihal al alamiin adalah khusus orang-orang yang beriman.⁴⁹ Para ulama’ memang berbeda pendapat mengenai makna al alamiin ini, namun semua perbedaan adalah rahmat. Jika dalam tafsir Al-Qurthubi al alamiin ini hanya orang-orang beriman, maka Nabi Muhammad diturunkan sebagai rahmat hanya untuk orang-orang beriman saja. Dari penafsiran ini dapat diambil ibrah bahwasanya untuk memperoleh rahmat Nabi Muhammad manusia harus senantiasa menjadi makhluk yang beriman.

c) **Ibnu Katsir**

Islam memang rahmat bagi semesta alam, karena Islam adalah agama yang disebarkan oleh Rasulullah. Ibnu Katsir dalam kitab

⁴⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, diterj. Amir Hamzah, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 930-931.

tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusny sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.⁵⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam shahihnya, bahwa Abu Hurairah r.a berkata : “Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.”

Kemudian beliau bersabda :⁵¹

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَا نَا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

Artinya :

“Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat.” (H.R. Muslim)

Dalam hadits tersebut diketahui tentang ajaran Rasulullah dalam menghadapi kaum-kaum yang musyrik bahwasanya beliau tidak menyumpahi atau melaknat ataupun mendoakan keburukan bagi mereka. Melainkan beliau mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi umatnya ketika mendakwahkan ajaran agama Islam.

Sesuai firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, di terj. M.Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2007), hlm. 490.

⁵¹ *Ibid*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...^ج

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”(Q.S. An-Nahl [16] : 125)⁵²

d) Ahmad Musthofa Maraghi

Ahmad Musthofa Maraghi dalam memandang Islam rahmatan lil 'alamin ialah berpegang teguh kepada Allah dan Rasul-Nya. Berkenaan dengan Islam rahmatan lil 'alamin Ahmad Maraghi menafsirkan surat Al-Anbiya ayat 107 yang mana hal ini dijelaskan, bahwa Rasulullah SAW diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja, orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak. Mereka tidak menerima rahmat ini, tidak mensyukuri nikmat sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia, sebagaimana firman-Nya:

⁵² Q.S. An-Nahl [16] : 125

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصَلَوْنَهَا ۖ وَيَبْئَسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah⁵³ dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman.” (Q.S. Ibrahim [14] : 8-29)⁵⁴.

Allah SWT juga berfirman tentang berpedoman kepada Al-Qur'an dalam Q.S Fushilat [41] ayat 44 :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka⁵⁵. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Q.S Fushilat [41] : 44)⁵⁶

Hal ini menjadi pedoman bahwa ketika hendak melakukan sesuatu harus yang sesuai dengan pedoman Al-Quran. Oleh

⁵³ Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah.

⁵⁴ Q.S. Ibrahim [14] : 8-29

⁵⁵ Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

⁵⁶ Q.S Fushilat [41] : 44

karenanya, umat Islam diperintahkan untuk mengimani dan mengamalkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan tidak hanya memahaminya secara tekstual melainkan juga secara kontekstual. Begitupula ketika melakukan tindakan bela Islam maka harus sesuai tuntunan Rasulullah sang rahmat kehidupan.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي رَحْمَةً مُّهِدَاةً

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.*”⁵⁷

3. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama⁵⁸. Sedangkan “pesantren” berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji⁵⁹.

Sedangkan menurut istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami,

⁵⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *op.cit*, hlm. 128.

⁵⁸Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 32

⁵⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari⁶⁰.

Mengenai pengertian pondok pesantren beberapa ahli berpendapat, Menurut Zamakhsari Dhofier :

“Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kiai, asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren dimana para Kiai juga bertempat tinggal dan juga disediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain⁶¹.”

Menurut Abdurrahman Wahid :

“Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren⁶².”

Dapat diketahui bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

⁶⁰Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.1

⁶¹ Zamakhsari Dofier, *op.cit*, hlm. 44

⁶² Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1985, hlm. 10

Tujuan terbentuknya pondok pesantren :

1) Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁶³

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan, di antaranya rumah kediaman kiai, sebuah masjid, tempat pengajaran diberikan diasrama tempat tinggal para santri. Ada lima elemen atau unsur penting dalam pesantren, yaitu kiai, santri, pondok dan masjid, dan kitab-kitab Islam klasik.⁶⁴

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: ada kiai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pelajaran membaca kitab kuning.⁶⁵

⁶³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 24-25

⁶⁴Choirun niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang : Rafah press, 2010), hlm. 209-210

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda, 2010), hlm. 191

Menurut Anhari Majtkur, pada umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen tersebut adalah:⁶⁶

- 1) Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar di bawah bimbingan kiai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keIslaman yang khas Indonesia.
- 2) Masjid. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, kerana di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kiai.
- 3) Pengajaran kitab klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: *Nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *Hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan cabang-cabang yang lain seperti *tarikh*, *balaghah* dan sebagainya.
- 4) Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan *santri kalong* ialah santri yang berasal dari daerah

⁶⁶Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 19-20

sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.⁶⁷

- 5) Kiai. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Beliau merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kiai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya.⁶⁸

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan bandungan, sedangkan di Sumatera digunakan istilah halaqah.⁶⁹

- 1) Metode wetonan (halaqah). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

⁶⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 66

⁶⁸Depag RI, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hlm. 41

⁶⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 236

- 2) Metode sorogan. Metode yang santrinya cukup pandai men-sorogkan(mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Al-Quran, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning”.⁷⁰ Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:⁷¹

- 1) Mulai akrab dengan metodologi modern.
- 2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- 3) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 236

⁷¹ *Ibid*. hlm. 237

pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.

- 4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

B. Kerangka Berikir

Indonesia merupakan negara yang plural dan multi-dimensi. Ratusan etnis dan suku dengan keunikan kebudayaan serta kepercayaan yang dianut merupakan bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Permasalahan yang penting adalah bagaimana merawat kebinekaan tersebut, sehingga bangsa Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa memperlakukan perbedaan. Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi kasus intoleransi di Indonesia. Begitupun dengan kasus kekerasan, Islam yang dianggap eksklusif, munculnya pemahaman radikal, bahkan tindakan teroris.

Kasus intoleransi di Indonesia tidak hanya terjadi antara agama yang berbeda, dalam bidang lain seperti sosial, budaya, politik, ideologi yang berbeda sesama agama pun juga sering terjadi konflik akibat tidak adanya rasa toleransi dalam kehidupan. Islam sangat mengajarkan toleransi (*tasamuh*) kepada setiap makhluk ciptaan Allah. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan, namun ia menebar kedamaian. Hal ini karena Islam yang sesungguhnya adalah agama yang berwajah *Islam rahmatan lil'alam*, yakni agama yang merahmati seluruh alam.

Jika kasus intoleransi semakin menjadi-jadi di kalangan umat Islam maka Islam yang berwajah rahmatan lil 'alam ini menjadi eksklusif karena ulah umat Islam yang tidak menerapkan ajaran Rasulullah yang sesungguhnya. Oleh karena

itu, perlu penanaman sikap *tasamuh* sejak dini baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

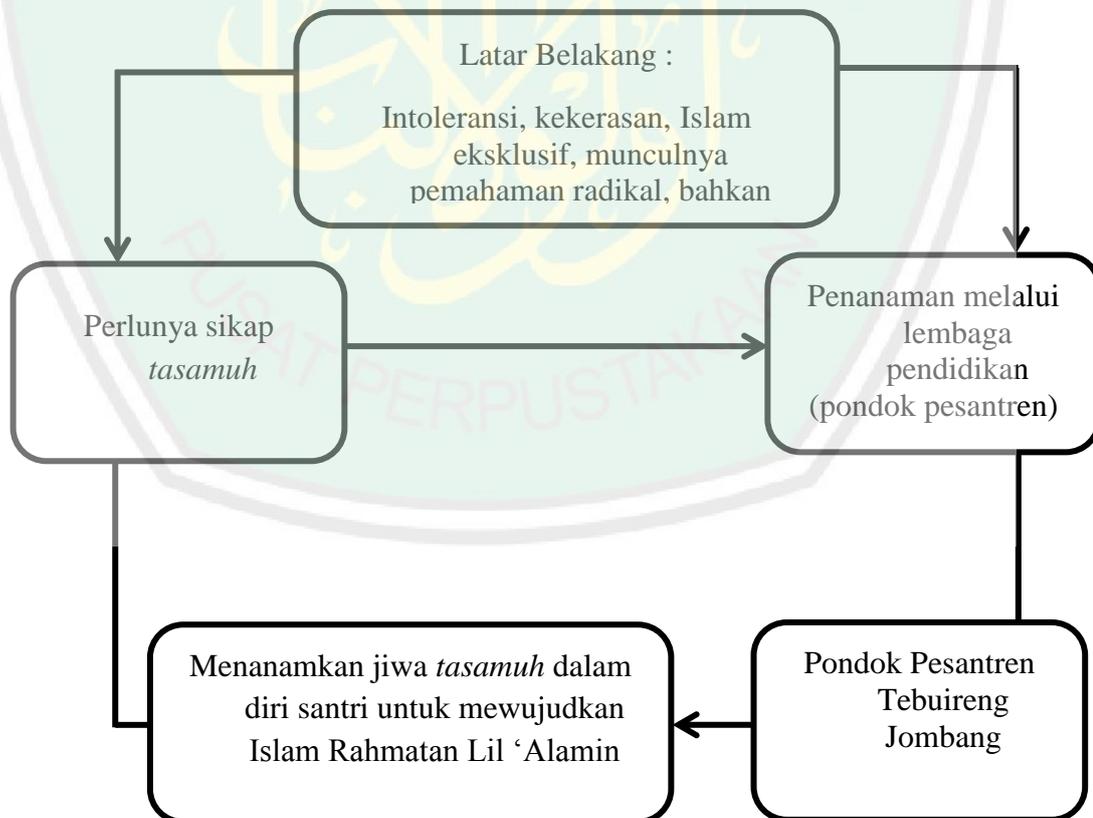
Proses penanaman *tasamuh* agar lebih efektif salah satunya adalah melalui lembaga pesantren. Karena pesantren sendiri adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dan bertempat tinggal di pondok. Hal ini akan lebih efektif karena melihat tujuan dari pesantren sendiri ialah untuk membimbing santri agar menjadi manusia berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Salah satu pondok pesantren yang mengajarkan sikap *tasamuh* ialah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pesantren ini adalah pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang mana beliau juga dikenal sebagai pendiri NU. Pesantren ini menerapkan nilai penting dari Aswaja, salah satunya adalah *tasamuh*. Begitupun 5 nilai dasar pesantren Tebuireng, salah satunya juga mengedepankan nilai *tasamuh*.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian kali ini adalah secara teoritis menambah khazanah tentang konsep pendidikan *tasamuh* di pondok pesantren Tebuireng dan secara prakteknya untuk mengetahui proses penanamannya oleh kiai atau ustadz/ustadzah dalam mengajarkan hidup bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari kepada para santri dan sebagai bekal dakwahnya ketika terjun di masyarakat kelak. Diharapkan para santri inilah yang akan membangkitkan citra Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* yang sesungguhnya. Sehingga akan

mewujudkan perdamaian dimanapun berada. Dan menjadikan pedoman bagi guru-guru pendidikan agama Islam, ustadz/ustadzah yang sama mengajar tentang akhlak baik kepada sesama, salah satunya yakni *tasamuh*.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil penelitian sesuai rumusan masalah, maka digunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren Tebuireng Jombang. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan dokumentasi dengan mencari dokumen-dokumen atau berita terkait konsep pendidikan *tasamuh*, proses penanamannya, dan mengenai data pesantren.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada⁷². Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Pada penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi lainnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 5

peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya⁷³.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sebagai penggali data tentang Konsep Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan *Islam rahmatan lil'alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, disini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.⁷⁴

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitaian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang beralamat di Jl. Irian Jaya No.10, Cukir, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena sesuai dengan judul yang diteliti yakni di

⁷³ *Ibid*, hlm. 121

⁷⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), hlm. 204.

Pondok Pesantren Tebuireng mengajarkan pemahaman dan penanaman sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pesantren ini tempatnya cukup strategis serta memiliki kecocokan dengan masalah yang diteliti. Pesantren ini juga terletak di tengah-tengah masyarakat, yang mana keberadaannya juga berpengaruh dengan masyarakat setempat. Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas, terutama dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dengan semakin maraknya kasus intoleransi inilah yang diharapkan agar pesantren turut berkontribusi mengajarkan konsep pendidikan *tasamuh* sebagai salah satu upaya mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam*.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh⁷⁵. Data yang akan digunakan oleh peneliti yakni berupa data kualitatif. Data kualitatif yakni, data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, seperti data tentang keadaan sekolah prosedur dan mekanisme perencanaan, dan lain-lain.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu :

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 107

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber.⁷⁶ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan. Sedangkan informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁷⁷. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang, ustadz/ustadzah yang mengajarkan tentang *tasamuh*, pengurus pondok pesantren Tebuireng Jombang dan santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga⁷⁸. Data sekunder disini diperoleh dari berbagai literature, dokumen keadaan sarana dan prasarana ponpes Tebuireng, jumlah santri dan hasil penelitian yang terkait dengan Konsep *Tasamuh* di pondok pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah karena menurut Creswell konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian

⁷⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta : Suaka Media, 2015), hlm. 87

⁷⁷ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 90

⁷⁸ Eko Sugiarto, *loc.cit*

kualitatif. Peran peneliti adalah sebagai instrument kunci yang mengumpulkan sendiri sebuah data⁷⁹. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu :

a. Metode observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian.⁸⁰

Dalam metode observasi ada empat jenis, yaitu:⁸¹

- 1) Observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.
- 3) Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 88

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, 2013), hlm :310-311

- 4) Observasi partisipasi lengkap, peneliti terlibat penuh didalamnya jadi suasananya tidak terlihat melakukan penelitian.⁸²

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mengetahui konsep pendidikan *tasamuh* dan proses penanamannya kepada santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah tentang *tasamuh* di pondok pesantren. Baik dari aktivitas keseharian santri, permasalahan mengenai sikap toleransi yang terjadi, dan penanaman konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan ajaran *Islam rahmatan lil'alam* kepada santri di pondok pesantren Tebuireng Jombang.

- b. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka⁸³. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Sehingga peneliti harus berinteraksi secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh penjelasan tentang konsep

⁸² *Ibid.*

⁸³ Eko Sugiarto, *op.cit*, hlm. 88

tasamuh dan proses penanaman konsep *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil'alam* di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Disini peneliti berencana untuk mewawancarai beberapa responden atau informan diantaranya : pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren Tebuireng Jombang agar mendapatkan data yang valid.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non manusia terkait dengan objek yang diteliti yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang⁸⁴. Suharsimi Arikunto juga mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, legger, agenda dan sebagainya⁸⁵.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang data yang berkaitan dengan pondok pesantren Tebuireng. Data yang berwujud arsip dokumen tentang pondok pesantren seperti sejarah, visi-misi, keadaan geografis, struktur organisasi, keadaan santri, sarana prasarana, program kegiatan, dll.

F. Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data itu dapat berarti dan bermakna dalam

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 236

memecahkan sebuah permasalahan dalam penelitian. Agar data-data yang diperoleh mempunyai makna, maka diperlukan analisis data. Yang dimaksud analisis data menurut Bogdan dan Bikken sebagaimana yang dikutip oleh Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁸⁶.

Adapun untuk analisa data yang terkumpul dipergunakan teknik analisis yang sesuai dengan sifat data yang ada yaitu data yang bersifat kualitatif. Data yang diperoleh yakni dari hasil pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan data tertulis dari dokumenter. Data tidak dituangkan dalam bentuk statistik atau berupa angka, melainkan diinterpretasikan melalui metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

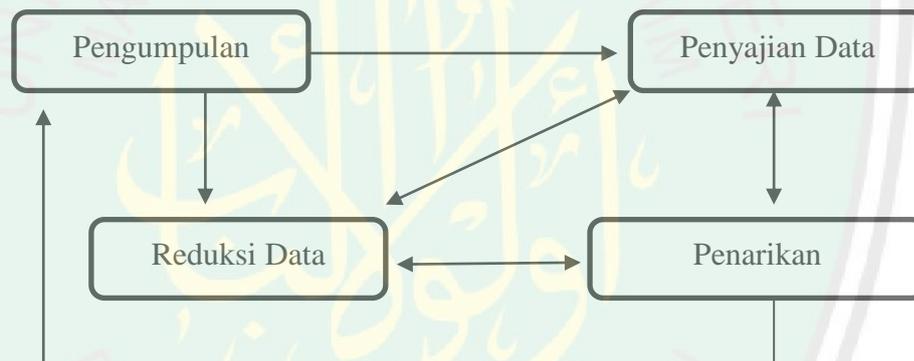
Peneliti disini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mana pada dasarnya terdiri dari tiga komponen : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).⁸⁷

⁸⁶ Lexy. J. Moleong, *op.cit*, hlm. 9-10

⁸⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2008), hlm.

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut: Pertama dilakukan dulu *Data Collection* (Pengumpulan data). Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi.⁸⁸ Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara serta dengan hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dipilah untuk fokus penelitian ini yaitu konsep pendidikan *tasamuh* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini:



Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data *interactive model*

Tahapan analisis data antara lain :

- a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

⁸⁸ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 60

lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁹

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan. Penyajian data melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan⁹⁰.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bila pola-pola yang telah ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.⁹¹

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁸⁹ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 247

⁹⁰ Parwito, *op.cit*, hlm. 106

⁹¹ Sugiyono, *op.cit*, lm. 249-250

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹²

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan hal hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data⁹³. Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan)

Teknik *persistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi

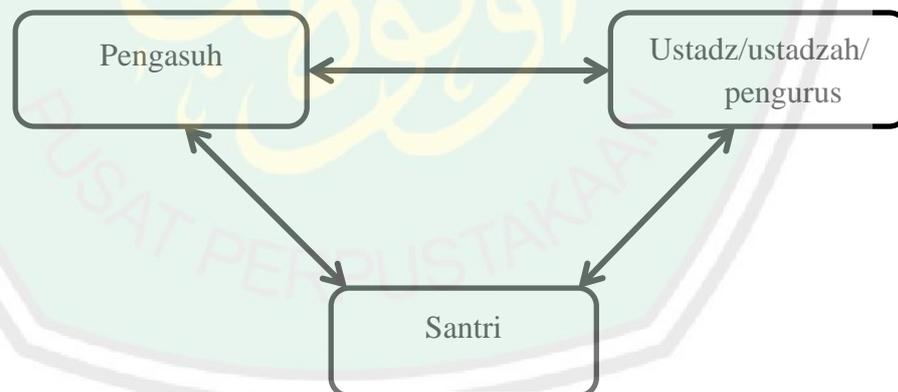
⁹² *Ibid*, hlm. 253

⁹³ Lexy. J. Moleong, *op.cit*, hlm. 103

yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci⁹⁴.

b. Trianggulasi

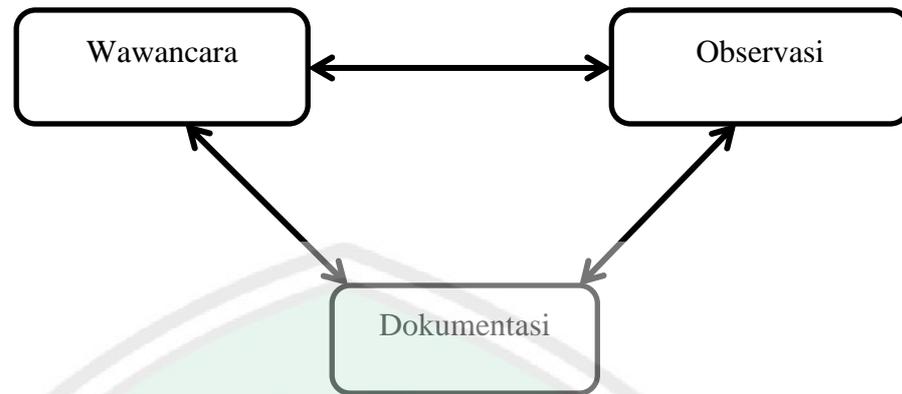
Trianggulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹⁵ Dengan demikian trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi sumber, yakni mengecek data dari beberapa sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian trianggulasi teknik, yakni cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut gambaran dari trianggulasi yang digunakan :



Gambar 1.3 Trianggulasi Sumber Data

⁹⁴ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321

⁹⁵ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 273



Gambar 1.4 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu diadakan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pelaporan data.

Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan, meliputi :
 - 1) Pengajuan judul pada dosen wali
 - 2) Observasi lokasi penelitian
 - 3) Membuat proposal penelitian
 - 4) Mengurus surat perizinan ke pihak pondok pesantren Tebuireng Jombang
 - 5) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan di teliti
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap pelaksana :

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- 1) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- 2) Mengadakan observasi non partisipasi
- 3) Melakukan wawancara kepada subjek penelitian
- 4) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen
- 5) Berperan sambil menumpulkan data

c. Tahap penyelesaian :

- 1) Menyusun kerangka hasil penelitian
- 2) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
- 3) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
- 4) Pengandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.⁹⁶

⁹⁶Lexi J. Moleong, *op. cit*, hlm.100

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pesantren Tebuireng didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. beliau dilahirkan pada hari selasa kliwon tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. Bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Kelahiran beliau berlangsung di rumah kakeknya Kiai Usman, di lingkungan pondok pesantren Gedang Jombang.

Hasyim kecil tumbuh dibawah asuhan ayah dan ibu dan kakeknya di Gedang. Dan seperti lazimnya anak kiai saat itu, Hasyim tak puas belajar kepada ayahnya, pada usia 15 tahun ia pergi ke pondok pesantren Wonokoyo pasuruan lalu pindah ke pondok pesantren langitan Tuban dan ke pondok pesantren Tenggilis Surabaya. Mendengar bahwa di Madura ada seorang kiai yang masyhur, maka setelah menyelesaikan belajarnya di pesantren Tenggilis ia berangkat ke Madura untuk belajar pada kiai Muhammad Kholil dan masih banyak lagi tempat tempat Hasyim menimba ilmu pengetahuan agama, hingga akhirnya ia di ambil menantu oleh salah satu gurunya yaitu Kiai Ya'qub, pada usia 21 tahun Hasyim di nikahkan dengan putrinya yang bernama Nafisah pada tahun 1892 M.

Tak lama kemudian, bersama mertua dan istrinya yang sedang hamil pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil menuntut ilmu. Namun musibah seakan menguji ketabahannya, karena tidak lama istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Kesedihan itu seakan bertumpuk lantaran 40 hari kemudian buah hatinya, Abdullah, meninggal mengikuti ibunya .

Selama di Mekkah Hasyim muda berguru kepada banyak ulama' besar. Antara lain kepada Syaikh Shuaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Turmusi dan Syekh Muhammad Minangkabau dan masih banyak lagi ulama' lainnya.

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir kecamatan diwewek kabupaten Jombang propinsi jawa timur. Letaknya 8 KM di selatan kota Jombang – Kediri.

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “Kebo Ireng” (Kerbau Hitam). Konon, pada saat itu ada penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (Bule atau Albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah di cari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak di huni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kuning yang semula kuning berubah hitam . peristiwa ini membuat si-pemilik kerbau berteriak “kebo ireng...! kebo Ireng...! sejak itu, tempat di temukannya kerbau tersebut di kenal dengan nama “Kebo ireng”

Pada perkembangan selanjutnya, ketika dusun itu mulai ramai, nama kebo ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui dengan pasti apakah karena itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut yang telah banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu sebagai bahan baku gula, dan tebu yang di tanam dilahan berwarna hitam . maka pada akhirnya dusun tersebut berganti nama menjadi Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulu terkenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, palacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan beliau Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang dibawanya dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. Secara bertahap pola kehidupan masyarakat sekitar mulai berubah semakin baik. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam hitungan bulan saja meningkat menjadi 28 orang.

Awal mulai kegiatan Da'wah kiai Hasyim Asy'Ari di pusatkan pada sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyaman bambu (jawa: Gedek), bekas warung ruangan depan untuk pengajian, sementara yang belakang sebagai tempat tinggal kiai Hasyim bersama istri tercinta ibu nyai Khotidjah.

Tentu saja Da'wah kiai Hasyim tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan silih berganti, para santri setiap malam mendapat tekanan fisik berupa senjata clurit dan pedan, kalau tidak waspada, bisa saja diantara santri terluka karena bacokan. Bahkan

untuk tidur saja para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat.

Gangguan demi gangguan terus saja berdatangan, hingga kiai Hasyim Asy'ari memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan kepada 5 kiai, yakni : kiai Saleh Benda, kiai Abdullah Pangurangan, kiai Syamsuri Wanatara, kiai Abdul Jamil Buntet dan kiai Saleh Benda Kerep.

Dari kelima kiai itulah kiai Hasyim Asy'ari belajar silat selama urang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah semakin mantab keberanian kiai Hasyim untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari guna menjaga keamanan dan ketentraman para santri.

Dengan perjuangan gigih tak kenal menyerah kiai Hasyim akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan pasantren Tebuirengpun semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas.⁹⁷

2. Visi-misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Visi :

Pesantren teremuka penghasil insan pemimpin berakhlak

Misi :

- a. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi
- b. Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi

⁹⁷ Dokumentasi Buku Panduan Santri Pesantren Tebuireng, hlm. 2-5

- c. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ yang berkualitas di sekolah dan pondok
- d. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab adab Al-Alim wa Muta'allim dan ta'lim muta'allim sebagai dasar akhlak Karimah
- e. Melaksanakan pembelajaran IMTEK yang berkualitas
- f. Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
- g. Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
- h. Terwujud tata layanan publik yang baik.⁹⁸

3. Latar Belakang Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang

Pondok Putri Pesantren Tebuireng adalah salah satu unit dibawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng. Sejak awal berdirinya Pesantren Tebuireng pada tahun 1899, pesantren ini hanya menerima santri putra saja.

Seiring berjalannya waktu, pada kisaran tahun 2003, Pesantren Tebuireng mendirikan pondok khusus putri. Ini merupakan respon atas usulan dari para alumni, guru, dan masyarakat sekitar, serta dukungan dari Dzuriyah Bani Hasyim.

Pertimbangannya, pendirian Pondok Putri sangat berguna untuk mengawasi langsung santri putri yang belajar di unit-unit pendidikan di Tebuireng. Selama ini, pengawasan terhadap mereka sangat kurang karena mondok di tempat lain.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 2

Santri putri pertama berjumlah 10 orang. Satu tahun kemudian meningkat menjadi 50-an orang, dan pada tahun 2008 sudah mencapai 112 orang. Para santriwati berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dan jumlah santri pondok putri terus semakin bertambah tiap tahunnya.

Semakin bertambahnya santri dan semakin banyaknya dorongan berbagai pihak, maka pengasuh dan pengurus Pondok Putri berusaha memperbaiki kurikulum yang diterapkan di Pondok setiap tahunnya. Dari tahun ke tahun Pondok Putri mengalami perkembangan terutama dalam segi kegiatannya.

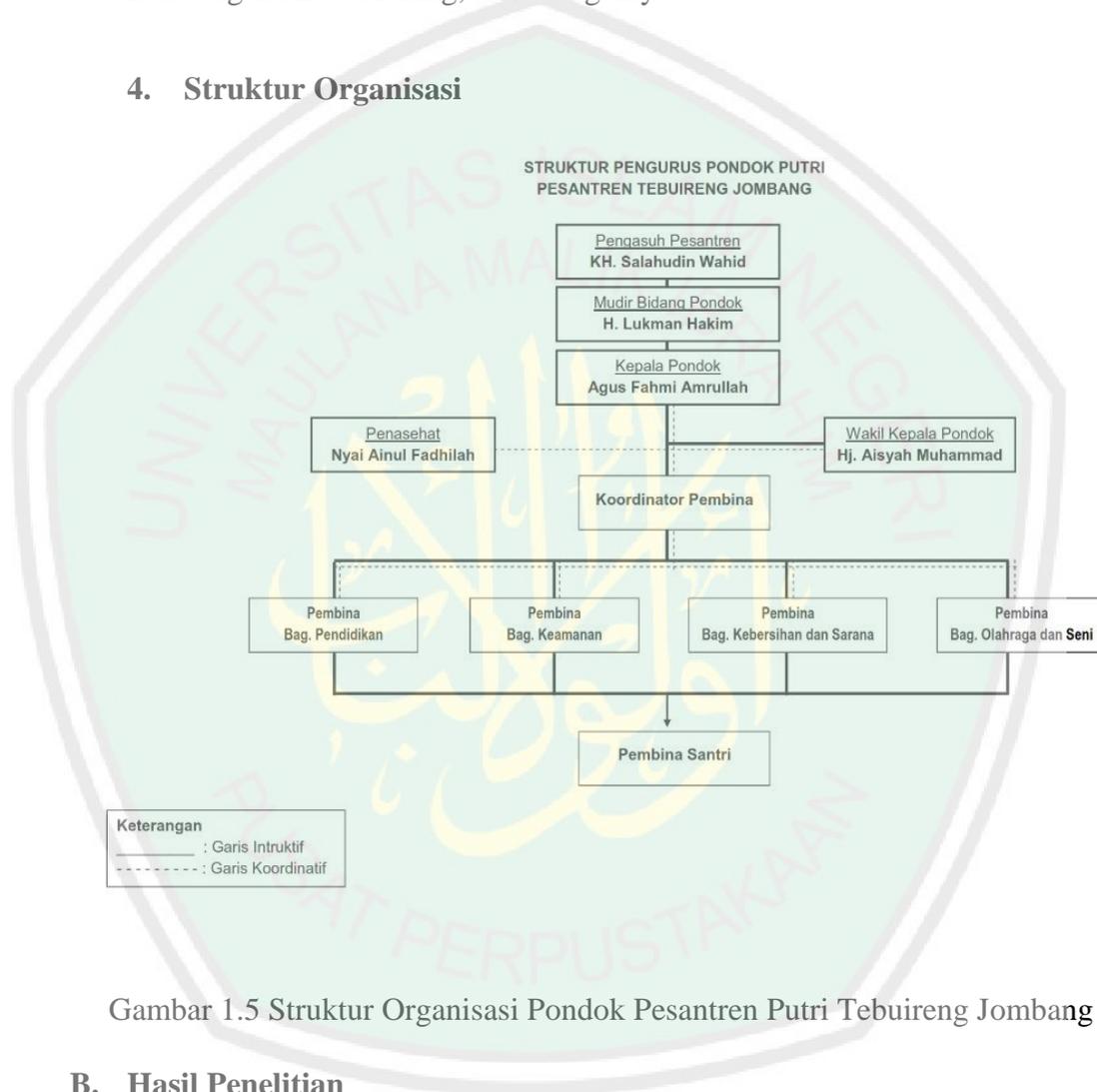
Berasal dari penerapan sistem madrasah diniyah (MADIN) yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib, dengan mata pelajaran yang sudah terstruktur sesuai kebutuhan santri. Dan pada tahun 2013 kegiatan Diniyah diadakan di sekolah dan menjadi kurikulum terpadu yang telah disesuaikan dengan standar Unit sekolah masing-masing.

Dan pada awal tahun ajaran 2015-2016, kepala pondok dan para pengurus membuat beberapa program khusus untuk santri yang ingin lebih mendalami keilmuan tertentu. Program ini diadakan karena adanya permintaan dari berbagai santri yang ingin lebih menguasai bidang keilmuan tertentu.

Adapun program khusus tersebut meliputi : Program Tahfidz, Program Pendalaman Kitab, dan akan dibuka juga program bahasa (Arab & Inggris) pada tahun ajaran 2016-2017.

Adapun bagi santri yang tidak berminat untuk mengikuti program maka tetap berada di program umum Pondok Putri yang terdiri dari kegiatan Tahfidzul Hadist Wa Al-qur'an (THQ), Bimbingan Baca Kitab (BBK), Bandongan Kitab Kuning, dan sebagainya.⁹⁹

4. Struktur Organisasi



Gambar 1.5 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang

B. Hasil Penelitian

Pada hari Jum'at, 26 Mei 2017 peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yakni di pondok putri pesantren Tebuireng Jombang. Disana peneliti langsung bertemu dengan Ustadzah Aida selaku ketua pondok. Beliau dengan ramah

⁹⁹ Dokumentasi pondok pesantren putri Tebuireng Jombang

mempersilahkan peneliti untuk melihat-lihat area pondok pesantren dan mempersiapkan tempat istirahat. Sembari berkeliling sebentar, peneliti mulai mengobservasi kegiatan sehari-hari santri. Kemudian peneliti juga mengatur jadwal wawancara dengan kepala pondok putri (pengasuh), beberapa ustadzah/pengurus, dan beberapa santri. Peneliti juga mengambil dan mengumpulkan data dokumentasi untuk mendukung penelitian ini.

Disini peneliti selain melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti terkadang juga ikut kegiatan para santri, seperti sholat berjama'ah dan mengaji kitab kuning. Selain mengobservasi, untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data dokumentasi guna menjawab fokus penelitian sebagai berikut.

1. Landasan konsep pendidikan *tasamuh* di pondok pesantren Tebuireng Jombang

Setiap teori ataupun praktek keilmuan tentu memiliki dasar atau landasan. Layaknya sebuah bangunan, jika ingin kokoh hendaknya memiliki pondasi yang kuat agar tidak roboh atau mudah rapuh. Begitupun dengan pondok pesantren Tebuireng ini, dalam mengajarkan atau mengamalkan sebuah ilmu tentu memiliki dasar yang kuat. Landasan pondok pesantren Tebuireng dalam menanamkan nilai *tasamuh* terhadap para santri ada tiga, seperti yang disampaikan Gus Fahmi selaku kepala pondok putri pesantren Tebuireng yang telah diwawancarai oleh peneliti.

“Landasan diterapkannya pendidikan *tasamuh*, kita bisa berpegang pada tiga hal : Al-Qur’an, Hadits dan Ringkasan kitab-kitab K.H Hasyim Asy’ari. Dalam Alqur’an, surat Al-Kafiruun misalnya. Toleransi bukan yang dilihat dari agamanya, tetapi yang dilihat dari ukhuwah basyariyahnya (persaudaraan sesama manusia). Apapun agamanya, apapun suku bangsanya, siapapun jenis kelaminnya kita menganut ukhuwah bashariyah. Ada ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama warga Negara), dan ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Kalau tidak sesama bangsa Indonesia ya berarti sesama kewarganegaraan. Persaudaraan sesama Negara. Kalau sudah lintas Negara, dengan orang Eropa, Amerika itu namanya ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Apapun kebangsaan anda, apapun kewarganegaraan anda”.¹⁰⁰

Sebagaimana penjelasan beliau mengenai dalil *tasamuh* dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun, sebenarnya tidak hanya ada satu dalil, namun ada beberapa yang menjadi dalil *tasamuh* dalam Al-Qur’an dan hadits.

Dalil Toleransi dalam QS. Al-Kafirun [109] : 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6)." (QS. Al-Kafirun [109] : 1-6)¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

¹⁰¹ QS. Al-Kafirun [109] : 1-6

Kemudian Gus Fahmi Amrullah melanjutkan penjelasan mengenai landasan *tasamuh* yang menjadi salah satu dari lima nilai dasar pesantren Tebuireng Jombang. Yang mana landasan tersebut tidak langsung secara tersurat tertera dengan jelas di salah satu kitab mbah Hasyim Asy'ari, melainkan ada tim yang merumuskan lima nilai dasar pesantren Tebuireng mengambil intisari dari beberapa kitab mbah Hasyim. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Fahmi selaku kepala pondok putri pesantren Tebuireng sekaligus cucu dari mbah Hasyim Asy'ari.

“Kita tidak menukil satu dalil/pendapat. Tapi ini merupakan ringkasan. Jadi kita meringkas, diambil dari kitab-kitabnya mbah hasyim. Jadi nilai ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan nilai toleransi itu diambil dari kitab-kitab yang ditulis mbah hasyim. Jadi itu diambil intisarinya atau kesimpulannya. Banyak sekali kitab-kitabnya beliau. Tapi secara global kita simpulkan bahwa 5 nilai ini yang paling pokok. Orang kalau bisa menerapkan 5 nilai ini sudah cukup. Walaupun sebenarnya nilai-nilai ini jumlahnya ratusan kan. Tapi dengan 5 nilai ini saja orang akan bisa hidup dengan damai, baik. Jadi tidak terlalu radikal sekali, ndak. Jadi mbah Hasyim itu itu kan orang yang moderat. Sehingga K.H. Wahid Hasyim menerapkan pendidikan umum di Tebuireng yang awalnya gak ada, mbah Hasyim tidak menyuruh dan tidak melarang. Artinya diamnya mbah Hasyim itu dianggap persetujuannya.”¹⁰²

2. Nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng

Jombang

Peneliti dalam menggali nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan di pondok pesantren Tebuireng ini yakni dengan mengobservasi secara langsung, mewawancarai ustadzah/pembina pesantren, dan sumber yang paling utama yakni Gus Fahmi sebagai kepala pondok putri pesantren Tebuireng Jombang. Peneliti bertanya sambil berdiskusi, “Gus nilai-nilai *tasamuh* apa yang

¹⁰² Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

diajarkan kepada santri? Atau mungkin jika ada permasalahan mengenai paham radikalisme yang mulai menyerang pesantren atau kehidupan para santri, nah bagaimana membekali para santri ini agar tidak ikut dalam paham-paham yang radikal?”

Kemudian Gus Fahmi menjelaskan mengenai nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan kepada para santri, sebagai berikut.

“Santri disini kan tingkatannya masih awal, artinya masih SMP SMA. Mereka masih belum berikir sejauh itu. Mereka belum berpikir radikalisme. Mereka masih belum punya gambaran. Tapi yang jelas kita ini memberikan pemahaman apa itu toleransi. Nah toleransi itu diantaranya tidak menyalahkan orang lain, tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain, tidak mengkafir-kafirkan Islam lain. Nah ini yang dikedepankan di Tebuireng. Jadi kalau ada aliran radikal, kalau kita tidak setuju mungkin kita lebih membentengi santri-santri ini. Mereka bertanya ya kita menjawab. Perbedaan amaliyah ini sebenarnya biasa, kalau ada golongan yang ingin mendirikan Negara khilafah, nah mereka belum kepikiran sejauh itu, mereka belum kepikiran soal Negara. Kalau perbedaan amaliyah mungkin biasa. Kalau pembubaran-pembubaran sebenarnya, karena kalau kita melihat dari ceramah-ceramah, ada kesan memang menyalahkan kelompok lain begitu. Nah sebenarnya kita tidak pernah menyalahkan kelompok lain. Kalaupun ada perbedaan, kalau saya memberikan ceramah, memberikan pengajian, itu sebenarnya alternative, monggo. Tapi kita warga Nahdhiyin, ya ini jalan kita, kalaupun ada perbedaan ya monggo. Misalnya ada yang tarawih 20, ada yang 8, bukan berarti ini yang salah, ini gak bener, yang salah ya yang gak tarawih itu. Ya gitu aja sebenarnya.”¹⁰³

Menurut Gus Fahmi nilai-nilai *tasamuh* yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentengi santri agar tidak ikut berpaham radikal yakni adalah tidak menyalahkan orang lain, tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain, dan tidak mengkafir-kafirkan Islam lain. Disini peneliti juga

¹⁰³ Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

mewawancarai Gus Ghofar selaku sekretaris yayasan pesantren sekaligus sekretaris Gus Sholah, beliau menjelaskan :

“Hal itu (mengenai *tasamuh*) sering dicontohkan oleh kiai-kiai terdahulu. Mbah hasyim, dan sering diterapkan gus dur. Misalnya ini pernah ada kiai yang anti bedug, ketika beliau berkunjung kesini, mbah hasyim menurunkan bedugnya, dan mengganti dengan kentongan yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaannya. Begitupun ketika mbah hasyim berkunjung kesana, kentongannya yang dicopot kemudian diganti dengan bedug. Itu artinya mereka menerapkan sikap saling menghormati, saling bertoleransi.”¹⁰⁴

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya setelah bercerita mengenai kisah teladan KH. Hasyim Asy’ari.

“Tidak merasa benar sendiri, semuanya belum tentu benar. Kebenaran mutlak hanya pada Allah. Jika orang-orang berpaham radikal merasa benar sendiri. Ya kita harus menyadari bahwa itu relative.”

Selama beberapa hari peneliti tinggal di pesantren, pagi, siang, sore ataupun malam hari peneliti mengobservasi kegiatan santri. Berknaan dengan nilai-nilai *tasamuh* yang ada di pondok pesantren Tebuireng, yang terlihat dari kegiatan santri sehari-hari antara lain : kebebasan santri dalam memilih program pendidikan di pesantren, melestarikan budaya antri, selalu bermusyawarah, santri yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak membedakan teman yang lain daerah.

“Disini santri bebas dan berhak memilih program pendidikan di pesantren dengan melalui tes, sehingga tidak ada paksaan disini. Kemudian budaya antri. Dalam lingkungan pesantren, tentu sangat kental sekali dengan budaya antri. Disini santri setiap hari harus membudayakan antri dalam banyak hal, misalnya antri mandi, antri mengambil makan, antri mencuci baju, antri wudhu, dan lain-lain. Dalam budaya antri ini mengajarkan banyak hal tentang nilai kehidupan, diantaranya santri belajar lebih bersabar, bersyukur, peduli dengan sesama, dan banyak hal

¹⁰⁴ Wawancara, gus Ghofar, 30 Mei 2017

yang menebarkan kasih sayang. Selain itu, mereka juga selalu bermusyawarah mencari jalan terbaik dari setiap permasalahan. Hal ini terlihat ketika ada masalah dari beberapa santri yang agak nakal, selalu telat berangkat sekolah ataupun mengaji, ustadzah langsung memanggilnya ke kamar ustadzah. Beliau menasehati dengan lemah lembut namun tegas. Bahkan anak yang melanggar disuruh menjadi asisten ustadzah untuk mengawasi teman-temannya yang lain. Sehingga anak tersebut menjadi rajin.¹⁰⁵

Pembelajaran di pesantren Tebuireng ini yang disuruh berperan aktif ialah para santrinya. Seperti dalam program tahfidz, para santri yang harus lebih aktif menghafal dan muroja'ah, ustadzah sebagai pendamping dan penyimak bacaan. Kemudian di program bahasa, tentu para santri yang harus aktif berbicara bahasa Arab Inggris dalam kehidupan sehari-hari, karena inilah yang memang ditekankan, bukan hanya sekedar teori melainkan praktek langsung juga. Program pendalaman kitab kuning juga demikian, meskipun terkenal dengan metode bandongan atau sorogan, namun para ustadzah disini juga menekankan agar para santri bisa praktek memaknai kitab dengan kaidah nahwu shorofnya. Dan selalu ada tes untuk melihat seberapa paham santri tersebut dalam mengikuti kelas program pendalaman kitab kuning. Begitu juga dengan kelas regular, para santri juga disuruh aktif menghafal hadits dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi disini tidak hanya menghafal, melainkan memaknai, mengetahui secara jelas isinya dan tentu harus selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga semua program mempunyai keunggulan masing-masing yang mana tidak bersifat memaksa, namun tetap bisa membentuk karakter para santri sesuai minat dan bakatnya.

¹⁰⁵ Observasi, 26 Mei- 1 Juni 2017

“Terlihat para santri sedang belajar bersama, ada juga yang ingin fokus belajar sendiri. Ketika santri tidak bisa terhadap suatu materi tertentu dalam bidangnya masing-masing, santri langsung menemui ustadzah setiap kamarnya untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Ustadzah tentu dengan senang hati membantu para santri memecahkan permasalahan ataupun kegundahan para santri. Ustadzah juga memberi ruang kepada santri untuk berpikir dan berperan aktif terlebih dahulu sebelum beliau menjawab semuanya. Sehingga proses pembelajaran terdapat interaksi antara ustadzah dan santri.”¹⁰⁶

“Dalam satu kamar, santri terdiri dari berbagai daerah di Indonesia, mereka memiliki latar belakang, budaya, adat, suku dan hal-hal lain yang berbeda. Namun disini mereka terlihat sangat rukun. Tidak ada yang mendiskriminasi antara satu sama lain. Semua menerima dengan baik.”¹⁰⁷

Di pondok pesantren putri Tebuireng ini, pembagian kamar berdasarkan kelas program yang terbagi menjadi empat program, yakni : program tahfidz, pendalaman kitab kuning, bahasa, dan regular. Hal ini dimaksudkan agar para santri bisa fokus mendalami setiap programnya masing-masing. Disini tidak ada perbedaan santri baik dari suku manapun dia berasal, daerah mana tempat tinggalnya, kaya atau miskin, semua murni berdasarkan hasil tes santri sesuai keinginan program yang dipilih. Sehingga semua bersaudara, tidak membedakan teman baik dari daerah luar Jawa yang menjadi minoritas ataupun teman dilain program.

3. Proses penanaman pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di pondok pesantren tebuireng Jombang

Peneliti diwaktu yang sama, yakni pada 28 Mei 2017 sekitar pukul 7.30 WIB di rumah Gus Fahmi Amrullah, masih melakukan kegiatan wawancara. Pertanyaan yang diajukan peneliti kali ini berkenaan dengan Bagaimana

¹⁰⁶ Observasi, 26 Mei- 1 Juni 2017

¹⁰⁷ Observasi, 26 Mei- 1 Juni 2017

proses penanaman pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di pondok pesantren tebuireng Jombang?

Kemudian Gus Fahmi memberikan penjelasan dengan suasana yang sudah sangat mencair.

“Kita di tebuireng ini sering sekali kedatangan tamu dari luar negeri, kadang ada yang menginap, kadang-kadang. Yang sering kesini itu sekolah yang dari Hongkong. Mereka akrab sekali ketika datang kesini dengan santri. Mereka tidak memperlakukan siapa anda, tetapi anda sebagai tamu, kami berkewajiban untuk memuliakan tamu. Jadi kita tidak berbicara masalah agama. Kita tidak berbicara masalah itu. Kemarin ada kunjungan dari king's college, kunjungan dari Amerika. Mereka membawa empat mahasiswa, menginap selama kurang lebih sepuluh hari. Mereka teologi, ya beragama Kristen. Mereka juga mengenakan sarung, jubah, dan itu sudah biasa disini.”¹⁰⁸

Beliau menjelaskan dengan bercerita kepada peneliti, bahwa tidak hanya orang-orang luar Negeri, melainkan calon-calon pastur yang tentu bukan muslim ini datang ke pesantren Tebuireng.

“Suatu ketika, bahkan beberapa kali, calon-calon pastur berkunjung kesini, calon-calon pastur itu mondok di Tebuireng. Calon pastur ini bukan pastur yang biasa-biasa, ini pastur yang paling radikal menurut agama katolik. Tapi sudah biasa, dan kita menyambutnya juga biasa. Mereka berdialog dengan santri. Santri juga menghormati mereka. Mereka tidak bertanya masalah aqidah, masalah agama ndak, memang sudah dimintai tolong kalau bertemu pertanyaan diatur. Jangan sampai ada pertanyaan yang sifatnya pribadi, misalnya kenapa anda memeluk ini. Gak boleh kan? Jadi kalau ada yang bertanya, tanya aja yang sewajarnya, gimana perasaan anda tinggal di tebuireng? Gimana pendapat anda? Ya gitu. Jadi mereka memahami itu. Karena saking terbiasanya mereka kedatangan tamu-tamu dari luar negeri.”¹⁰⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Gus Ghofar, beliau mengatakan bahwa :

¹⁰⁸ Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

¹⁰⁹ *Ibid*

“Disini sering terjadi pertukaran pelajar, orang Amerika didatangkan kesini. Akhirnya kami juga mengirim santri kesana. Mereka kesini ingin melihat kehidupan sehari-hari di pesantren. Menurut saya, toleransi secara muamalah silahkan, tapi secara aqidah tidak. Tidak bisa dikompromikan. Beberapa orang Amerika dari king’s college melakukan study banding ke pesantren Tebuireng, kami dengan senang hati menerima kedatangan mereka, para santri juga berbaur dengan mereka.”

Kemudian peneliti bertanya kepada Gus Ghofar, mengapa pesantren Tebuireng gus yang dituju?. Beliau menjawab :

“Ya karena kita welcome. Yang mereka pahami bahwa tebuireng memiliki sikap *tasamuh* yang tinggi. Dari akses juga, karena tebuireng cukup terkenal di kalangan non muslim. Ada gus dur juga yang terkenal dan banyak tokoh-tokoh Tebuireng yang menjadi pahlawan nasional. Sehingga ya disini yang menjadi jujukannya. Mereka ingin tau kehidupan di pesantren Tebuireng.”¹¹⁰

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Gus Fahmi, Gus Ghofar dan beberapa ustadzah yang mengajar di berbagai kelas pemograman, mengenai “Apakah ada diniyah atau mata pelajaran sendiri yang mengajarkan tentang *tasamuh* di pesantren Tebuireng?”

Dari pertanyaan diatas, semua narasumber sepakat bahwa tidak ada kelas khusus untuk mengajarkan *tasamuh* di pesantren. Berikut penjelasannya. Gus fahmi menjelaskan bahwa :

“Ada pelajaran ASWAJA disini, tapi ikut sekolah. Yang dikaji kitabnya mbah Hasyim (Risalah Ahli Sunnah Wal Jama’ah). Ada dalil hujjah ahlus sunnah yang isinya tahlilan-tahlilan, tauhid, qunut, ada dulu, sekarang ada pada pemahaman konsep aswaja. Aswaja itu apa, jadi anak yang harus tau. Kalau gak tau ya itu tadi, katut mrono-mrono (ikut kesana-kesana). Jadi ada ngaji itu masuk kurikulum sekolah. *Tasamuh* itu masuk konsep aswaja.”¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara, gus Ghofar, 30 Mei 2017

¹¹¹ Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

Apakah ada gus kegiatan pondok dalam mengembangkan nilai-nilai *tasamuh* itu sendiri?

Kemudian Gus Fahmi menjawab :

“Kita jarang mengadakan karena *tasamuh* itu sudah menjadi bagian jiwanya santri. Jiwanya kiai di tebuireng itu begitu. Gus sholah itu biasa menerima, jadi Karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sehingga kita tidak perlu kegiatan khusus mengenai konsep *tasamuh* itu tidak ada. Karena setiap hari kita sudah menanamkan itu. Karena *tasamuh* sendiri itu adalah nilai kan. Jadi itu sudah menjadi nilai kehidupan santri tebuireng. Sehingga sudah tidak perlu ada pelatihan aswaja. Jadi langsung praktek. Ada tamu, ya kita hormati siapapun dia. Jadi toleransi sudah menjadi budaya kami. Menjadi bagian dari nilai kami.”¹¹²

Kemudian beliau bercerita mengenai penerapan nilai *tasamuh*.

“HTI itu sering bertamu kesini, mereka tidak diskusi soal agama. Karena mereka tau siapa saya dan saya tau siapa mereka. Mereka kesini silaturahmi dan minta saran gitu aja. Kadang-kadang mereka diserang, dsb. Mereka pernah curhat di kecamatan apa gtu, diserang oleh kiai NU. Saya sederhana aja, kalau saya ya begini saja biasanya itu tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Kalian mungkin yang datang kesini lain, tapi mungkin ada dari sebagian golongan anda yang tanpa sepengetahuan anda, dia menyalahkan ini, membid’ahkan ini, kan bisa jadi. Kalau saya ya monggo, kalian mau mengeluarkan syari’ah, khilafah, silahkan, itu hak anda, yang jelas saya tiap hari sudah bersyari’ah, dan sudah menjalankan kewajiban-kewajiban agama saya. Saya tidak berpikir jauh-jauh, ndak ingin mewujudkan Negara khilafah, dsb, karena mungkin itu mimpi. Kita bermimpi itu boleh, anda meraih mimpi anda silahkan. Karena kami punya pemimpin sendiri dan itu sudah athi’ullah wa athi’ur rasul itu menurut kami sudah cukup. Jadi mereka ndak pernah diskusi agama, dan meninggali buku-buku, tapi saya simpan, tau sendiri tamu-tamu saya ini beragam, saya pengurus NU. Jadi HTI, jama’ah tabligh itu sering datang kesini, mereka hanya minta nasihat, minta saran ya gitu aja, ya saya hormati mereka.”¹¹³

Gus Ghofar juga menyampaikan hal berkenaan dengan kegiatan mengenai *tasamuh* yang disampaikan kepada peneliti.

¹¹² *Ibid*

¹¹³ *Ibid*

“*Tasamuh* tidak pernah dipelajari. Hal itu sering dicontohkan oleh kiai-kiai terdahulu. Mbah hasyim, dan sering diterapkan gus dur. Misalnya ini pernah ada kiai yang anti bedug, ketika beliau berkunjung kesini, mbah hasyim menurunkan bedugnya, dan mengganti dengan kentongan yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaannya. Begitupun ketika mbah hasyim berkunjung kesana, kentongannya yang diturunkan kemudian diganti dengan bedug. Itu artinya mereka menerapkan sikap saling menghormati, saling bertoleransi. Pengajaran *tasamuh* ya dari teladan kiaiinya, tidak ada kegiatan khusus. Tidak merasa benar sendiri, karena semuanya belum tentu benar. Kebenaran mutlak hanya pada Allah.”¹¹⁴

Peneliti disini juga mewawancarai setiap ustadzah yang mengajar di setiap kelas pemrograman mengenai bagaimana proses penanaman pendidikan *tasamuh* dalam jiwa santri.

Ustadzah Danies sebagai koordinator program tahfidz sekaligus Pembina tahfidz menyatakan :

“Untuk masalah toleransi, disini memang tidak ada materi khusus tentang pelajaran toleransi. Namun, sikap toleransi selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penempatan kamar program tahfidz, tidak dibedakan antara yang tingkat SMP ataupun SMA. Berbagai daerah berbaur disini. Bagusya disini, setiap kamar terdapat satu ustadzah atau pembina. Sehingga, jika ada sedikit konflik langsung dapat terselesaikan. Misalnya, ada temannya yang menjahili atau membully, jika itu dirasa tidak nyaman pasti langsung diadukan kepada Pembina. Kemudian, Pembina langsung mempertemukan santri yang berkonflik, disuruh menjelaskan permasalahannya kemudian disuruh saling memaafkan dan tidak boleh ada dendam.”¹¹⁵

Jadi disini, para ustadzah lah yang menjadi suri tauladan bagi santri.

Terutama ustadzah perkamar diharuskan agar lebih intensif membimbing dan mendidik santri dalam kesehariannya. Sehingga disini sikap terbuka, bermusyawarah, dan saling memaafkan sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian. Pendidikan toleransi

¹¹⁴ Wawancara, gus Ghofar, 30 Mei 2017

¹¹⁵ Wawancara, ustadzah Danies, 27 Mei 2017

walaupun tidak diajarkan melalui materi, namun langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti bertanya, apakah ada kendala tersendiri dalam mendidik santri ustadzah?

Ustadzah Danies menjawab :

“Ada beberapa santri memang lebih mengutamakan prestasi dan kegiatan sekolah daripada hafalannya. Tetapi kalau sudah terjun dan memutuskan di program tahfidz, maka harus berkomitmen untuk mencapai target yang ditentukan. Nah, susah lagi kalau orang tua kurang mendukung anaknya ini hafalan, malah ada yang menyuruh untuk fokus pada sekolahnya. Atau mending pindah ke program regular saja agar tidak memberatkan. Ya, kami selaku Pembina mengkomunikasikan dulu kepada orang tua dan anaknya bagaimana baiknya. Jika memang kemauan anak dan orang tua sudah sejalan, ya kami terima segala keputusannya meski harus memindahkan si anak ke kelas regular.”¹¹⁶

Peneliti kemudian bertanya lagi, kalau santri tidak bisa menghafal sesuai target yang ditentukan bagaimana ustadzah?

Ustadzah Danies dengan sabar menjelaskan :

“Begini mbak, kami memang memberikan target hafalan. Namun, jika kemampuan santri memang segitu, ya kami maklumi, ya kami biarkan santri menghafal sesuai kemampuannya. Disini ada yang tekadnya kuat sekali, sampai saat teman-temannya istirahat dia masih tekun menghafal. Padahal kemampuannya memang kurang dibanding temannya yang lain. Sehingga dia ya dapatnya belum terlalu banyak dengan keterbatasan daya hafalannya. Namun kami selalu memberi semangat, agar dia tidak putus asa dan selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Toh, setiap ayat yang dibaca berulang-ulang bernilai pahala, jadi semakin banyak membaca dan menghafalnya maka semakin banyak pahala yang didapat dibanding teman-temannya. Begitu mbak kami memotivasinya. Ada pula yang males, tapi sebenarnya cerdas. Nah ini juga kami motivasi agar tidak sampai keterusan. Tapi ada juga yang kemauan dan kemampuan sejalan, sehingga hafalannya sudah dapat banyak.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara, ustadzah Danies, 27 Mei 2017

¹¹⁷ *Ibid*

Peneliti juga berbincang-bincang dengan beberapa santri program tahfidz. Dari hasil perbincangan ringan, dapat diketahui bahwa mereka masuk program tahfidz dengan keinginan mereka sendiri dan dengan dukungan dari kedua orang tuanya, alasannya ada yang ingin bermanfaat di masyarakatnya. Karena masyarakat tentu lebih membutuhkan guru Al-Qur'an daripada guru kitab pada umumnya. Ada juga yang dari kecil memang sudah senang menghafal Al-Qur'an, sehingga ketika besar ini ingin lebih serius menghafal dan menekuni Al-Qur'an.

Pembelajaran di program tahfidz saat ini hanya sebatas setoran dan muroja'ah ditambah tahsin ba'da maghrib. Namun setiap hari selasa masih ada ngaji bandongan bersama gus fahmi. Mengenai nilai-nilai *tasamuh*, hal ini diajarkan melalui teladan dari ustadzah dan nasehat dari pengasuh ataupun ustadzah. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban salah satu santri program tahfidz Dhea Lukita yang saat ini kelas XI MA Salafiyah Safi'iyah.

“Jika teman-teman ada konflik, kami yang jenjang SMA berusaha membantu. Karena kami kan yang sudah dewasa disini. Ketika ada masalah juga tidak berlarut-larut karena biasanya kami dikumpulkan dengan ustadzah untuk saling terbuka, bercerita masalahnya, mencari solusinya bersama dan tidak ada dendam diantara kita. Ustadzah sendiri yang memberikan contoh mengenai nilai toleransi dan nilai-nilai dasar tebuireng yang lain dalam kebiasaan sehari-hari.”¹¹⁸

Kemudian santri program tahfidz lain yang bernama Siti Khuzaimah kelas XI SMA A. Wahid Hasyim juga memberikan sedikit cerita bahwa :

¹¹⁸ Wawancara santri, Dhea Lukita, 29 Mei 2017

“Di kamar kita ada berbagai teman dari beberapa daerah. Disini juga tidak ada pertentangan atau diskriminasi. Malah kita belajar bahasa daerah mereka masing-masing, sehingga kita juga dapat wawasan baru juga. Namun, untuk keseharian memang kita sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia agar semuanya bisa paham walaupun mayoritas adalah penduduk Jawa Timur sendiri.”¹¹⁹

Peneliti juga bertanya, apakah ada kegiatan atau mungkin seminar tentang nilai toleransi atau lima dasar nilai tebuireng yang lain?

Mereka menjawab :

“Sepertinya tidak ada mbak, mungkin dulu pertama kali saat penerimaan santri baru ada pengenalan tentang lima dasar nilai Tebuireng.”¹²⁰

“Jika dikemudian hari, kalian menemukan aliran berpaham radikal, apa yang kalian lakukan?”, peneliti memberikan pertanyaan kepada santri untuk mengetahui apakah mereka paham akan implementasi dari nilai *tasamuh* itu sendiri.

Salah satu santri yang bernama Cahaya Nada Kamila kelas XI SMA

A. Wahid Hasyim menjawab

“Ya kami tidak ikut-ikutan, karena kami juga sudah diajarkan tentang *tasamuh* itu sendiri. Kami juga tidak menyalahkan, biarkan mereka berpendapat seperti itu tapi kami tetap pada keyakinan kami seperti apa yang diajarkan ASWAJA. Dulu, di pondok saya yang dulu saya sangat menentang NU mbak, karena di pondok saya dulu tidak diajarkan tentang tahlilan, qunut, ataupun amaliyah NU, malahan banyak aliran di pondok saya dulu. Teman saya dulu juga ada yang NU, tapi saya anggap sepertinya kurang benar, meskipun demikian, kami tetap saling menghargai, karena seperti itulah yang diajarkan di pondok. Nah, sekarang ketika saya sudah di Tebuireng saya lebih memahami bagaimana itu bersikap toleransi seperti yang diajarkan NU.”¹²¹

¹¹⁹ Wawancara santri, Siti Khuzaimah, 29 Mei 2017

¹²⁰ Wawancara santri Tebuireng, 29 Mei 2017

¹²¹ Wawancara santri, Cahaya Nada Kamila, 29 Mei 2017

Dari pernyataan santri diatas, dapat diketahui bahwa santri sedikit banyak mengetahui tentang makna dan implementasi *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Semua ustadzah di semua program sama, mereka tidak mengajarkan mata pelajaran tertentu tentang toleransi, namun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang tertanam dalam jiwa santri.

“Disini memang terlihat sikap keseharian para santri begitu ramah terhadap sesama teman maupun tamu yang datang. Dalam pembelajaran sehari-hari memang tidak ada materi khusus di pesantren yang mengajarkan bab *tasamuh*. Namun memang sudah tertanam dalam jiwa santri sesuai yang diajarkan para ustadzah. Pelajaran yang membahas *tasamuh* sendiri terdapat di sekolahnya masing-masing dengan mempelajari kitab *Risalah Ahlusunnah Waljama'ah*.”¹²²

Ustadzah Aida (Robiatul Adawiyah) selaku ketua pondok sekaligus ustadzah/pembina program PKK (Pendalaman Kitab Kuning), menambahkan penjelasan yang berkaitan dengan sikap *tasamuh* para santri.

“Disini tidak ada yang boleh membawa HP, namun perkamar disediakan satu HP untuk digunakan santri menghubungi keluarganya. Sehingga disini juga diajarkan budaya mengantri dan bersabar menunggu gilirannya menelpon atau sms. Santri boleh menggunakan HP saat waktu senggang saja, dan jam 22.00 WIB HP sudah diamankan oleh Pembina lagi. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran berat seperti membawa HP atau ketahuan pacaran, maka hukumannya pertama diserahkan kepada Ustadzah/Pembina untuk diberi peringatan, jika masih berlanjut akan diserahkan pada keamanan untuk diberikan hukuman sesuai kebijakan yang berlaku. Disini seperti yang anda lihat, bahwa kami dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, karena santri disini kan dari berbagai macam daerah meskipun mayoritas Jawa Timur, tapi tetap harus menghargai mereka yang dari luar Jawa.”¹²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dalam keseharian terlihat para santri dengan sabar menunggu antrian penggunaan HP di kamar. Memang terlihat bahwa setiap kamar sudah disediakan HP satu untuk

¹²² Observasi, 26 Mei- 1 Juni 2017

¹²³ Wawancara, ustadzah Aida, 26 Mei 2017

digunakan para santri menghubungi keluarganya. Dengan kesepakatan para santri setiap anak dijatah berapa menit. Tidak ada yang bertengkar menunggu giliran. Semua menyadari porsi penggunaan HP. Diatas jam 22.00 dan ketika santri ada kegiatan pondok, ustadzah mengambil HP nya, agar santri bisa tetap fokus mengikuti kegiatan pondok.¹²⁴

Di pondok putri Tebuireng ini juga disediakan TV per lantai. Nah, TV ini bisa digunakan kapan? Dan bagaimana membagi selera santri yang ingin menonton TV dengan chanel yang berbeda? Berderet pertanyaan peneliti terlontar kepada Pembina dan santri.

Ustadzah Aida memberikan penjelasan.

“Disini TV hanya boleh digunakan saat hari kamis pulang sekolah sampai hari Jum’at, karena itu waktunya santri libur. Namun, kalau waktunya jama’ah tetap harus jama’ah. Apapun chanelnya, kalau sudah dilihat bersama ya berarti harus dinikmati bersama.”¹²⁵

Salah satu santri program PKK juga ikut menjawab.

“Jadi kalau acara TV bagus ya kami nonton bareng-bareng mbak, kalau tidak suka ya yang lainnya biasanya masuk. Kami tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Nanti kalau iklan juga bisa gentian chanel acaranya. Ini hanya sebagai hiburan saja mbak, jadi ndak sampai jadi hal yang diributkan.”¹²⁶

Jawaban para santri di berbagai program juga tidak jauh beda, yang mana intinya mereka saling berbagi, tidak saling ingin menang sendiri. Penggunaan HP yang disediakan tiap kamar juga sudah diatur batas penggunaan waktunya. Ada yang kebijakan kamar, per anak boleh pinjam HP nya selama lima menit dan seterusnya. Disini terlihat sekali keharmonisan hubungan

¹²⁴ Observasi, 26 Mei- 1 Juni 2017

¹²⁵ *Ibid*

¹²⁶ Wawancara santri, 31 Mei 2017

persaudaraan di pesantren, meskipun berbeda daerah. Begitupun jika ada santri yang nakal, ustadzah tiap kamar sendiri lah yang mengatasinya, mencari problem solving bersama, bermusyawarah hingga menemukan jalan keluar dari setiap permasalahan atau konflik yang terjadi.

Penjelasan mengenai pendidikan toleransi yang ada di pondok putri juga disampaikan oleh Ustadzah Vevi Alfi Maghfiroh selaku koordinator bidang pendidikan sekaligus ustadzah/pembina bidang bahasa.

“Setiap santri diberikan kebebasan memilih program yang disediakan oleh pesantren, namun tetap ada tes. Dalam pelaksanaan tes, tidak dilihat dari hasilnya saja, namun kesungguhan dan komitmen santri dalam memilih program unggulan pesantren. Program-program ini antara lain : PKK (Pendalaman Kitab Kuning), Tahfidz, Bahasa Arab-Inggris, dan Reguler yang mana lebih menghususkan pada hafalan hadits.”¹²⁷

Beliau kemudian melanjutkan bercerita mengenai kebijakan program yang ada telah dicanangkan.

“Sebelum santri masuk pemrograman, terlebih dahulu santri masuk kelas regular selama satu tahun baik untuk yang tingkat SMP/MTs, SMA/MA. Setelah satu tahun baru diadakan tes. Setiap tahun selalu ada tes, apabila hasilnya tidak bagus santri bisa dikeluarkan dari kelas program. Hal ini terlihat keras, namun inilah salah satu bentuk toleransi. Bagaimana bisa? Santri yang mendapat hasil belajar buruk, setelah dievaluasi oleh para ustadzah biasanya ditanya terlebih dahulu, mengapa bisa mendapatkan hasil yang kurang bagus? Apa kendala belajarnya? Apakah masih ingin lanjut di kelas pemrograman atau mau pindah ke kelas regular saja? Kurang lebih pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang ditanyakan ustadzah kepada santri ketika evaluasi.”¹²⁸

Jika santri masih punya kemauan yang kuat dan masih sanggup berada di kelas program yang dipilih, tentu para ustadzah ini masih memberi kesempatan dengan syarat harus belajar dengan lebih giat lagi agar tidak

¹²⁷ Wawancara, ustadzah Vevi, 30 Mei 2017

¹²⁸ *Ibid*

tertinggal dengan teman-temannya. Bahkan setiap hari boleh langsung belajar privat kepada ustadzah/pembina kamar.

Namun jika turunnya prestasi santri karena kemalasan yang tak kunjung reda, maka terpaksa dipindahkan ke kelas regular. Hal ini dimaksudkan agar teman-temannya yang lain tidak terpengaruh. Namun di kelas regular tetap dibina dengan baik, hanya saja kegiatannya yang berbeda. Jadi siswa yang pindah program sebenarnya juga dari hasil musyawarah dan kompromi terlebih dahulu. Bukan merupakan sebuah paksaan dikeluarkan, karena jika paksaan maka ditakutkan akan menjatuhkan mental. Kebijakan demikian justru untuk memberikan kesempatan.

“Kalau di program bahasa sendiri, agar santri tidak meremehkan penekanan dan penggunaan bahasa arab inggris dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tidak saya layani atau tidak saya jawab mbak kalau mereka butuh sesuatu jika bicaranya tidak menggunakan kedua bahasa tersebut. Atau bahkan kena sanksi jika sudah terlalu banyak pelanggaran yang berhubungan dengan kegiatan program bahasa. Pertama saya biarkan mereka berbicara bahasa arab atau inggris yang masih ngawur atau campur-campur, tapi ketika sudah berdua biasanya saya ingatkan bagaimana berbicara kalimat itu yang benar. Sehingga santri tidak merasa malu jika salah, dan akan belajar membenahi kesalahan tersebut. Saya juga selalu memotivasi mereka, karena mereka kadang bercerita tentang kendalanya mempelajari bahasa ialah dibully sama temannya yang bukan program bahasa, misalnya “Ciyee pakek bahasa asing, mentang-mentang di program bahasa. Ciyee gaya sekarang pakek bahasa asing, dan seterusnya”, nah kalau santri tidak siap mental, bisa jadi mereka malu dan malah menyerah. Oleh karena itu, kami selalu memotivasi, kalau ingin sukses jangan hiraukan kata orang lain, mari tunjukkan hal yang positif pada mereka.”¹²⁹

Cerita Ustadzah Vevi Alfi mengenai program bahasa yang tentu memiliki kendala. Beliau juga mengatakan kalau ada santri program lain yang ingin

¹²⁹ *Ibid*

mendalami atau belajar bahasa, maka dengan senang hati dipersilahkan untuk belajar bersama.

“Kebetulan program bahasa ini baru mbak, dan masih berjalan satu semester. Jika ada santri diluar program bahasa ingin mendalami dan belajar bahasa arab inggris, ya saya dengan senang hati mempersilahkan. Namun, memang tidak bisa seintensif di program bahasa. Tidurnya pun juga tidak boleh di kamar bahasa, karena kan ranjangnya sudah pas per anak satu.”¹³⁰

Di program bahasa, tentu proses pembelajaran yang harus aktif adalah santrinya. Karena bahasa yang ditekankan adalah pada praktek berbicara sehari-hari. Sikap yang dimiliki ustadzah disini sungguh sangat mencerminkan nilai *tasamuh*. Mereka memberikan pendidikan *tasamuh* melalui kebiasaan sehari-hari. Mendengar bullyan, cacian, hinaan, tidak langsung marah. Malah bisa sebagai senjata untuk membuktikan bahwa dirinya bisa.

Berikut kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren putri Tebuireng Jombang.¹³¹

a. Program Umum

1) Shalat Fardhu Berjama'ah

Diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng untuk melaksanakan shalat berjama'ah yang dilakukan di Masjid Ulil Albab, yang dilakukan pada waktu Shubuh, Ashar, Maghrib, dan Isya.

¹³⁰ *Ibid*

¹³¹ Dokumentasi kegiatan santri, 31 Mei 2017

Semua santriwati wajib menggunakan mukenah berwarna putih terusan. Setelah shalat berjama'ah seluruh santri membaca yasin (setiap ba'da maghrib) dan Al-Waqi'ah (setiap ba'da shubuh).

2) Pengajian Ba'da Shubuh (Pbs)

Kegiatan Pengajian Bada Shubuh atau yang biasa disingkat PBS adalah salah satu kegiatan pokok dan utama di Pondok Putri Pesantren Tebuireng yang dikelola oleh Qismu Ta'lim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran pada para santri agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca Al Quran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat ba'da sholat Shubuh di Masjid Ulil Albab. Kegiatan melibatkan seluruh santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng beserta segenap Pembina. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 40 menit.

Evaluasi Al Quran diadakan setiap semester dan santri yang lolos tes dapat naik ke tingkat selanjutnya. Sedangkan bagi mereka yang berada di kelompok A, santri akan terus dibimbing dan dipersiapkan untuk menjadi pengajar Al Quran. Adapun metode pengajaran Al Quran disesuaikan dengan tingkat kelompoknya dan sudah disepakati sebelumnya oleh seluruh pengajar di tingkatan tersebut.

3) Kegiatan Ba'da Maghrib (Kbm)

a) Tahfidzul Hadist wal Qur'an (THQ)

Tahfidzul Hadist wal Qur'an adalah kegiatan rutin santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng setiap jum'at malam, sabtu dan minggu malam. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan melatih santri untuk gemar menghafal baik menghafal al-Qur'an maupun hadits, sehingga output yang didapatkan santri jelas dan terarah.

b) Jam'iyah Malam Selasa / Kegiatan Malam Selasa (KMS)

Jam'iyah Malam Selasa adalah kegiatan rutin mingguan yang di adakan disetiap wisma pada malam Selasa , kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, melatih santriwati berani tampil di depan umum, dan melestarikan kegiatan keagamaan yang positif. Kegiatan dalam Jam'iyah Malam Selasa ini yaitu : Istighosah, diba'iyah, khitobah dan muhadzoroh sughro.

c) Bandongan Kitab Kuning

Bandongan kitab kuning dilaksanakan pada hari Selasa malam ba'da maghrib. Seperti pada umumnya, kitab dibacakan oleh kiai dan santripun memberi makna pada kitabnya.

d) Bimbingan Baca Kitab (Bbk)

Kegiatan BBK dilaksanakan setiap hari Rabu (ba'da maghrib). Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Ulil Albab yang diikuti oleh seluruh santri kecuali santri yang mengikuti program khusus (Tahfidz, Takhasus Kitab dan Bahasa).

Kegiatan BBK bertujuan agar santri mampu membaca dan memahami kitab salaf (kitab kuning). Materi pengajaran BBK terdiri dari Bandongan, Sorogan, dan Ilmu Alat. Dalam kegiatan ini santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuannya, yang terdiri dari kelas I'dad, Ula, Wustho 1, Wustha 2, Wustha 3, dan Ulya. Sehingga disini tidak ada sebuah paksaan melainkan sudah diukur sesuai kemampuannya.

4) Shalat Sunnah Berjama'ah (Tahajud & Dhuha)

Shalat tahajud berjama'ah dilaksanakan setiap bulan sekali pada malam selasa, sedangkan shalat dhuha berjama'ah dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari jum'at dilanjutkan dengan istighosah.

b. Program Khusus

1) Tahfidzul Qur'an Al-Karim

Program Tahfidz Al-qur'an adalah salah satu program khusus di Pondok Putri Pesantren Tebuireng. Program ini diperuntukan bagi seluruh santri yang dinyatakan lulus pada Tes Seleksi Program.

Bagi santri yang dinyatakan lulus maka akan ditempatkan di kamar tahfidz yang akan dibimbing langsung oleh para hafidzah. Program ini bertujuan untuk mencetak generasi qur'ani yang menjaga kalam Allah.

2) Program Takhasus Kitab Kuning

Program kitab pondok putri pesantren Tebuireng mulai digagas pada pertengahan tahun 2015. Program takhasus (khusus) ini dibentuk untuk mewadahi santri-santri yang ingin mendalami kajian kitab kuning.

Dalam program PPK ini mengkaji berbagai bidang keilmuan terkait dengan kitab kuning (kutub turotsiyyah) diantaranya fiqh, ushul fiqh, hadist, ilmu alat (nahwu shorof), dan sorogan kitab Taqrib untuk melatih para santri dalam mengaplikasikan cara membaca kitab yang benar dan penerapan ilmu alatnya.

Program ini dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu kelas wustho dan kelas ula, perbedaan antara dua kelas ini terletak di kajian nahwunya. Kelas wustho kemampuannya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas ula, maka kelas wustho ini menggunakan pedoman kitab imrithi dalam kajian nahwunya, sedangkan kelas ula menggunakan kitab jurumiyyah.

3) Program Bahasa

Program Bahasa merupakan program baru di pondok putri Tebuireng ini. Dalam program ini menekankan agar santri mampu berbahasa Arab-Inggris sesuai minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan agar para santri mempunyai keahlian dalam berbahasa asing mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat. Kegiatan sehari-hari santri ialah praktek berbicara bahasa Arab atau Inggris agar terbiasa dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga disini dapat diketahui peran aktif

dalam proses pembelajaran ialah santri nya. ustadzah sebagai Pembina yang mengawasi, mengontrol, mendidik dan fasilitator bagi santri.

Setelah mengetahui informasi mengenai proses penanaman nilai *tasamuh* sendiri terhadap santri baik dari teladan para kiai ataupun ustadz/ustadzahnya, dari pembiasaan aktivitas sehari-hari maupun kegiatan pondok, peneliti juga bertanya kepada gus Fahmi “Peran pondok pesantren Tebuireng sendiri dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat itu seperti apa gus?”

Kemudian beliau menjelaskan dengan bercerita mengenai kisah nyata tentang peran pondok pesantren Tebuireng dalam masyarakat.

“Jadi begini, karena gus dur ini tokoh pluralisme sehingga ketika wafatpun, tidak hanya kita yang kehilangan tapi orang lain juga. Bahkan beberapa gereja pada hari-hari tertentu sering mengajak jamaahnya ziarah ke makam gus dur. Mereka mengajak sekolah-sekolah Kristen yang dibawa binaannya itu juga berziarah dan mengenalkan pada gus dur. Ini bapak kita. Itu biasa.”¹³²

Kemudian gus Fahmi menceritakan kisah nyata dari testimoni alumni Tebuireng yang berada di Papua Barat, yakni kisah Ustadz Darto Syaifudin, Alumni Madrasatul Qur'an Tebuireng tahun 2000 yang mendirikan pondok pesantren Madrasatul Quran Al Qolam Papua Barat.

“Bahkan kalau jenengan baca di media sosial mengenai kasus di papua yang ada pondok alumni tebuireng begini ceritanya. Berawal dari beliau (alumni Tebuireng) sebagai penjual ayam, banyak masyarakat pendatang maupun asli Papua sebagai langganan. Namun mereka masih belum dikatakan sempurna dalam menyembelih secara syar'i. Dari situlah awalnya, beliau berikan sedikit demi sedikit arahan. Alhamdulillah banyak yang meniru. Disana muslim sangat minoritas. Banyak sebenarnya kelompok Islam, namun berhaluan keras. Sehingga

¹³² Wawancara, gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

masayarakat asli merasa terusik. Makanya ketika awal pembangunan PPMQ, mereka mengira bahwa alumni Tebuireng ini sama halnya dengan mereka. Alhamdulillah lama kelamaan mereka tahu dan bahkan mau belajar Alquran. Beliau (alumni Tebuireng) mengatakan bahwa tidak punya ilmu Alquran sebaik sahabat-sahabat, hanya alif ba'ta'. Namun semua dilakukan dengan ikhlas, sesuai nasehat romo Kiai Yusuf Masyhar.

Awal berdirinya PPMQ Al Qalam, semua menolak, bahkan dari pihak lintas gereja menolak keras. Dari Majelis Rakyat Papua juga menolak. Mereka dikepung, dengan berbagai macam sajam, tombak, panah, parang dll. Mereka hendak mengusir beliau. Mereka masuk ke pondok, ke ruang utama, di saat itulah mereka melihat logo NU, foto Gus Dur, Kalender Tebuireng dan MQ, foto mbah hasyim dll. Ketika itu, sontak kepala suku besar berteriak. "Berhenti, kau punya pesantren ada hubungan apa dengan Tebuireng dan foto-foto ini?"

Beliau diam tidak menjawab. Karena memang kondisi saat itu mencekam. Akhirnya mereka meletakkan senjata semua. Duduk dengan hormat mengikuti kepala suku besarnya. Mereka berteriak "Gus Dur... Gus Dur,.. Kita punya orang tua,... NU kita punya Saudara...". Lalu mereka berkata langsung kepada alumni Tebuireng tersebut, "Pak ustadz, mulai detik ini kami yang menjaga pesantren ini, kami yg jaga...". Lalu mereka berteriak bersama-sama tanda mendukung. Alhamdulillah sampai detik ini pesantren PP Madrasatul Quran Al Qolam Papua Barat berdiri. Dengan dukungan mereka juga."¹³³

Setelah bercerita kisah nyata yang menjadi viral di media sosial, beliau juga menambahkan sekaligus memberikan penjelasan singkat dan menceritakan kisah nyata lagi yang berhubungan dengan peran pesantren Tebuireng yang terkenal dengan toleransinya yang tinggi.

“Usianya saat itu 30 tahunan ketika mendirikan pondok itu. Peran pesantren itu tidak hanya ketika disini, tapi alumni-alumni nya yang tersebar itu juga mendapat keberkahan dari itu. Itu salah satu contoh saja. Dulu pada saat tahun 80 an, pernah terjadi kerusuhan antara cina dan baptis. Tokoh-tokoh cina itu banyak diserbu, kisahnya ada peristiwa di Solo, sampai Jombang katut. Ceritanya ada orang Jawa yang dianiaya Cina. Kemudian Cina diserbu, dan mereka takut, kemudian mereka lari ke pesantren Tebuireng, minta perlindungan, aman mereka. Jadi mereka

¹³³ Dokumentasi Testimoni Pengasuh PP Madrasatul Quran Al Qolam Papua Barat Ustadz Darto Syaifudin, Alumni Madrasatul Qur'an Tebuireng tahun 2000

berlindung di Tebuireng. Karena mereka tau Tebuireng ini tolerannya tinggi. Waktu itu nilai-nilai ini belum diterapkan secara tertulis tapi ya diterapkan gitu. Dan ditulisnya kan baru-baru ini. Saya pikir toleransi yang penting ini bukan aqidahnya, tapi bashariyahnya (kemanusiaannya), humanisnya itu yang kita toleransi. Kalau agama kan ya ndak boleh, tapi kemanusiaannya ini yang harus kita lindungi. Jadi itu ceritanya.”¹³⁴

Kalau menurut Gus Ghofar, peran pesantren Tebuireng Jombang dalam dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin ialah :

“Kami menyiapkan santri-santri yang berjiwa kebangsaan nasional, bermanfaat ilmunya, bermanfaat dalam bermasyarakat, dan menyiapkan calon-calon pemimpin kehidupan yang rahmatan lil alamin. Karena kehadiran pesantren ini sendiri adalah rahmat. Pesantren Tebuireng ini adalah pesantren moderat, karena begitulah jiwa mbah Hasyim dan kiai-kiai yang ada di pesantren Tebuireng.”

Dari berbagai paparan hasil temuan diatas, landasan konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang yakni berpedoman kepada Al-Qur'an, hadits dan intisari dari kitab KH. Hasyim Asy'ari. Dalam hadits, terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori bahwa Islam adalah agama yang lurus dan toleran. Kemudian intisari/ringkasan kitab KH. Hasyim Asy'ari terdapat dalam beberapa kitabnya. Pendidikan *tasamuh* yang diambil dari ringkasan kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari lebih dibahas di dalam kitab *Risalah Ahlusunnah Waljama'ah*.

Dari berbagai paparan data mengenai hasil penelitian diatas, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui nilai-nilai *tasamuh* yang ada di pesantren Tebuireng Jombang ini antara lain :

¹³⁴ Wawancara, Gus Fahmi Amrullah, 28 Mei 2017

- a. Tidak menyalahkan orang lain
- b. Tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain
- c. Tidak mengkafir-kafirkan Islam lain
- d. Saling menghormati antar sesama
- e. Menghargai prinsip hidup berbeda
- f. Tidak memaksakan kehendak

Proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang sebagai upaya mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin antara lain dengan cara :

- a. Memperkenalkan 5 nilai dasar pesantren Tebuireng, salah satunya nilai *tasamuh*
- b. Melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Melalui pendidikan hadap masalah (Problem Posing Education)
- d. Memperkenalkan dengan agama dan budaya lain
- e. Santri memperoleh pendidikan kebebasan
- f. Santri berperan aktif dalam proses pembelajaran
- g. Menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Landasan Konsep Pendidikan *Tasamuh* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Indonesia adalah Negara dengan bangsa yang majemuk, baik dalam agama, suku maupun budaya. Dimasa sekarang, kebebasan dan toleransi kian memudar, terbukti dengan semakin banyaknya kasus intoleransi yang melanda bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu kiranya bangsa Indonesia ini menyiapkan pemuda-pemuda yang siap mendakwahkan dan menegakkan perdamaian. Hal ini bisa dimulai dari pendidikan, terutama di pesantren. Karena pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkanya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari keburukan moral, penindasan dan kemiskinan. Selain itu, berdirinya pesantren juga memiliki misi untuk menyebarkan informasi ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis¹³⁵.

Pendidikan *tasamuh* di pesantren ini diperlukan agar santri bisa menerapkan kebiasaan bertoleransi dan memahami perbedaan sejak dini. Jika santri sudah

¹³⁵ Saifudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan" dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 201

tertanam jiwa *tasamuh* dalam dirinya, maka kelak akan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an maupun hadits juga sudah banyak yang menjelaskan mengenai sikap *tasamuh* kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, umat Islam hendaknya mampu menerapkannya seperti apa yang ada dalam pedoman Al-Qur'an dan hadits. Begitupula dengan pesantren Tebuireng, ketika mendidik para santrinya agar mampu menerapkan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari juga mempunyai landasan yang kuat, yakni berpedoman kepada Al-Qur'an, hadits dan intisari yang tersirat dari kitab mbah Hasyim Asy'ari. Berikut penjelasan dari dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan toleransi.

1. Dalil Toleransi dalam Al-Qur'an :

a. QS. Al-Kafirun [109] : 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6)." (QS. Al-Kafirun [109] : 1-6)¹³⁶

¹³⁶ QS. Al-Kafirun [109] : 1-6

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah *Ta'ala*,

(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) “Katakanlah “Hai orang-orang kafir,” mencakup setiap

orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khitab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan surat ini dan didalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana Dia Berfirman: (لَا أَعْبُدُ)

(مَا تَعْبُدُونَ) “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” Yakni

patung dan tandingan. (وَلَا أَنْتُمْ عَاِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ) “Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah.” Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *maa* disini bermakna *man* (siapa).¹³⁷

Selanjutnya Allah *Ta'alâ* berfirman, (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ) “Dan aku

tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.” Maksudnya, dan

¹³⁷ Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cet VI, Juz XXX, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm. 561

aku tidak akan pernah menyembah sesembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan kalian tidak juga mengikutinya. Tetapi akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman, (وَلَا أَنْتُمْ عَاِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ) ”Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.” Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari’at-Nya dalam menyembah-Nya, tapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah serta para pengikutnya senantiasa beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syariatkan. Oleh karena itu, kalimat Islam yang berbunyi: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”, artinya tidak ada sembah kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَائِن) “Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.”¹³⁸

Nabi Muhammad merupakan teladan utama dalam Pendidikan Islam, sikap toleransi yang beliau lakukan pada masa awal tumbuhnya Islam di

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 561-562

Makkah dan Madinah merupakan landasan utama dalam interaksi sosial antar umat beragama, yang bahkan masih sangat relevan dan kontekstual hingga saat ini. Dengan adanya kejelasan dari ayat *bagimu agamamu dan bagiku agamaku* menandakan bahwa dalam masalah akidah, masing-masing bertanggung jawab dengan apa yang diyakini dan dikerjakan. Perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan akan tetapi bagaimana perbedaan dapat saling menumbuhkan rasa hormat tanpa harus mengikuti atau saling mencampur adukkan nilai-nilai dan ajaran masing-masing. Hal ini mengingatkan umat Islam agar dapat menempatkan batas-batas dalam hubungannya terutama mengenai persoalan agama.

Al-Quran sebagai sumber utama, dasar dan prinsip Pendidikan Islam sudah mengatur batasan-batasan dalam bertoleransi yang baik dan benar. Intoleransi disebabkan tidak konsistennya tiap individu, golongan maupun kelompok didalam memahami batasan dan tanggung jawab toleransi, terutama yang berkenaan dengan akidah masing-masing. Oleh karena itu, diharapkan para individu memahami batasan-batasan toleransi dalam berinteraksi sosial dengan sesama, karena jika sudah menyangkut aqidah dan kepercayaan masing-masing, maka itu sudah menjadi tanggung jawab tiap individunya.

Dalam surat Al-kafirun ini menjelaskan mengenai sikap toleransi yang dilakukan Nabi Muhammad saw terhadap kaum kafir Quraisy. Dalam hal ini bisa diketahui bahwa toleransi yang dilihat bukan dari agamanya, tetapi yang dilihat dari ukhuwah basyariyahnya (persaudaraan sesama manusia). Ada

ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama warga Negara), dan ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Hakikatnya umat Islam ini bersaudara dan harus menjaga persaudarannya, kalau tidak sesama penganut agama, ya berarti sesama bangsa Indonesia yang artinya menjaga persaudaraan sesama kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan persaudaraan sesama Negara. Kalau sudah lintas Negara, dengan orang Eropa, Amerika ataupun dari Negara lain itu namanya ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia) yang tetap harus dijaga hubungan baiknya agar tercipta perdamaian.

b. Q.S Al-Baqarah [2] : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (Q.S Al-Baqarah [2] : 256).¹³⁹

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ), “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama.” Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah cukup demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta’ala dan dilampirkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang

¹³⁹ Q.S Al-Baqarah [2] : 256

siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah *Ta'ala*, dikunci mati pendengarannya dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.¹⁴⁰

Al-Baqarah ayat 256 memiliki kandungan toleransi mengenai tidak diperkenankannya pemaksaan dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam, dengan tetap berpegang teguh kepada hal-hal tersebut, maka unsur pemaksaan dalam penanamannya kepada para generasi penerus tidak akan terjadi, karena pendidikan toleransi bersifat pendidikan yang membebaskan. Toleransi merupakan kerelaan yang lahir dalam lubuk hati tanpa adanya paksaan dan intervensi dari pihak lain. Justru dengan cara yang baik dan tanpa adanya pemaksaan nilai-nilai dan ajaran-ajaran antar umat beragama akan saling menghasilkan perdamaian antar umat beragama.

Allah SWT juga dengan jelas tidak memaksa agar semua manusia masuk Islam dan berada pada satu agama yang sama. Namun Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai utusan yang membawa rahmat. Allah membebaskan manusia memilih jalan kebenaran atau jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-kahfi ayat 29 :

¹⁴⁰ Abdullah bin Muhammad, *op.cit*, hlm. 515

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ص فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ج



Artinya :

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". (QS. Al-Kahfi [18] : 29)¹⁴¹

c. QS. Al-An'am [6] : 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ^ق كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^{١٠٨}

Artinya :

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S Al-An'am [6] : 108)¹⁴²

Allah SWT berfirman, melarang terhadap Rasul-Nya, Muhammad dan orang-orang yang beriman dari mencaci *ilah-ilah* kaum musyrikin, meski pun cacian itu mengandung kemaslahatan, namun hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang

¹⁴¹ QS. Al-Kahfi [18] : 29

¹⁴² Q.S Al-An'am [6] : 108

musyrik dengan cacian terhadap *Ilah* orang-orang mu'min, padahal Allah adalah "*Rabb*, yang tiada *Ilah* (yang berhak diibadahi) selain Dia."¹⁴³

Sebagaimana yang dikatakan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas, mengenai ayat ini. Orang-orang musyrik berkata: "*Hai Muhammad, engkau hentikan makianmu itu terhadap ilah-ilah kami, atau kami akan mencacimaki Rabbmu.*" Lalu Allah melarang Rasulullah dan orang-orang mu'min mencaci patung-patung mereka, "*Karenanya mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.*"¹⁴⁴

'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dahulu kaum muslimin mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir mencaci maki Allah *Ta'ala* secara berlebihan dan tanpa didasari dengan Ilmu pengetahuan, lalu Allah menurunkan ayat, *وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ (الله)*, "Dan janganlah kamu memaki ilah-ilah yang mereka ibadahi selain Allah."¹⁴⁵

(فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ), "Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." Hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan.

¹⁴³ Abdullah bin Muhammad, *op.cit*, hlm. 272

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ *Ibid*

Firmannya, (كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ), ”Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” Maksudnya, sebagaimana kami telah hiasi bagi orang-orang itu cinta kepada berhala-berhala mereka, fanatik terhadapnya, serta mendukungnya. Demikian pula kami hiasi setiap umat dari umat-umat yang sesat amal perbuatan mereka yang mereka kerjakan. Allah mempunyai hujjah yang kuat dan hikmah yang sempurna atas semua yang dikehendaki dan dipilih-Nya.¹⁴⁶

(ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ) ”Kemudian kepada Rabb merekalah kembali mereka.” Yaitu tempat kembali mereka. (فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) ”Lalu Allah memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” Maksudnya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka tersebut, jika baik maka kebaikan pula balasannya, dan jika buruk, maka keburukan pula balasannya.¹⁴⁷

Pendidikan Islam diselenggarakan dan dijiwai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Mencaci dan memaki akan mengakibatkan perpecahan, tentunya perbuatan tersebut bukan merupakan bagian dari nilai dan ajaran Islam, Islam menganjurkan persaudaraan dengan cara saling menjaga perasaan. Al-Quran melarang memaki dan mencela sesama nonmuslim karena akan berakibat kepada perpecahan. Larangan ini merupakan bentuk

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 273

¹⁴⁷ *Ibid*

pendidikan toleransi yang diharapkan mampu dilaksanakan dan dijiwai setiap manusia dalam setiap interaksi sosial antar umat beragama.

Pendidikan toleransi yang demikian juga mengajarkan bahwa setiap santri dilarang saling mengejek, meremehkan ataupun membully sesama teman, walaupun yang berbeda golongan sekalipun. Karena santri diajarkan untuk menjaga ukhuwah (persaudaraan) baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, maupun ukhuwah bashariyah.

2. Dalil hadits toleransi :

Islam adalah agama toleran yang lebih mudah membolehkan, memaklumi, memaafkan, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, tidak keras, dan tidak memaksa. Islam juga merupakan agama yang mengajarkan perhatian pada kebutuhan orang lain, menghormati orang lain, memudahkan orang lain, dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Hal ini berarti Islam mengajarkan kedamaian meskipun dunia ini sangat plural terdiri atas berbagai ras, suku, agama, budaya, golongan, warna kulit, dan lain-lain. Namun Islam tetap memandang bahwa semua sama dalam hak dan kewajiban dan harus mendapat perlakuan yang sama.

Nabi Muhammad saw sendiri juga menerangkan dalam haditsnya mengenai perlunya bersikap toleransi, karena sesungguhnya agama yang dibawa oleh beliau merupakan agama yang lurus dan toleran. Bukan hanya sekedar dalil, landasan, ataupun teori, namun beliau juga selalu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hadits-hadits dibawah ini :

a. H.R. Bukhori

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه بخاري)

Artinya :

“Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.” (HR. Bukhori)¹⁴⁸

Pada *hadis pertama* dijelaskan bahwa ketika Nabi SAW ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, beliau tidak semata-mata menjawab Islam namun jawaban beliau adalah agama yang lurus dan toleran. Agama yang lurus berarti agama yang mengajarkan kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Ketika menurut hati nurani manusia adalah benar, menurut Islam juga benar dan begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya, Islam adalah agama yang paling toleran di antara agama-agama yang lain. Yaitu agama yang tidak memaksa kepada orang lain.

Ibnu Hajar al-Asqalany ketika mengomentari hadis ini beliau berkata:

“Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.”¹⁴⁹

Islam sedemikian gamblangnya mengatur hubungan sosial sekaligus aturan agama yang begitu memudahkan, sehingga perlu dipahami bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif ataupun kejam, melainkan agama yang

¹⁴⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, Cet. I, (Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, hlm. 29

¹⁴⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Madinah al-Munawarah, Jld. IV, 1417 H / 1996 M), hlm. 207

penuh kasih sayang. Hal ini juga menjadi landasan pentingnya mengajarkan pendidikan toleransi agar anak-anak mempunyai bekal dalam menebarkan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. H.R. Ahmad

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ إِنَّ عَائِشَةَ
قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً إِنِّي
أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمَّحَةٍ (رواه احمد)

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Abu Azzinad berkata; Urwah pernah berkata kepadaku; Sesungguhnya Aisyah berkata; “Pada suatu hari Rasulullah SAW pernah bersabda: “Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran.” (HR. Ahmad)¹⁵⁰

Pada hadis kedua juga menjelaskan mengenai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah agama yang lurus dan toleran. Beliau menjelaskan kepada orang Yahudi bahwa dalam agama Islam terdapat sebuah kelapangan. Aturan agama yang memudahkan umatnya dalam menjalani syari’at maupun dalam beribadah. Islam sendiri adalah agama yang terbuka, dan menerima semua golongan. Namun yang diakui kebenarannya adalah agama yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw.

3. Intisari kitab KH. Hasyim Asy’ari

Sebagaimana penjelasan Gus Fahmi Amrullah Hadzik bahwa tidak ada satu dalil atau pendapat yang dijadikan acuan khusus baik dari kitab K.H

¹⁵⁰ Ahmad ‘Ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Vol. VI. (Kairo: Mu’assasah Qurtubah, tt), hlm. 116

Hasyim Asy'ari ataupun kiai terdahulu. Namun nilai toleransi ini diterapkan dengan mengambil intisari dari ajaran KH. Hasyim Asy'ari. Berikut penjelasannya beliau dalam wawancara dengan peneliti.

“Kami tidak menukil satu dalil/pendapat. Tapi ini merupakan ringkasan. Jadi kita meringkas, diambil dari kitab-kitabnya mbah hasyim. Jadi nilai ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan nilai toleransi itu diambil dari kitab-kitab yang ditulis mbah hasyim. Jadi itu diambil intisarinya atau kesimpulannya. Banyak sekali kitab-kitabnya beliau. Tapi secara global kita simpulkan bahwa 5 nilai ini yang paling pokok. Orang kalau bisa menerapkan 5 nilai ini sudah cukup. Walaupun sebenarnya nilai-nilai ini jumlahnya ratusan kan. Tapi dengan 5 nilai ini saja orang akan bisa hidup dengan damai.”

Berikut ini sejumlah karya Kiai Hasyim Asy'ari yang masih menjadi kitab wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren Nusantara¹⁵¹ :

- a. Adabul 'Alim Wal Muta'allim adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum

¹⁵¹ A.Mubarok Yasin & Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hlm. 55

mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini.

- b. Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah merupakan pedoman bagi warga NU dalam mempelajari tentang apa yang disebut ahlus sunnah wal jama'ah atau sering disingkat dengan ASWAJA. Dalam kitab ini, Hadratus Syaikh juga mengulas tentang beberapa persoalan yang berkembang di masyarakat semisal, apa yang disebut dengan bid'ah? Menerangkan pula tentang tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang ini. Banyak golongan yang mengaku bahwa mereka juga merupakan golongan ahlus sunnah wal jama'ah. Akan tetapi dalam ibadah, amal perbuatannya banyak menyimpang dari tuntunan Rasulullah SAW. Dalam kitab ini diuraikan dengan jelas tentang bagaimana sebenarnya ahlus sunnah wal jama'ah tersebut.
- c. At-Tibyan Fin Nahyi An-Muqothoatil Arham Wal Aqorib Wal Ikhwan merupakan kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturrohim dengan sesama serta bahayanya memutus tali sillaturohim. Didalam kitab ini pula, termuat Qunun Asas atau undang-undang dasar berdirinya Nadhatul Ulama (NU) serta 40 hadits nabi yang berhubungan dengan pendirian Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, dikisahkan bahwa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pernah mendatangi seorang kiai yang ahli ibadah karena kiai

- tersebut tidak mau menyambung silaturrohim dengan masyarakat sekitar sehingga sempat terjadi perdebatan antara keduanya.
- d. *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* merupakan karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban kita taat, menghormati kepada perintah Allah SWT yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad SAW baik melalui al-qur'an atau hadits. Silsilah keluarga nabi Muhammad SAW, tidak luput dari pembahasan. Singkat kata, dalam kitab ini, kita mendapatkan sejarah yang relatif lengkap dan menarik untuk dikaji serta dijadikan tauladan menuju insan kamil.
 - e. *Ziyadatut Ta'liqot* merupakan kitab yang berisi tentang polemik beliau dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan. Banyak sekali permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi dimasyarakat.
 - f. *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna' Al-Maulid Bil Munkaroti* adalah sebuah kitab tentang pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang

disertai dengan perbuatan maksiat atau munkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa pada jaman dulu, disekitar Madiun, setelah pembacaan shalawat nabi, para pemuda segera menuju arena untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri silat atau pencak. Acara itu, masih dalam rangkaian peringatan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda. Mereka saling berteriak kegirangan hingga lupa bahwa saat itu, mereka sedang memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sehingga beliau mengarang kitab ini.

- g. *Dhou'ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah* berisi pikiran ataupun pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang lembaga perkawinan. Dalam kitab tersebut, beliau menangkap betapa pada saat itu, banyak pemuda yang ingin menikah, akan tetapi tidak mengetahui syarat dan rukunnya nikah. Tidak tahu pula tentang tata cara atau sopan santun dalam pernikahan sehingga dalam mereka menjadi bingung karenanya. Dalam kitab tersebut, terkandung beberapa nasehat yang penting agar lembaga perkawinan betul-betul bisa menjadi sebuah keluarga yang Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah sesuai tuntunan agama.¹⁵²

- h. Dan lain-lain.

¹⁵² *Ibid*

Mengenai pendidikan *tasamuh* ini, santri dibekali dengan teori dari kajian kitab KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul Risalah Ahlusunnah Waljama'ah Nilai *tasamuh* yang diambil dari ringkasan kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari lebih dibahas di dalam kitab Risalah Ahlusunnah Waljama'ah. Namun di pesantren Tebuireng ini pengajian kitab Risalah Ahlusunnah Waljama'ah dilaksanakan di sekolah masing-masing.

Hal-hal yang berkaitan dengan toleransi dibahas dalam sub bab sikap kemasyarakatan NU, perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan.

a. Sikap Kemasyarakatan NU¹⁵³

1) Sikap tawassuth dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang berbentuk tatharruf (ekstrim).

¹⁵³ Hadzrat Al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunnah wa al-bid'ah*, diterjemahkan, Ngabdurrahman Al-Jawi, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jamah'ah : Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta : LTM-PBNU, 2011), hlm. 115-116

2) Sikap *tasamuh*

Sikap toleran terhadap pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'*, atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3) Sikap *tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan.

4) Amar ma'ruf nahi munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi keidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat merendahkan nilai-nilai kehidupan.

b. Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan¹⁵⁴

1) Menjunjung tinggi norma-norma agama Islam

2) Mendahulukan kepentingan bersama daripada keentingan pribadi

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 117-118

- 3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan, berkhidmah dan berjuang
- 4) Menjunjung tinggi persaudaraan (ukhuwah), persatuan (al-ittihad) dan saling mengasihi
- 5) Meluhurkan kemuliaan moral (akhlaqul karimah), menjunjung tinggi kejujuran (al-shidq) dalam berpikir, bersikap dan bertindak
- 6) Menjunjung tinggi kesetiaan keada agama, bangsa dan Negara
- 7) Menjunjung tinggi nilai-nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT
- 8) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya
- 9) Selalu siap menyesuaikan diri dengan perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia
- 10) Menjunjung tinggi kepeloporan, mempercepat perkembangan masyarakat
- 11) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara

B. Nilai-Nilai *Tasamuh* yang diajarkan Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok pesantren Tebuireng ini merupakan pesantren yang berpaham NU, karena pendirinya yakni KH. Hasyim Asy'ari ialah pendiri NU (Nahdhatul Ulama). Para ulama pesantren pendiri NU mempunyai visi dan misi serta strategi gerakan kultural : menjaga, melestarikan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah

Wal-Jamah'ah di tengah-tengah kondisi dan dinamika kehidupan.¹⁵⁵ Hal ini karena para ulama atau kiai peduli dengan kondisi keberagaman di Indonesia yang mana harus menggunakan strategi yang tepat dalam berdakwah.

Salah satu permasalahan penting yang melanda bangsa Indonesia adalah semakin banyaknya kasus intoleransi. Krisis toleransi dalam relasi internal umat Islam di Indonesia, diakui atau tidak, telah berdampak buruk bagi proses kelangsungan hidup beragama dan bermasyarakat bahkan mengarah menjadi ancaman yang menakutkan bagi harmonisasi kehidupan masyarakat secara umum.¹⁵⁶ Oleh karena itu, diperlukan pendidikan *tasamuh* yang akan menjadi praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pendidikan *tasamuh* sendiri mempunyai nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan baik ketika di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan Gus Fahmi Amrullah Hadzik selaku pengasuh pondok pesantren putri Tebuireng Jombang, Gus Ghofar selaku sekretaris umum yayasan pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan para ustadzah/pembina serta hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa nilai-nilai *tasamuh* yang dianjurkan atau yang diajarkan pesantren Tebuireng ini antara lain :

¹⁵⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah : Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*, (Jakarta : PP Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2015), hlm. 173

¹⁵⁶ Ahmad Munjin Nasih & Achmad Sultoni, *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*, (Malang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang, 2014), hlm. 13

1. Tidak menyalahkan orang lain

Sebagai sesama manusia dalam menjalani interaksi sosial di masyarakat, hendaknya mampu saling memahami, dan jangan mudah menyalahkan golongan lain yang tidak sepaham. Begitupula di lingkungan pesantren, tidak diperkenankan menyalahkan orang lain, melainkan harus dibicarakan baik-baik dan dimusyawarahkan mencari jalan keluar yang terbaik. Karena pada hakikatnya manusia adalah masyarakat yang majemuk dan beragam. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dengan sadar diterima. Kebenaran mutlak sesungguhnya hanyalah milik Allah. Manusia hanya mampu berikhtiar mencari kebenaran. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
 الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ
 وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ
 مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya :

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian¹⁵⁷ terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu¹⁵⁸, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S Al-Maidah [5] : 48)¹⁵⁹

2. Tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain

Seringkali masyarakat ataupun umat muslim berperilaku seakan-akan golongannya lah yang paling benar dan golongan lain salah. Dan malah tak jarang ada yang membid'ah-bid'ahkan amaliyah orang lain. Padahal setiap golongan mempunyai pedoman masing-masing dalam menjalankan amaliyah. Bid'ah sendiri dari aspek fikih ialah perbuatan tercela yang diada-adakan dan bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah, maupun ijma'. Bid'ah inilah yang dilarang oleh ajaran Islam, baik berupa perkataan maupun perbuatan, namun dalam persoalan duniawi tidak termasuk dalam pengertian ini.¹⁶⁰ Dan tidak patut sesama umat muslim membid'ah-bid'ahkan amaliyah orang lain, karena hanya Allah yang mengetahui apa yang mereka kerjakan. Hal inilah yang bisa

¹⁵⁷ Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

¹⁵⁸ Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya.

¹⁵⁹ Q.S Al-Maidah [5] : 48

¹⁶⁰ Aceng Abdul Aziz, dkk, *op.cit*, hlm. 54

mengakibatkan perpecahan internal umat muslim. Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. Al-Hajj [22] : 68-69 :

وَإِنْ جَدَلُواكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya :

"Dan jika mereka membantah kamu, Maka Katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan" (68). Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya (69)." (QS. Al-Hajj [22] : 68-69)¹⁶¹

3. Tidak mengkafir-kafirkan Islam lain

Umat muslim dilarang saling menyalahkan, membid'ahkan apalagi mengkafirkan Islam ataupun golongan yang lain. Allah SWT memberi kebebasan kepada manusia memilih apa yang diyakininya, sehingga tidak perlu umat muslim satu dengan yang lain saling mengkafirkan. Allah SWT yang menciptakan keberagaman, dan Allah lah yang mengetahui segala hal baik dan buruk yang dilakukan manusia. Tidak perlu saling menghakimi, namun seyogyanya saling membangun persaudaraan (ukhuwah) dan persatuan (al-ittihad). Allah berirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 29 :

¹⁶¹ QS. Al-Hajj [22] : 68-69

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفِرْ

Artinya :

"Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".(QS. Al-Kahfi [18] : 29)¹⁶²

4. Saling menghormati antar sesama

Sebagai sesama umat muslim ataupun sesama manusia dalam kehidupan sosial harus saling menghormati. Karena dengan menghormati maka tiap individu pun juga akan menghormati. Jika sudah bisa saling menghormati maka akan terciptalah harmonisasi kehidupan yang damai. Meskipun berbeda, sikap toleransi saling menghormati dan menghargai ideologi orang lain akan mewujudkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Mengembalikan wajah Islam yang dianggap eksklusif (tertutup) menjadi inklusif (terbuka). Allah menjelaskan dalam firman Nya :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا
بَغْيٍ عِلْمٍ^ظ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

¹⁶² QS. Al-Kahfi [18] : 29

Artinya :

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Q.S Al-An’am [6] : 108)¹⁶³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak boleh memaki ataupun mencela sesembahan non muslim agar Tuhan kita (umat muslim) tidak mendapat makian yang lebih besar. Ini artinya, jika tidak ingin dimaki maka janganlah memaki. Ayat ini menganjurkan untuk saling menghormati. Karena jika ingin dihormati, maka harus menghormati. Begitulah timbal balik dalam dinamika kehidupan. Barangsiapa yang menanam kebaikan, maka akan memanen kebaikan juga, begitupula sebaliknya.

5. Menghargai prinsip hidup berbeda

Manusia dilahirkan dengan segala jenis perbedaan, mulai dari jenis kelamin, suku, ras, agama, dan budaya. Allah menciptakan manusia beragam dan tentu memiliki pola pikir dan kepercayaannya masing-masing. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Dan sebagai sesama manusia hendaknya bisa saling menghargai satu sama lain. Inilah hakikatnya hidup sosial

¹⁶³ Q.S Al-An’am [6] : 108)

yang saling mengenal, memahami, tolong-menolong dan saling bertoleransi.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri¹⁶⁴. Al-Quran tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13).¹⁶⁵

¹⁶⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm.13

¹⁶⁵ Q.S. Al-Hujurat [49] : 13

6. Tidak memaksakan kehendak

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun 1-6.

قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (Q.S Al-Kafirun [109] : 1-6)¹⁶⁶

Allah saja tidak memaksa manusia memeluk Islam. Allah membebaskan manusia memilih apa yang diyakininya. Allah lah yang menciptakan keragaman dalam masyarakat. Namun, manusia juga diberi kebebasan berkehendak dalam menentukan pilihannya yang dianggap benar. Karena sesungguhnya kebenaran itulah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ ^ص قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

¹⁶⁶ Q.S Al-Kafirun [109] : 1-6

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (Q.S Al-Baqarah [2] : 256).¹⁶⁷

Salah satu basis interaksi antarumat beragama adalah toleransi, karena perbedaan bukanlah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapapun. Menerima dan menghormati persamaan memang lebih mudah daripada menerima perbedaan karena yang terakhir ini butuh kedewasaan. Sebab itulah, kualitas beragama seseorang bisa diukur dari seberapa bijak ia mampu berinteraksi dengan perbedaan. Maka dari itu, sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku, dan kepentingan masing-masing.¹⁶⁸

C. Proses Penanaman Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pendidikan *tasamuh* / toleransi perlu untuk di implementasikan dalam dunia pendidikan karena ia merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang plural. Pondok pesantren Tebuireng yang berpaham NU berpendirian bahwa Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, memiliki makna dan fungsi universal, suci, fitri, hanif serta dapat diterima dan diamankan oleh seluruh umat manusia. Ragam, ras, budaya, agama, aliran dan lainnya dipahami Islam sebagai *sunnatullah*. Pluralitas adalah *rahmatullah* bahkan amanah ilahiyah dan kemanusiaan yang harus dimaknai dan disikapi dengan saling mengenal,

¹⁶⁷ Q.S Al-Baqarah [2] : 256

¹⁶⁸ Imam Tafiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror (Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an)*, (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2016), hlm. 197

memahami, membuka diri, merangkul dan mendialogkan secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling menghormati.¹⁶⁹

Membumikan pendidikan *tasamuh* sendiri diberbagai aktivitas santri sangat diperlukan agar santri memperoleh bekal dalam menghadapi keberagaman manusia dan membentuk karakter santri yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dilakukan pesantren Tebuireng sebagai upaya menanamkan nilai *tasamuh* dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin :

1. Memperkenalkan 5 nilai dasar pesantren Tebuireng, salah satunya nilai *tasamuh*

Pondok Pesantren Tebuireng memulai kegiatan santri baru dengan pembukaan Masa Orientasi Santri Baru (MOSBA). Pentingnya MOSBA adalah untuk mengetahui tujuan santri pada saat mondok. Disinilah jajaran pengurus pondok pesantren Tebuireng Jombang memperkenalkan 5 nilai dasar pesantren Tebuireng yang menjadi pedoman agar santri bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lima dasar nilai Tebuireng antara lain : Ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan *tasamuh*.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, melalui pesantren Tebuireng mewariskan ajaran yang sangat berharga bagi para santri-santrinya. Setidaknya terdapat lima nilai inti yang disarikan dari beberapa buku karya pendiri NU itu, yang lima nilai dasar itu benar-benar

¹⁶⁹ Aceng Abdul Aziz, dkk, *op.cit*, hlm. 174

ditekankan oleh Dr. Ir. KH. Salahuddin Wahid semenjak beliau menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng.¹⁷⁰

- a. *Pertama, Ikhlas.* Ikhlas berarti bersih. Suci dari segala niat buruk di dalam hati. Ikhlas berarti hanya mengharap ridho Allah semata. Tanpa pamer, riya', atau mengharap pujian dari siapapun. Baginya, apa yang dia lakukan adalah untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah. Hal inilah yang menjadi pokok pertama yang ditekanankan di pondok pesantren Tebuireng.
- b. *Kedua, Jujur.* Jujur di dalam pergaulan masyarakat ibaratnya adalah sebuah tali pengikat. Orang yang jujur, walaupun berada di tempat manapun, pada waktu apapun, akan dengan tulus hati menghadapi segala masalah, tidak ada penyesalan, tidak ada rasa takut, dapat hidup dengan tenang, rileks dan aman. Di Tebuireng pembelajaran kejujuran dimulai dari tidak diperbolehkannya menyontek bagi siswa yang mengikuti ujian, diberlakukannya kantin jujur dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Ketiga, Kerja keras.* Berarti berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras mengeluarkan tenaga secara fisik dan berpikir sungguh-sungguh untuk meraih prestasi, kemudian disertai dengan berserah diri kepada Allah.

¹⁷⁰ <https://tebuireng.online/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuireng/>

d. *Keempat, Tanggung jawab.* Merupakan perilaku yang harus dikerjakan oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa tanggung jawab maka kehidupan kita akan kacau. Misalnya, santri tidak menjalankan kewajibannya sebagai santri di Pesantren, tentu akan semaunya sendiri. Tugas utama seorang santri, yakni bertanggung jawab untuk belajar dengan sungguh-sungguh di pesantren. Pentingnya tanggung jawab disini agar tidak mengalami kegagalan dan kerugian baik untuk dirinya sendiri atau bagi orang lain disekitarnya.

e. *Kelima, Tasamuh.* Bersikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan menghargai hak orang lain.¹⁷¹

Kelima poin itulah yang diterapkan oleh Pesantren Tebuireng untuk mendidik dan membekali santri-santrinya. Penanaman lima nilai-nilai dasar pesantren Tebuireng dalam aktifitas sehari-hari membantu menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter kuat. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladan langsung oleh para pembinanya. Selanjutnya apa yang dilakukan di pesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja, melainkan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Prinsip nilai dasar yang diwariskan oleh Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari ini, penting untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan di pesantren Tebuireng.

¹⁷¹ *Ibid*

2. Melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

Tasamuh menjadi salah satu nilai yang wajib ditanamkan dalam jiwa santri Tebuireng. Hal ini juga yang menjadi ciri khas pesantren Tebuireng ini, yakni sangat mengedepankan toleransi yang mana demi mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin, Islam yang damai dan selalu bisa menghadapi perbedaan. Implementasi nilai *tasamuh* ini diawali dari teladan para kiai, pengasuh, ustadz/ustadzah, pembina dan semua orang yang ada di lingkungan pesantren. Selain mendapatkan nasihat, suri tauladan inilah yang akan ditiru para santri. Selain itu, dalam keseharian santri juga selalu menerapkan nilai *tasamuh* seperti saling tolong-menolong, saling memaafkan, saling pengertian, tidak mendiskriminasikan teman walaupun berbeda daerah ataupun berbeda kemampuan, dan membudayakan antri ketika mengambil makan, mandi ataupun ketika berjalan menuju masjid atau ke tempat pengajian.

Begitupula ketika mendapat kunjungan dari berbagai instansi baik dari kalangan muslim maupun non muslim, dalam negeri maupun luar negeri, santri juga sudah diajarkan bagaimana bersikap toleransi terhadap mereka, saling menghormati dan menunjukkan Islam yang ramah. Sehingga dalam diri santri sudah menjadi sebuah kebiasaan bersikap demikian.

3. Melalui pendidikan hadap masalah (Problem Posing Education)

Dalam dinamika kehidupan, tentu manusia menghadapi berbagai konflik. Konflik inilah yang mengakibatkan perpecahan ataupun permusuhan. Konflik bukan untuk dihindari, melainkan dihadapi. Sebuah konflik harus diselesaikan dengan baik-baik melalui berbagai cara yang damai agar tidak terjadi perpecahan. Dalam pendidikan juga demikian, baik guru ataupun peserta didik tentu menghadapi permasalahan. Pendidikan *tasamuh* memperkenalkan sebuah sistem pendidikan yang berupa pendidikan hadap masalah (problem posing education) yang diusung dari pemikiran Paulo Freire.

“Dalam sistem pendidikan hadap masalah, Paulo Freire menekankan pada metode yang disebut “pendidikan dialogis” tempat terdapat dinamika dialektik antara pendidik dan peserta didik mengenai kemampuan dan keberanian menghadapi serta mengubah realitas dunia secara kritis dan kreatif.”¹⁷²

Pendidikan dalam sistem ini, guru dengan peserta didik saling belajar satu sama lain, artinya keduanya menjadi subjek pendidikan dan saling memanusiakan. Di pesantren Tebuireng, setiap kamar santri terdapat satu pembina/ustadzah yang mana tujuannya untuk mengawasi, mengontrol dan mendidik santri. Apabila terdapat sebuah konflik antar santri, masalah presatasi belajar santri, pembina kamar inilah yang berusaha membantu menyelesaikan atau mendamaikan dibantu dengan santri lain yang lebih dewasa. Sehingga apapun konfliknya dapat dengan

¹⁷² Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Persepektif Barat dan Timur*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162

mudah dihadapi dan diselesaikan, kemudian semua juga menerapkan sebuah kejujuran, keikhlasan dalam memaafkan dan membantu sesama, bekerja keras membangun perdamaian dan menjadi lebih baik lagi, bertanggung jawab, dan saling bertoleransi. Sehingga tidak ada dendam dan saling menebar kasih sayang. Inilah implementasi sebuah Islam rahmatan lil 'alamin dalam ranah yang sederhana.

4. Memperkenalkan dengan agama dan budaya lain

Berkembangnya isu-isu toleransi antaragama dan multikulturalisme mendorong tidak sedikit institusi untuk terjun langsung mempelajarinya ke lapangan. Pesantren Tebuireng menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang ingin melihat bagaimana toleransi dan harmonisasi di Indonesia yang berpopulasi mayoritas muslim. Seringkali pesantren Tebuireng ini mendapat kunjungan dari luar negeri, non muslim, berbagai golongan dalam Islam, bahkan dari kaum radikal sekalipun. Hal ini karena para kiai Tebuireng adalah kiai yang moderat, mengedepankan hidup damai dan saling bertoleransi.

Dalam berbagai kunjungan ini, santri juga ikut serta menyambut mereka dan bergaul baik dengan mereka. Berbagai institusi yang pernah berkunjung ke pesantren Tebuireng dan tinggal sementara disana antara lain : The King's College New York, Miami Dade College Amerika Serikat, kunjungan dari Jerman, dan lain-lain.

SMK St. Louis Surabaya juga pernah mengunjungi pesantren Tebuireng untuk study sosial budaya tentang toleransi. Disana disambut dengan ramah oleh para pengurus pesantren Tebuireng, termasuk KH. Abdul Ghoffar, H. Lukman Hakim, dan H. Kusnadi Sahid. Dalam sambutannya, KH. Abdul Ghoffar menjelaskan lima prinsip Tebuireng, yaitu ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan *tasamuh*. Menurutnya, *tasamuh* atau toleran merupakan faktor yang paling penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁷³ Dalam pertemuan ini, terjadi diskusi aktif dan para narasumber memberikan penjelasan mengenai toleransi dan Islam rahmatan lil 'alamin yang sesungguhnya.

Di Tebuireng juga pernah mengadakan pertemuan lintas agama dan budaya. Acara-acara atau kunjungan-kunjungan demikianlah yang mengajarkan santri hidup dalam perbedaan dan keragaman. Santri selalu dibekali dengan menunjukkan sikap hormat, toleransi dan ramah terhadap tamu yang datang. Sehingga dalam jiwa santri akan selalu tertanam Islam rahmatan lil 'alamin seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Selain dari faktor eksternal yang mengajarkan santri budaya dan agama yang berbeda, dalam internal pesantren juga mengadakan pagelaran seni. Kegiatan tersebut terselenggara berkat kreativitas dan inovasi santri Tebuireng sehingga mampu menyuguhkan Pagelaran Seni

¹⁷³ <https://tebuireng.online/siswa-smk-st-louis-surabaya-belajar-kunci-toleransi-di-tebuireng/>

dengan memadukan unsur keislaman dan kebudayaan yang memukau.¹⁷⁴ Disinilah santri dapat memahami budaya-budaya Indonesia dan tentunya membantu santri dalam mengasah bakatnya. Hikmah yang dapat diambil oleh para santri ialah Islam rahmatan lil 'alamin yang sesungguhnya adalah dengan menerima perbedaan tanpa adanya saling menyalahkan. Karena hidup dalam keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima.

5. Santri memperoleh pendidikan kebebasan

Pendidikan kebebasan merupakan sebuah unsur dari toleransi. Teologi pembebasan memberikan manusia kebebasan untuk melampaui situasi kekinian yang sedang dihadapi, dalam rangka mengaktualisasi potensi-potensi kehidupan yang baru dalam kerangka kerja.¹⁷⁵ Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya :

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*” (QS. Al-Insan [76] : 3)¹⁷⁶

Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk menjalankan hidupnya. Dalam pendidikan toleransi, kebebasan adalah sebuah unsur toleransi yang perlu diterapkan. Disini santri

¹⁷⁴<https://tebuieng.online/perkaya-khazanah-pesantren-santri-tebuieng-suguhkan-pagelaran-seni-ke-6-yang-memukau/>

¹⁷⁵ Umiarso & Zamroni, *op.cit*, hlm. 118

¹⁷⁶ QS. Al-Insan [76] : 3

Tebuireng berhak memilih program yang ada di pesantren Tebuireng. Terdapat beberapa program, antara lain : Program tahfidz, program pendalaman kitab kuning (PKK), program bahasa Arab-Inggris, dan reguler. Meskipun santri bebas memilih, tetapi tetap ada sebuah tes untuk mengetahui kemampuannya di bidang apa. Hal ini diperlukan agar dalam pilihan santri sesuai dengan minat dan bakatnya. Jika ada santri yang ingin mempelajari program lain, maka diperbolehkan dengan ustadzahnya asal program yang dia jalani sudah terlaksana dengan baik. Seperti itulah bentuk toleransi dalam pendidikan kebebasan ini.

Fitrah manusia dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya harus diberikan kebebasan, karena memang dalam diri manusia terdapat potensi yang harus digali dan diaktualisasikan. Disini seorang guru/ustadzah harus memberikan ruang dan motivasi agar santri dapat dengan bebas mengaktualisasikan segala potensinya untuk dikembangkan. Setiap santri juga harus berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri. Prinsip yang dijalankan adalah menjaga keutuhan bersama melalui sikap saling memberikan apresiasi diri satu sama lain.¹⁷⁷

6. Santri berperan aktif dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, santri yang dituntut harus berperan aktif. Disini ustadzah selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai

¹⁷⁷ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang : Madani Media, 2011), hlm. 104

pengontrol, pengawas, motivator dan fasilitator. Pesantren Tebuireng adalah pesantren dengan paduan pesantren tradisional dan modern. Disini, sistem mengaji dengan bandongan dan sorogan juga masih terlaksana dengan baik. Namun pesantren ini juga mengadopsi sistem pengajaran modern. Hal ini bisa diketahui dengan adanya berbagai program unggulan yang diterapkan di pesantren. Semua sudah terjadwal dan terstruktur dengan baik. Sehingga terjadi keseimbangan dalam mempelajari segala hal.

Proses pembelajaran dalam masing-masing program dituntut keaktifan para santri, karena program ini bertujuan untuk membekali santri dengan keahlian di bidang yang diminati. Dalam program tahfidz, tentu para santri yang harus aktif menghafal Al-Qur'an agar tetap terjaga dan menambah hafalan. Ustadzah hanya menyimak, membenarkan, mendampingi, mengajarkan hal yang tidak diketahui santri dan selalu memotivasi. Dalam program pendalaman kitab kuning juga demikian, selain ustadzah memberikan pengajaran tentang ilmu dalam mengkaji kitab kuning, santri juga disuruh praktek *maknai* dan tentu harus mengimplemtasikan isi dari kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam program bahasa, santri diwajibkan praktek berbicara bahasa asing Arab-Inggris dalam kegiatan sehari-hari selain belajar teori dari ustadzah.

Jika ada hal-hal yang tidak diketahui dan dipahami santri, santri bisa langsung menanyakannya kepada ustadzah dalam kamarnya. Sehingga

disini proses belajar santri bisa selalu aktif meskipun tidak dalam waktu yang ditentukan. Begitupula ustadzah selalu bisa membantu menyelesaikan permasalahan dari para santrinya. Proses belajar mengajar inilah yang mengajarkan arti kemanusiaan, tidak ada yang merasa tertindas. Semuanya belajar dengan aktif. Antara ustadzah dan santri, keduanya adalah subjek belajar yang dialogis.

7. Menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Di pondok pesantren putri Tebuireng Jombang ini, sebagai upaya menerapkan toleransi kepada sesama, dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menyadari bahwa yang mondok di Tebuireng tidak hanya dari Jawa, melainkan dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menghargai sesama, dan agar dalam berkomunikasi lebih mudah. Hal ini dilakukan disemua program kecuali program bahasa yang memang dianjurkan untuk berbahasa Arab-Inggris.

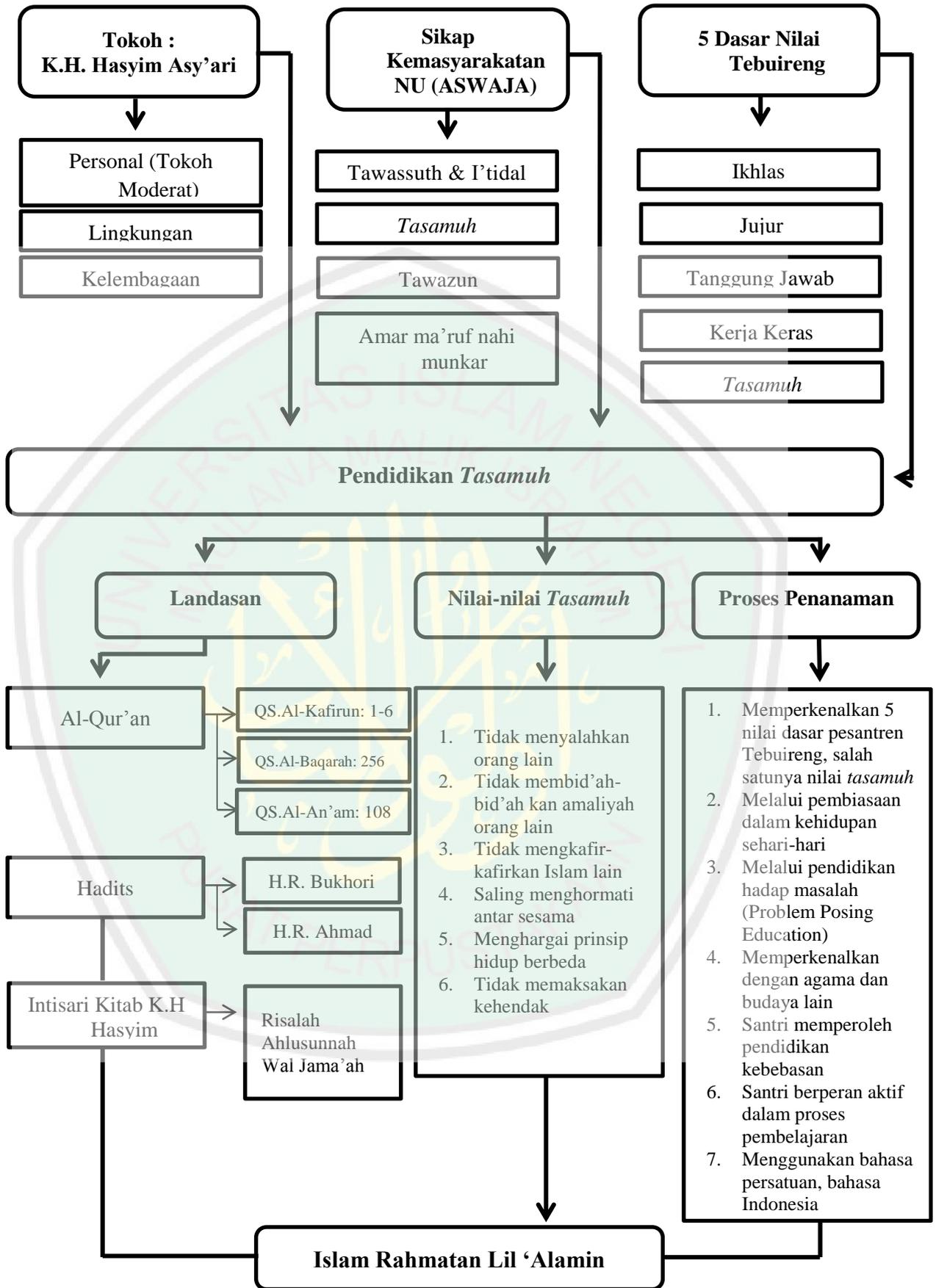
Meskipun para ustadzah dan santri selalu menggunakan bahasa Indonesia, disana juga terkadang antar santri ingin mempelajari bahasa dari temannya yang berbeda daerah, suku dan bahasa keseharian. Inilah bentuk toleransi dalam hal bahasa. Demi mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin, semua santri memahami apa pentingnya bahasa dalam pergaulan sehari-hari sebagai wujud persatuan. Menggunakan bahasa yang beretika

dalam berinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan mampu menghargai yang lain atau tidak.¹⁷⁸

Melaksanakan pendidikan toleransi adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang begitu jamak. Membumikan nilai toleransi dalam segala bentuk aktivitas sosial menjadi satu hal yang mesti ditunaikan dengan sedemikian konkret dan praktis. Setiap yang berbeda dalam kehidupan agar tidak melahirkan konflik tertentu kemudian harus dijubahi dengan nilai toleransi.¹⁷⁹ Pondok pesantren Tebuireng ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan *tasamuh* harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, agar santri sebagai generasi penerus mampu meredam berbagai konflik yang merajalela dalam masyarakat. Sehingga dalam implementasi pendidikan *tasamuh* yang tertanam dalam jiwa santri inilah yang dapat mewujudkan citra Islam yang *rahamatan lil 'alamin* sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 104

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 98



Gambar 1.6
 Skema Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mengenai konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin dapat disimpulkan bahwa :

1. Landasan konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang yakni berpedoman kepada Al-Qur'an, hadits dan intisari dari kitab KH. Hasyim Asy'ari. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam (QS. Al-Kafirun [109] : 1-6), (QS. Al-Baqarah [2] : 256), dan (QS. Al-An'am [6] : 108). Dalam hadits, terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Ahmad serta dalam intisari kitab KH. Hasyim Asy'ari yang lebih dibahas di dalam kitab Risalah Ahlusunnah Waljama'ah.
2. Nilai-nilai *tasamuh* yang ada di pesantren Tebuireng Jombang ada enam, antara lain: tidak menyalahkan orang lain, tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain, tidak mengkafir-kafirkan Islam lain, saling menghormati antar sesama, menghargai prinsip hidup berbeda, dan tidak memaksakan kehendak.
3. Proses penanaman konsep pendidikan *tasamuh* di pesantren Tebuireng Jombang sebagai upaya mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin antara lain : memperkenalkan 5 nilai dasar pesantren Tebuireng, salah satunya

nilai *tasamuh*, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan hadap masalah (*Problem Posing Education*), memperkenalkan dengan agama dan budaya lain, santri memperoleh pendidikan kebebasan, santri berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan kepada berbagai pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian diantaranya adalah kepada :

1. Pengasuh, pengurus, ustadz/ ustadzah/ pembina pesantren

Peran seorang pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah/pembina pesantren sangat berpengaruh dalam pengembangan sebuah nilai-nilai kebaikan, terutama nilai-nilai *tasamuh*. Pengasuh, pengurus, ustadz/ ustadzah/ pembina pesantren, hendaknya mengajak para santri untuk lebih berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar kehadiran pesantren bisa benar-benar sebagai rahmat dan agar pendidikan *tasamuh* dapat teraktualisasikan dengan baik.

2. Santri

Santri juga merupakan bagian penting yang harus ada dalam pesantren. Karena santri inilah yang dibekali dengan pendidikan. Dalam hal ini, semua santri hendaknya lebih memahami mengenai nilai-nilai *tasamuh*, mencontoh suri tauladan baik dari para pengasuh, pengurus, ustadz/

ustadzah/ pembina pesantren dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* serta diupayakan santri memiliki jiwa pemberani dalam berinteraksi dengan tamu yang berbeda golongan ataupun berbeda agama untuk menunjukkan arti *tasamuh* yang sebenarnya kepada mereka.

3. Lembaga/ yayasan pondok pesantren

Sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan, hendaknya pondok pesantren mampu meningkatkan dan lebih konsisten lagi dalam membelajarkan pemahaman mengenai konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil' alamin*. Lembaga pesantren hendaknya membuat kurikulum atau mengadakan kegiatan yang mengajarkan mengenai pendidikan *tasamuh* secara lebih mendalam.

4. Peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar bisa memberikan inovasi baru dalam menanamkan nilai *tasamuh* dalam jiwa santri melalui metode-metode atau media-media baru guna menunjang keberhasilan tujuan mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2007. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, di terj. M.Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. 1996. *Fath al-Bary*. Madinah al-Munawarah. Jld. IV.
- Ahmad Munjin Nasih & Achmad Sultoni. 2014. *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*, Malang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. 1400 H. *Al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*. Cet. I. Kairo: Maktah as-Salafiyah.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*, diterj.Amir Hamzah.
Jakarta : Pustaka Azzam.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.
Jakarta : Rineka Cipta.

Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul Dan Perkembangan
Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Depag RI.

Aziz, Aceng Abdul. dkk. 2015. *Islam Ahlusunnah Waljama'ah : Sejarah,
Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta : PP Lembaga Pendidikan
Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Azra, Azyumardi. 2010. "An Islamic Perspective of Religious Pluralism in
Indonesia: The Impact of Democracy on Conflict Resolution," in *Religious
Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast
Asia, Europe, and the United States in the New Millenium*, edited by K.S.
Nathan, Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftung (KAS). Selengkapnya :
<http://www.kompasiana.com>

A.Mubarok Yasin & Fathurrahman Karyadi. 2011. *Profil Pesantren Tebuireng*,
Jombang: Pustaka Tebuireng.

Depag RI. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang
Lektur Keagamaan.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup
Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. 2010. *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah dan Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Fazli, Achmad Zulfikar. *25 Kasus Intoleran Terjadi di Indonesia sepanjang 2016*, diakses pada Kamis, 05 Januari 2017, 12.42 WIB, (news.metrotvnews.com).
- Ghoni, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hadzrat Al-Syeikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. 2011. *Risalah Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunnah wa al-bid'ah*, diterjemahkan, Ngabdurrahman Al-Jawi, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jamah'ah : Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta : LTM-PBNU.
- Hakim, Nurul. 2015. *Peran Pondok Pesantren dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Kota Semarang)*.
- Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Idnonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

<https://www.nu.or.id/post/read/41172/karya-karya-hadratusy-syaikh/>

<https://tebuieng.online/lima-nilai-dasar-pesantren-tebuieng/>

<https://tebuieng.online/siswa-smak-st-louis-surabaya-belajar-kunci-toleransi-di-tebuieng/>

<https://tebuieng.online/perkaya-khazanah-pesantren-santri-tebuieng-suguhkan-pagelaran-seni-ke-6-yang-memukau/>

Husna, Khotimatul. 2006. *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.

‘Ibn Hambal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Vol. VI. Kairo: Mu’assasah Qurtubah, tt.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Praseda Press.

Ma’arif, Ahmad Syafi’i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Malik, Jamaluddin. 2005. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Masjkur, Anhari. 2007. *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.

Moh. Yamin dan Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah Keniscayaan Peradaban*. Malang : Madani Media.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mubarok, Zaky. 2016. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Tasamuh Siswa di SDN Wirotaman III Ampelgading Malang*.

Muhaemin. 2008. *Al-Qur'an dan Hadis*. Bandung: Grafindo Media Utama.

Nata, Abuddin. *Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, Makalah disampaikan pada Acara Kuliah Tamu Jurusan PAI/FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 7 Maret 2016 di gd.Ir.Soekarno.

Nawawi, Syekh Muhammad. *Nashaihul Ibad: Kata Mutiara Dari Mujahid Dakwah*, diterj.Ahmad Abd.Majid. Surabaya : Mutiara Ilmu Surabaya.

Niswah, Choirun. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang : Rafah press.

Panggabean, Edward. <http://news.liputan6.com/read/2209427/intoleransi-agama-meningkat-komnas-ham-minta-pemerintah-tegas>, 08 April 2015, 03:08 WIB.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

Rahmah, Umi Fatihatur. 2012. *Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rasyad, Muhammad Irsan. *Menegakkan Pluralisme dalam Persepektif Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi Beragama*. Jurnal Essence, Vol.1 No.1 , Juni 2015.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati.

Siradj, Said Aqil. 2014. *Islam Kalap dan Islam Karib*. Jakarta: Daulat Press.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan :pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang : UIN-Malang Press.

Tafiq, Imam. 2016. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror (Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an)*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda.

Umiarso & Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Persepektif Barat dan Timur*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

UUSPN No. 20 Tahun 2003. 2003. Bandung : Citra Umbara.

Wahid, Abdurrahman. 1985. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.

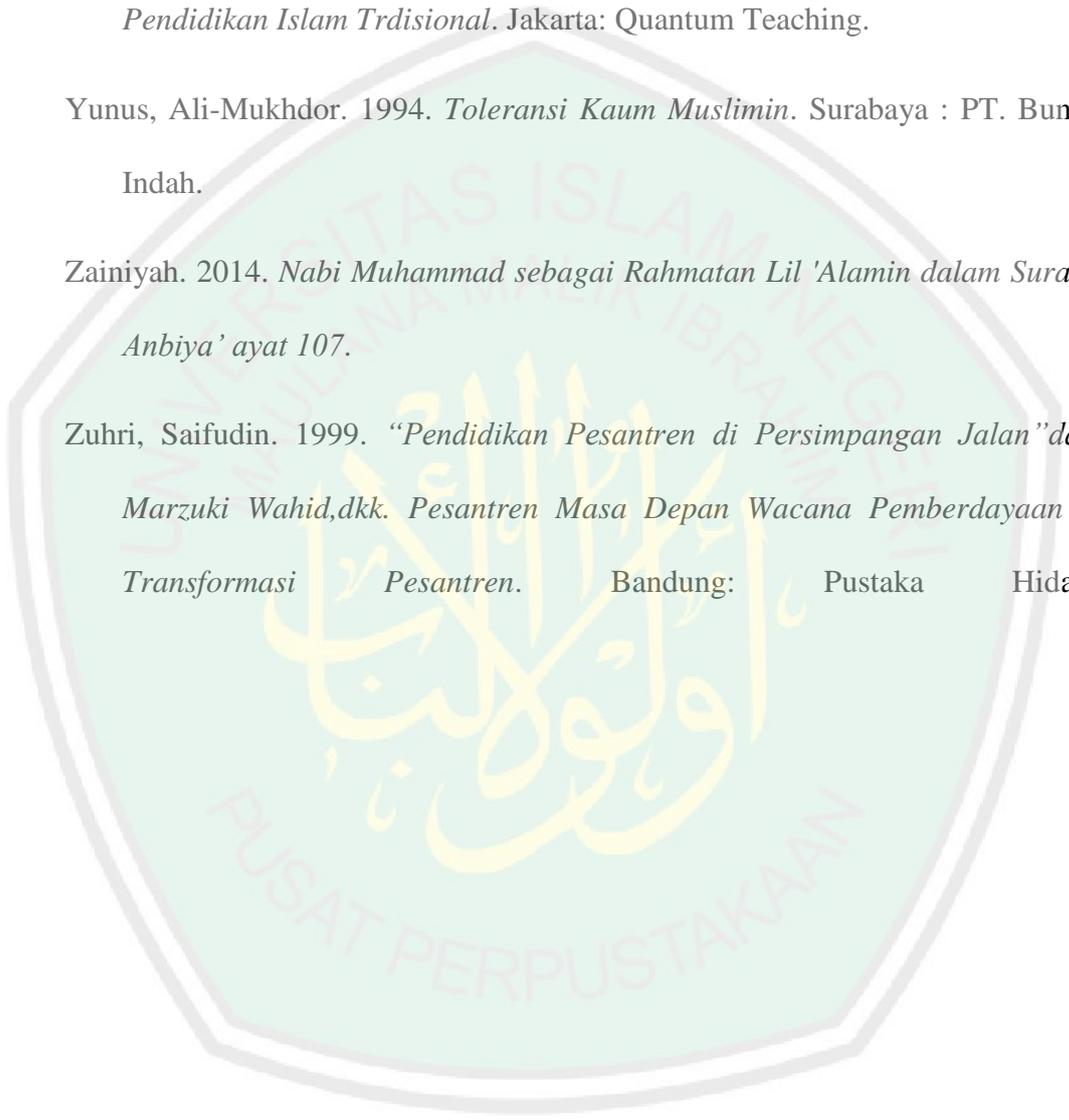
Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng (Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan)*. Malang : UIN-Maliki Press.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Islam Trdisional*. Jakarta: Quantum Teaching.

Yunus, Ali-Mukhdor. 1994. *Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya : PT. Bungkul Indah.

Zainiyah. 2014. *Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil 'Alamin dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107*.

Zuhri, Saifudin. 1999. "*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*" dalam Marzuki Wahid,dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.



LAMPIRAN



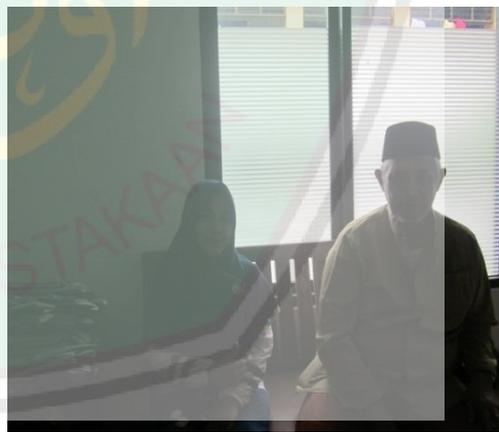
**Gambar 1.1 Wawancara dengan
Drs. Agus Fahmi Amrullah
Hadziq selaku Pengasuh /
Kepala Pondok Pesantren Putri
Tebuireng Jombang**



**Gambar 1.2 Foto Usai
Wawancara dengan Drs.
Agus Fahmi Amrullah
Hadziq selaku Pengasuh /
Kepala Pondok Pesantren
Putri Tebuireng Jombang**



**Gambar 1.3 Wawancara dengan
Ir. Abdul Ghoffar selaku
Sekretaris Umum Yayasan
Pondok Pesantren Tebuireng
Jombang**



**Gambar 1.4 Foto Usai
Wawancara dengan Ir. Abdul
Ghoffar selaku Sekretaris
Umum Yayasan Pondok
Pesantren Tebuireng**



Gambar 1.5 Wawancara dengan Ustadzah Robi'atul Adawiyah, S.H selaku Ketua Pondok dan Ustadzah bidang Pendalaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang



Gambar 1.6 Wawancara dengan Ustadzah Vevi Alfi Maghiroh, S.H selaku Koordinator Pendidikan dan Ustadzah bidang Bahasa di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang



Gambar 1.7 Wawancara dengan Ustadzah Eli Mafikarochifah, SA.S.Sy selaku Sekretaris Pondok dan Ustadzah bidang Reguler di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang



Gambar 1.8 Wawancara dengan Ustadzah Riadin Danifatus Sunnah selaku Koordinator program tahfidz dan Ustadzah bidang Tahfidz di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang



Gambar 1.9 Wawancara dengan santri putri pondok pesantren Tebuireng Jombang



Gambar 1.10 Wawancara dengan santri putri pondok pesantren Tebuireng Jombang



Gambar 1.11 Pengajian Kitab Kuning



Gambar 1.12 Pengajian Kitab Kuning



Gambar 1.13 Acara MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) untuk memperkenalkan tujuan mondok dan memperkenalkan mengenai 5 nilai dasar Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar 1.14 Kunjungan dari Miami Dede College Amerika Serikat untuk mempelajari tentang *tasamuh* di Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar 1.15 Kunjungan dari The King's College New York untuk mempelajari tentang *tasamuh* dan harmonisasi hidup di Pesantren Tebuireng Jombang



Gambar 1.16 Pagelaran Seni di Pesantren Tebuireng Jombang

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
2. Visi, misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
3. Latar belakang Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang
4. Struktur organisasi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
5. Data kegiatan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan sehari-hari santri
2. Interaksi antara santri dengan pengasuh, santri dengan ustadzah/pembina, santri dengan santri, santri dengan orang lain
3. Kegiatan pendidikan di pesantren Tebuireng Jombang
4. Kegiatan pengajian di pesantren Tebuireng Jombang
5. Kondisi permasalahan dan solusi yang diterapkan di pesantren Tebuireng Jombang

C. PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Pengasuh :

1. Apa landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan tasamuh?
2. Nilai-nilai tasamuh apa yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang?

3. Bagaimana proses penanaman konsep pendidikan tasamuh dalam mewujudkan *Islam Rahmatan Lil'Alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang?
4. Kegiatan apa saja yang pernah dilaksanakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam mengembangkan nilai toleransi?
5. Apa peran pondok pesantren Tebuireng dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama di masyarakat?
6. Bagaimana mengajarkan kepada santri agar santri tidak ikut-ikutan berpaham radikal?
7. Apakah pondok pesantren Tebuireng yang identik dengan NU mempercayai bahwa Islam dengan pandangan dan ajaran ke NU an nya adalah satu-satunya pandangan yang paling benar?

Pedoman Wawancara dengan Ustadzah/ustadzah :

1. Bagaimana sejarah pendidikan ustadzah?
2. Metode apa yang sering ustadzah gunakan dalam pembelajaran?
3. Metode apa yang digunakan ustadzah dalam menyampaikan konsep toleransi ?
4. Darimana saja sumber materi yang ustadzah dapatkan ?
5. Contoh-contoh toleransi apa saja yang ustadzah sampaikan ?
6. Apa landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan tasamuh?
7. Nilai-nilai tasamuh apa dalam menanggapi permbakalahan kontemporer yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang?

8. Bagaimana proses penanaman konsep pendidikan tasamuh dalam mewujudkan *Islam Rahmatan Lil'Alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang?

Pedoman wawancara dengan santri :

1. Siapa nama Mbak?
2. Mbak kelas berapa ?
3. Bagaimana pendapat Mbak tentang toleransi?
4. Bagaimana cara Ustadzah mengajarkan konsep pendidikan toleransi ?
5. Apasaja sumber belajar yang sering digunakan oleh Ustadzah ?
6. Apakah Ustadzah sering memberikan kesempatan santri untuk bertanya atau berpendapat?
7. Apa yang diajarkan ustadzah mengenai penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana pendapat Mbak tentang kasus intoleransi ?

LEMBAR OBSERVASI

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang
Waktu Pelaksanaan Observasi : 26 Mei -1 Juni 2017
Judul : Konsep Pendidikan *Tasamuh* dalam Mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pada hari Jum'at, 26 Mei 2017 peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yakni di pondok putri pesantren Tebuireng Jombang. Disana peneliti langsung bertemu dengan Ustadzah Aida selaku ketua pondok. Beliau dengan ramah mempersilahkan peneliti untuk melihat-lihat area pondok pesantren dan mempersiapkan tempat istirahat. Sembari berkeliling sebentar, peneliti mulai mengobservasi kegiatan sehari-hari santri.

Disini santri bebas dan berhak memilih program pendidikan di pesantren dengan melalui tes, sehingga tidak ada paksaan disini. Kemudian peneliti menyaksikan budaya antri. Dalam lingkungan pesantren, tentu sangat kental sekali dengan budaya antri. Disini santri setiap hari harus membudayakan antri dalam banyak hal, misalnya antri mandi, antri mengambil makan, antri mencuci baju, antri wudhu, dan lain-lain. Dalam budaya antri ini mengajarkan banyak hal tentang nilai kehidupan, diantaranya santri belajar lebih bersabar, bersyukur, peduli dengan sesama, dan banyak hal yang menebarkan kasih sayang. Selain itu, mereka juga selalu bermusyawarah mencari jalan terbaik dari setiap permasalahan. Hal ini terlihat ketika ada masalah dari beberapa santri yang agak nakal, selalu telat berangkat sekolah ataupun mengaji, ustadzah langsung memanggilnya ke kamar ustadzah. Beliau menasehati dengan lemah lembut namun tegas. Bahkan anak yang melanggar disuruh menjadi asisten ustadzah untuk mengawasi teman-temannya yang lain. Sehingga anak tersebut menjadi rajin.

Terlihat juga para santri sedang belajar bersama, ada juga yang ingin fokus belajar sendiri. Ketika santri tidak bisa terhadap suatu materi tertentu dalam

bidangnya masing-masing, santri langsung menemui ustadzah setiap kamarnya untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Ustadzah tentu dengan senang hati membantu para santri memecahkan permasalahan ataupun kegundahan para santri. Ustadzah juga memberi ruang kepada santri untuk berpikir dan berperan aktif terlebih dahulu sebelum beliau menjawab semuanya. Sehingga proses pembelajaran terdapat interaksi antara ustadzah dan santri.

Dalam satu kamar, santri terdiri dari berbagai daerah, mereka memiliki latar belakang, budaya, adat, suku dan hal-hal lain yang berbeda. Namun disini mereka terlihat sangat rukun. Tidak ada yang mendiskriminasikan antara satu sama lain. Semua menerima dengan baik. Para santri juga ramah dan sopan terhadap tamu baru.

Para ustadzah juga terlihat dekat dengan para santri, sehingga santri bisa lebih mudah terkontrol dan mengikuti nasehat ataupun suri tauladan dari ustadzah. Meskipun masih ada beberapa santri yang sedikit nakal, tapi hal demikian selalu dapat diminimalisir oleh pembina kamar. Disini terlihat juga ketika hari libur, yakni hari jum'at, dimana santri boleh melihat TV dan menggunakan HP secara bergantian. Tidak ada pemaksaan kehendak apabila melihat acara TV yang berbeda ataupun dalam menunggu giliran menggunakan HP untuk menghubungi keluarga.

Dalam keseharian terlihat para santri dengan sabar menunggu antrian penggunaan HP di kamar. Memang terlihat bahwa setiap kamar sudah disediakan HP satu untuk digunakan para santri menghubungi keluarganya. Dengan kesepakatan para santri setiap anak dijatah berapa menit. Tidak ada yang bertengkar menunggu giliran. Semua menyadari porsi penggunaan HP. Diatas jam 22.00 dan ketika santri ada kegiatan pondok, ustadzah mengambil HP nya, agar santri bisa tetap fokus mengikuti kegiatan pondok. Semua terlihat rukun. Aktivitas sehari-hari santri terlihat begitu damai, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini terjadi setiap hari selama peneliti mengamati di lokasi penelitian yakni dari tanggal 26 Mei sampai 1 Juni 2017.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Drs. Agus Fahmi Amrullah Hadziq
Jabatan : Pengasuh/Kepala Pondok Pesantren Putri Tebuireng
Jombang
Tanggal : 28 Mei 2017
Waktu : 07.30-08.15 WIB
Tempat : Kediaman Pengasuh/Kepala Pondok Pesantren Putri
Tebuireng Jombang

- A. : Apa landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan tasamuh?
- B. : Landasan diterapkannya pendidikan tasamuh, kita bisa berpegang pada tiga hal : Al-Qur'an, Hadits dan Ringkasan kitab-kitab K.H Hasyim Asy'ari. Dalam Alqur'an, surat Al-Kafiruun misalnya. Toleransi bukan yang dilihat dari agamanya, tetapi yang dilihat dari ukhuwah basyariyahnya (persaudaraan sesama manusia). Apapun agamanya, apapun suku bangsanya, siapapun jenis kelaminnya kita menganut ukhuwah bashariyah. Ada ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama warga Negara), dan ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Kalau tidak sesama bangsa Indonesia ya berarti sesama kewarganegaraan. Persaudaraan sesama Negara. Kalau sudah lintas Negara, dengan orang Eropa, Amerika itu namanya ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Apapun kebangsaan anda, apapun kewarganegaraan anda. Kita tidak menukil satu dalil/pendapat. Tapi ini merupakan ringkasan. Jadi kita meringkas, diambil dari kitab-kitabnya mbah hasyim. Jadi nilai ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan nilai toleransi itu diambil dari kitab-kitab yang ditulis mbah hasyim. Jadi itu diambil intisarinnya atau

kesimpulannya. Banyak sekali kitab-kitabnya beliau. Tapi secara global kita simpulkan bahwa 5 nilai ini yang paling pokok. Orang kalau bisa menerapkan 5 nilai ini sudah cukup. Walaupun sebenarnya nilai-nilai ini jumlahnya ratusan kan. Tapi dengan 5 nilai ini saja orang akan bisa hidup dengan damai, baik. Jadi tidak terlalu radikal sekali, ndak. Jadi mbah Hasyim itu itu kan orang yang moderat. Sehingga K.H. Wahid Hasyim menerapkan pendidikan umum di Tebuireng yang awalnya gak ada, mbah Hasyim tidak menyuruh dan tidak melarang. Artinya diamnya mbah Hasyim itu dianggap persetujuannya.

- A. : Gus nilai-nilai tasamuh apa yang diajarkan kepada santri? Atau mungkin jika ada permasalahan mengenai paham radikalisme yang mulai menyerang pesantren atau kehidupan para santri, nah bagaimana membekali para santri ini agar tidak ikut dalam paham-paham yang radikal?”
- B. : Santri disini kan tingkatannya masih awal, artinya masih SMP SMA. Mereka masih belum berikir sejauh itu. Mereka belum berpikir radikalisme. Mereka masih belum punya gambaran. Tapi yang jelas kita ini memberikan pemahaman apa itu toleransi. Nah toleransi itu diantaranya tidak menyalahkan orang lain, tidak membid'ah-bid'ah kan amaliyah orang lain, tidak mengkafir-kafirkan Islam lain. Nah ini yang dikedepankan di Tebuireng. Jadi kalau ada aliran radikal, kalau kita tidak setuju mungkin kita lebih membentengi santri-santri ini. Mereka bertanya ya kita menjawab. Perbedaan amaliyah ini sebenarnya biasa, kalau ada golongan yang ingin mendirikan Negara khilafah, nah mereka belum kepikiran sejauh itu, mereka belum kepikiran soal Negara. Kalau perbedaan amaliyah mungkin biasa. Kalau pembubaran-pembubaran sebenarnya, karena kalau kita melihat dari ceramah-ceramah, ada kesan memang menyalahkan kelompok lain begitu. Nah sebenarnya kita tidak pernah menyalahkan kelompok lain. Kalaupun ada perbedaan, kalau saya memberikan ceramah, memberikan pengajian, itu sebenarnya alternative, monggo. Tapi kita warga Nahdhiyin, ya ini jalan kita, kalaupun ada perbedaan ya monggo. Misalnya ada yang tarawih 20, ada yang

8, bukan berarti ini yang salah, ini gak bener, yang salah ya yang gak tarawih itu. Ya gitu aja sebenarnya.

A. : Bagaimana proses penanaman pendidikan tasamuh dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di pondok pesantren Tebuireng Jombang?

B. : Kita di Tebuireng ini sering sekali kedatangan tamu dari luar negeri, kadang ada yang menginap, kadang-kadang. Yang sering kesini itu sekolah yang dari Hongkong. Mereka akrab sekali ketika datang kesini dengan santri. Mereka tidak memperlakukan siapa anda, tetapi anda sebagai tamu, kami berkewajiban untuk memuliakan tamu. Jadi kita tidak berbicara masalah agama. Kita tidak berbicara masalah itu. Kemarin ada kunjungan dari king's college, kunjungan dari Amerika. Mereka membawa empat mahasiswa, menginap selama kurang lebih sepuluh hari. Mereka teologi, ya beragama Kristen. Mereka juga mengenakan sarung, jubah, dan itu sudah biasa disini. Suatu ketika calon-calon pastur berkunjung kesini, berdialog dengan santri. Santri juga menghormati mereka. Mereka tidak bertanya masalah aqidah, masalah agama ndak, memang sudah dimintai tolong kalau bertemu pertanyaan diatur. Jangan sampai ada pertanyaan yang sifatnya pribadi, misalnya kenapa anda memeluk ini. Gak boleh kan? Jadi kalau ada yang bertanya, tanya aja yang sewajarnya, gimana perasaan anda tinggal di tebuireng? Gimana pendapat anda? Ya gitu. Jadi mereka memahami itu. Karena saking terbiasanya mereka kedatangan tamu-tamu dari luar negeri.

A. : Apakah ada diniyah atau mata pelajaran sendiri yang mengajarkan tentang tasamuh di pesantren Tebuireng?

B. : Ada pelajaran ASWAJA disini, tapi ikut sekolah. Yang dikaji kitabnya mbah Hasyim Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Ada dalil hujjah ahlu sunnah yang isinya tahlilan-tahlilan, tauhid, qunut, ada dulu, sekarang ada pada pemahaman konsep aswaja. Aswaja itu apa, jadi anak yang harus tau. Kalau gak tau ya itu tadi, katut mrono-mrono (ikut kesana-kesana). Jadi ada ngaji itu masuk kurikulum sekolah. Tasamuh itu masuk konsep aswaja.

A. : Apakah ada gus kegiatan pondok dalam mengembangkan nilai-nilai tasamuh itu sendiri?

B. Kita jarang mengadakan karena tasamuh itu sudah menjadi bagian jiwanya santri. Jiwanya kiai di tebuireng itu begitu. Gus sholah itu biasa menerima, jadi Karena sudah menjadi bagian dari keidupan sehari-hari. Sehingga kita tidak perlu kegiatan khusus mengenai konsep tasamuh itu tidak ada. Karena setiap hari kita sudah menanamkan itu. Karena tasamuh sendiri itu adalah nilai kan. Jadi itu sudah menjadi nilai kehidupan santri tebuireng. Sehingga sudah tidak perlu ada pelatihan aswaja. Jadi langsung praktek. Ada tamu, ya kita hormati siapapun dia. Jadi toleransi sudah menjadi budaya kami. Menjadi bagian dari nilai kami.

HTI itu sering bertamu kesini, mereka tidak diskusi soal agama. Karena mereka tau siapa saya dan saya tau siapa mereka. Mereka kesini silaturahmi dan minta saran gitu aja. Kadang-kadang mereka diserang, dsb. Mereka pernah curhat di kecamatan apa gtu, diserang oleh kiai NU. Saya sederhana aja, kalau saya ya begini saja biasanya itu tidak aka nada asap kalau tidak ada api. Kalian mungkin yang datang kesini lain, tapi mungkin ada dari sebagian golongan anda yang tanpa sepengetahuan anda, dia menyalahkan ini, membid'ahkan ini, kan bisa jadi. Kalau saya ya monggo, kalian mau mengeluarkan syari'ah, khilafah, silahkan, itu hak anda, yang jelas saya tiap hari sudah bersyari'ah, dan sudah menjalankan kewajiban-kewajiban agama saya. Saya tidak berpikir jauh-jauh, ndak ingin mewujudkan Negara khilafah, dsb, karena mungkin itu mimpi. Kita bermimpi itu boleh, anda meraih mimpi anda silahkan. Karena kami punya pemimpin sendiri dan itu sudah athi'ullah wa athi'ur rasul itu menurut kami sudah cukup. Jadi mereka ndak pernah diskusi agama, dan meninggalkan buku-buku, tapi saya simpan, tau sendiri tamu-tamu saya ini beragam, saya pengurus NU. Jadi HTI, jama'ah tabligh itu sering datang kesini, mereka hanya minta nasihat, minta saran ya gitu aja, ya saya hormati mereka.

- A. : Peran pondok pesantren Tebuireng sendiri dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat itu seperti apa gus?
- B. Jadi begini, karena gus dur ini tokoh pluralisme sehingga ketika wafatpun, tidak hanya kita yang kehilangan tapi orang lain juga. Bahkan beberapa gereja pada hari-hari tertentu sering mengajak jamaahnya ziarah ke makam gus dur. Mereka mengajak sekolah-sekolah Kristen yang dibawa binaannya itu juga berziarah dan mengenalkan pada gus dur. Ini bapak kita. Itu biasa, Bahkan kalau jenengan baca di media sosial mengenai kasus di papua yang ada pondok alumni tebuireng begini ceritanya. Berawal dari beliau (alumni Tebuireng) sebagai penjual ayam, banyak masyarakat pendatang maupun asli Papua sebagai langganan. Namun mereka masih belum dikatakan sempurna dalam menyembelih secara syar'i. Dari situlah awalnya, beliau berikan sedikit demi sedikit arahan. Alhamdulillah banyak yang meniru. Disana muslim sangat minoritas. Banyak sebenarnya kelompok Islam, namun berhaluan keras. Sehingga masyarakat asli merasa terusik. Makanya ketika awal pembangunan PPMQ, mereka mengira bahwa alumni Tebuireng ini sama halnya dengan mereka. Alhamdulillah lama kelamaan mereka tahu dan bahkan mau belajar Alquran. Beliau (alumni Tebuireng) mengatakan bahwa tidak punya ilmu Alquran sebaik sahabat-sahabat, hanya alif ba'ta'. Namun semua dilakukan dengan ikhlas, sesuai nasehat romo Kiai Yusuf Masyhar. Awal berdirinya PPMQ Al Qalam, semua menolak, bahkan dari pihak lintas gereja menolak keras. Dari Majelis Rakyat Papua juga menolak. Mereka dikepung, dengan berbagai macam sajam, tombak, panah, parang dll. Mereka hendak mengusir beliau. Mereka masuk ke pondok, ke ruang utama, di saat itulah mereka melihat logo NU, foto Gus Dur, Kalender Tebuireng dan MQ, foto mbah hasyim dll. Ketika itu, sontak kepala suku besar berteriak. "Berhenti, kau punya pesantren ada hubungan apa dengan Tebuireng dan foto-foto ini?"
- Beliau diam tidak menjawab. Karena memang kondisi saat itu mencekam. Akhirnya mereka meletakkan senjata semua. Duduk dengan hormat mengikuti kepala suku besarnya. Mereka berteriak "Gus Dur... Gus Dur,...

Kita punya orang tua,... NU kita punya Saudara...". Lalu mereka berkata langsung kepada alumni Tebuireng tersebut, "Pak ustadz, mulai detik ini kami yang menjaga pesantren ini, kami yg jaga...". Lalu mereka berteriak bersama-sama tanda mendukung. Alhamdulillah sampai detik ini pesantren PP Madrasatul Quran Al Qolam Papua Barat berdiri. Dengan dukungan mereka juga. Usianya 30 tahunan saat mendirikan pondok itu. Peran pesantren itu tidak hanya ketika disini, tapi alumni-alumni nya yang tersebar itu juga mendapat keberkahan dari itu. Itu salah satu contoh saja.

Dulu pada saat tahun 80 an, terjadi kerusuhan antara cina dan baptis. Tokoh-tokoh cina itu banyak diserbu, kisahnya ada peristiwa di solo, sampai jombang katut. Ceritanya ada orang jawa yang dianiaya cina. Kemudian cina diserbu, dan mereka takut, kemudian mereka lari ke pesantren tebuireng, minta perlindungan, aman mereka. Jadi mereka berlindung di tebuireng. Karena mereka tau tebuireng ini tolerannya tinggi. Waktu itu nilai-nilai ini belum diterapkan secara tertulis tapi ya diterapkan gitu. Dan ditulisnya kan baru-baru ini. Saya pikir toleransi yang penting ini bukan aqidahnya, tapi bashariyahnya (kemanusiaannya), humanisnya itu yang kita toleransi. Kalau agama kan ya ndak boleh, tapi kemanusiaannya ini yang harus kita lindungi. Jadi itu ceritanya.

Nama : Ir. Abdul Ghoffar

**Jabatan : Sekretaris Umum Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng
Jombang**

Tanggal : 30 Mei 2017

Waktu : 11.00-11.20 WIB

Tempat : Kantor Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

A. : Apa landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan tasamuh?

B. : Kalau masalah landasan, biar gus fahmi saja yang menjelaskan. Nanti tanya ke gus fahmi saja. Beliau yang lebih paham.

A. : Gus nilai-nilai tasamuh apa yang diajarkan kepada santri? Atau mungkin jika ada permasalahan mengenai paham radikalisme yang mulai menyerang pesantren atau kehidupan para santri, nah bagaimana membekali para santri ini agar tidak ikut dalam paham-paham yang radikal?

B. : Hal itu (mengenai tasamuh) sering dicontohkan oleh kiai-kiai terdahulu. Mbah hasyim, dan sering diterapkan gus dur. Misalnya ini pernah ada kiai yang anti bedug, ketika beliau berkunjung kesini, mbah hasyim menurunkan bedugnya, dan mengganti dengan kentongan yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaannya. Begitupun ketika mbah hasyim berkunjung kesana, kentongannya yang dicopot kemudian diganti dengan bedug. Itu artinya mereka menerapkan sikap saling menghormati, saling bertoleransiHal itu (mengenai tasamuh) sering dicontohkan oleh kiai-kiai terdahulu. Mbah hasyim, dan sering diterapkan gus dur. Misalnya ini pernah ada kiai yang anti bedug, ketika beliau berkunjung kesini, mbah hasyim menurunkan bedugnya, dan mengganti dengan kentongan yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaannya. Begitupun ketika mbah hasyim berkunjung kesana,

kentongannya yang dicopot kemudian diganti dengan bedug. Itu artinya mereka menerapkan sikap saling menghormati, saling bertoleransi. Tidak merasa benar sendiri, semuanya belum tentu benar. Kebenaran mutlak hanya pada Allah. Jika orang-orang berpaham radikal merasa benar sendiri. Ya kita harus menyadari bahwa itu relative.

A. : Bagaimana proses penanaman pendidikan tasamuh dalam mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di pondok pesantren tebuireng Jombang?

B. : Disini sering terjadi pertukaran pelajar, orang Amerika didatangkan kesini. Akhirnya kami juga mengirim santri kesana. Mereka kesini ingin melihat kehidupan sehari-hari di pesantren. Menurut saya, toleransi secara muamalah silahkan, tapi secara aqidah tidak. Tidak bisa dikompromikan. Beberapa orang Amerika dari king's college melakukan study banding ke pesantren Tebuireng, kami dengan senang hati menerima kedatangan mereka, para santri juga berbaur dengan mereka

A. : Mengapa pesantren Tebuireng gus yang dituju?.

B. : Ya karena kita welcome. Yang mereka pahami bahwa tebuireng memiliki sikap tasamuh yang tinggi. Dari akses juga, karena tebuireng cukup terkenal di kalangan non muslim. Ada gus dur juga yang terkenal dan banyak tokoh-tokoh Tebuireng yang menjadi pahlawan nasional. Sehingga ya disini yang menjadi jujukannya. Mereka ingin tau kehidupan di pesantren Tebuireng

A. : Apakah ada diniyah atau mata pelajaran sendiri yang mengajarkan tentang tasamuh di pesantren Tebuireng?"

B. : Tidak ada, karena tasamuh adalah jiwa kiai tebuireng, begitupula para santrinya. Tasamuh tidak pernah dipelajari. Hal itu sering dicontohkan oleh kiai-kiai terdahulu. Mbah hasyim, dan sering diterapkan gus dur. Misalnya ini pernah ada kiai yang anti bedug, ketika beliau berkunjung kesini, mbah hasyim menurunkan bedugnya, dan mengganti dengan kentongan yang sudah menjadi tradisi dan kepercayaannya. Begitupun ketika mbah hasyim berkunjung kesana, kentongannya yang diturunkan kemudian diganti dengan

bedug. Itu artinya mereka menerapkan sikap saling menghormati, saling bertoleransi. Pengajaran tasamuh ya dari teladan kiainya, tidak ada kegiatan khusus. Tidak merasa benar sendiri, karena semuanya belum tentu benar. Kebenaran mutlak hanya pada Allah. Tapi di sekolah masih tetap ada pelajaran Risalah Ahlusunnah Waljama'ah.

- A. : Peran pondok pesantren Tebuireng sendiri dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat itu seperti apa gus? Peran pondok pesantren Tebuireng sendiri dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat itu seperti apa gus?
- B. : Kami menyiapkan santri-santri yang berjiwa kebangsaan nasional, bermanfaat ilmunya, bermanfaat dalam bermasyarakat, dan menyiapkan calon-calon pemimpin kehidupan yang rahmatan lil alamin. Karena kehadiran pesantren ini sendiri adalah rahmat. Pesantren Tebuireng ini adalah pesantren moderat, karena begitulah jiwa mbah Hasyim dan kiai-kiai yang ada di pesantren Tebuireng.

Nama : Riadin Danifatus Sunnah
Jabatan : Koordinator program tahfidz dan Ustadzah bidang Tahfidz
di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang
Tanggal : 27 Mei 2017
Waktu : 15.00-15.18 WIB
Tempat : Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang

- A. : Metode apa yang sering ustadzah gunakan dalam pembelajaran?
- B. : Kalau di program tahfidz ya hanya muraja'ah, setor, jadi kami sebagai fasilitator atau pendamping bagi mereka. Sehingga metode nya yang mengulang-ulang, santri yang harus aktif, dan melalui pembiasaan.
- A. : Apakah dalam program tahfidz disampaikan mengenai pendidikan *tasamuh* dalam materi khusus?
- B. : Untuk masalah toleransi, disini memang tidak ada materi khusus tentang pelajaran toleransi. Namun, sikap toleransi selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penempatan kamar program tahfidz, tidak dibedakan antara yang tingkat SMP ataupun SMA. Berbagai daerah berbaur disini. Bagusnya disini, setiap kamar terdapat satu ustadzah atau pembina. Sehingga, jika ada sedikit konflik langsung dapat terselesaikan. Misalnya, ada temannya yang menjahili atau membully, jika itu dirasa tidak nyaman pasti langsung diadukan kepada Pembina. Kemudian, Pembina langsung mempertemukan santri yang berkonflik, disuruh menjelaskan permasalahannya kemudian disuruh saling memaafkan dan tidak boleh ada dendam.
- A. : Bagaimana kegiatan santri tahfidz ini dalam kesehariannya?
- B. : Kegiatan di program tahfidz ini dimulai sejak bangun tidur, para santri biasanya bangun pukul 03.00 WIB kemudian sholat tahajud, namun sholat

tahajud tidak diwajibkan jadi masih tergantung kesadaran santri. Para santri kebanyakan memang melaksanakan tahajud sendiri. Pihak pesantren masih membuat wacana dan akan melakukan kebijakan bahwa sholat tahajud tahun depan akan diserentakkan jadwalnya. Setelah sholat tahajud, para santri biasanya mandi, kemudian sholat shubuh. Setelah itu setoran hafalan sampai jam 6. Kemudian mereka persiapan berangkat sekolah. Jadi mereka belajar di sekolah sejak jam 7 sampai 15.30 WIB. Setelah itu, mereka baru kembali ke pondok dan melaksanakan kegiatan harian pondok. Mereka muroja'ah bi nafsi untuk persiapan muroja'ah dengan ustadzah ba'da isya'. Pukul 17.00 mereka mengantri mengambil makan sore, kemudian makan bersama dan setelah itu menunggu waktu sholat maghrib berjama'ah. Ba'da maghrib, mereka tahsih Al-Qur'an. Khusus untuk rogram tahfidz, sholat berjama'ah isya' dilaksanakan di wisma tahfidz tidak di masjid karena belum selesai program tahsihnya. Setelah jama'ah sholat isya', mereka muroja'ah dengan ustadzah. Kemudian ustadzah memberi target sekali setoran muroja'ah ada yang seperempat jus, setengah jus, dan terkadang memberikan toleransi semampunya. Target program tahfidz di pondok pesantren Tebuireng ini minimal hafal 12 jus dalam waktu 3 tahun. Ustadzah Danis juga menjelaskan bahwasanya banyak yang mempunyai semangat tinggi menghafal walaupun kemampuan kurang. Namun, ustadzah tetap memberikan semangat dan saran walaupun semangat menghafal Al-Qur'an tetap jangan sampai pelajaran di sekolah terganggu. Tidak apa-apa hasil belajar tetap, kalau bisa ya terus meningkat, asalkan jangan sampai menurun prestasi belajarnya.

- A. : Apakah santri boleh membawa HP dan apa hukumannya jika santri melanggar peraturan?
- B. : Disini tidak ada yang boleh membawa HP, namun perkamar disediakan satu HP untuk digunakan santri menghubungi keluarganya. Sehingga disini juga diajarkan budaya mengantri dan bersabar menunggu gilirannya menelpon atau sms. Santri boleh menggunakan HP saat waktu senggang saja, dan jam 22.00 WIB HP sudah diamankan oleh Pembina lagi. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran berat seperti membawa HP atau ketahuan pacaran, maka hukumannya pertama diserahkan kepada Ustadzah/Pembina untuk diberi peringatan, jika masih berlanjut akan diserahkan pada keamanan untuk diberikan hukuman sesuai kebijakan yang berlaku.
- A. : Apakah ada kendala tersendiri dalam mendidik santri ustadzah?
- B. : Ada beberapa santri memang lebih mengutamakan prestasi dan kegiatan sekolah daripada hafalannya. Tetapi kalau sudah terjun dan memutuskan di program tahfidz, maka harus berkomitmen untuk mencapai target yang ditentukan. Nah, susahny lagi kalau orang tua kurang mendukung anaknya ini hafalan, malah ada yang menyuruh untuk fokus pada sekolahnya. Atau mending pindah ke program regular saja agar tidak memberatkan. Ya, kami selaku Pembina mengkomunikasikan dulu kepada orang tua dan anaknya bagaimana baiknya. Jika memang kemauan anak dan orang tua sudah sejalan, ya kami terima segala keputusannya meski harus memindahkan si anak ke kelas regular
- A. : Kalau santri tidak bisa menghafal sesuai target yang ditentukan bagaimana ustadzah?
- B. : Begini mbak, kami memang memberikan target hafalan. Namun, jika kemampuan santri memang segitu, ya kami maklumi, ya kami biarkan santri menghafal sesuai kemampuannya. Disini ada yang tekadnya kuat sekali, sampai saat teman-temannya istirahat dia masih tekun menghafal. Padahal kemampuannya memang kurang dibanding temannya yang lain. Sehingga dia ya dapatnya belum terlalu banyak dengan keterbatasan daya hafalannya.

Namun kami selalu memberi semangat, agar dia tidak putus asa dan selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Toh, setiap ayat yang dibaca berulang-ulang bernilai pahala, jadi semakin banyak membaca dan menghafalnya maka semakin banyak pahala yang didapat dibanding teman-temannya. Begitu mbak kami memotivasinya. Ada pula yang males, tapi sebenarnya cerdas. Nah ini juga kami motivasi agar tidak sampai keterusan. Tapi ada juga yang kemauan dan kemampuan sejalan, sehingga hafalannya sudah dapat banyak.



Nama : Robi'atul Adawiyah, S.H
Jabatan : Ketua Pondok dan Ustadzah bidang Pendalaman Kitab
Kuning di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang
Tanggal : 26 Mei 2017
Waktu : 18.30-19.00 WIB
Tempat : Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang

- A. : Bagaimana sejarah pendidikan ustadzah?
- B. : Saya dulu lulusan pondok pacol goang Jombang, keluarga saya memang semuanya diarahkan agar bisa membaca kitab kuning. Sehingga ketika saya mondok saya juga disuruh mengambil konsentrasi di bidang kitab kuning. Alhamdulillah saya diberi kemampuan yang lebih, sehingga saya bisa menyelesaikan diniyah hanya 2 tahun, kemudian disuruh mengajari teman-teman. Oleh karena itu, saya bisa jadi ustadzah disini karena ada salah satu ustadz saya di kamus ma'had aly yang tau kemampuan saya, akhirnya saya diminta untuk mengajar disini.
- A. : Metode apa yang sering ustadzah gunakan dalam pembelajaran?
- B. : Sebenarnya tidak ada metode khusus, karena kami semua saling belajar. Saya memberikan materi, santri memahami, kemudian saya suruh langsung praktek. Apabila masih ada yang belum paham, boleh untuk bertanya secara pribadi di kamar saya.
- A. : Darimana saja sumber materi yang ustadzah dapatkan ?
- B. : Tentunya kitab-kitab yang saya pelajari di pondok dan sesuai materi yang harus diajarkan kepada santri. Dan itu banyak sekali.

A. : Contoh-contoh toleransi apa saja yang ustadzah sampaikan ?

B. : Ya dari kebiasaan sehari-hari saja, misalnya tidak boleh saling mendiskriminasi, membully, ataupun menyakiti/menyalahkan teman yang lain. Jika ada yang demikian, langsung saya nasehati dengan baik agar bisa saling menghormati dan menyayangi. Disini seperti yang anda lihat, bahwa kami dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, karena santri disini kan dari berbagai macam daerah meskipun mayoritas Jawa Timur, tapi tetap harus menghargai mereka yang dari luar Jawa.

A. : Apakah santri boleh membawa HP, karena kelihatannya ada santri yang main HP?

B. : Disini tidak ada yang boleh membawa HP, namun perkamar disediakan satu HP untuk digunakan santri menghubungi keluarganya. Sehingga disini juga diajarkan budaya mengantri dan bersabar menunggu gilirannya menelpon atau sms. Santri boleh menggunakan HP saat waktu senggang saja, dan jam 22.00 WIB HP sudah diamankan oleh Pembina lagi. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran berat seperti membawa HP atau ketahuan pacaran, maka hukumannya pertama diserahkan kepada Ustadzah/Pembina untuk diberi peringatan, jika masih berlanjut akan diserahkan pada keamanan untuk diberikan hukuman sesuai kebijakan yang berlaku.

A. : Kalau mengenai penggunaan TV bagaimana? Saya lihat per lorong ada TV nya

B. : Disini TV hanya boleh digunakan saat hari kamis pulang sekolah sampai hari Jum'at, karena itu waktunya santri libur. Namun, kalau waktunya jama'ah tetap harus jama'ah. Apapun chanelnya, kalau sudah dilihat bersama ya berarti harus dinikmati bersama



Nama : Vevi Alfi Maghiroh, S.H
Jabatan : Koordinator Pendidikan dan Ustadzah bidang Bahasa di
Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang
Tanggal : 30 Mei 2017
Waktu : 13.30-14.00 WIB
Tempat : Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang

- A. : Bagaimana sejarah pendidikan ustadzah?
- B. : Kalau saya dulu memang lulusan dari salah satu pondok cabang gontor yang memang memfokuskan pada bidang bahasa. Saya kuliah di ma'had aly dan UNHASY, jurusan Ahwalus sakhsiyah.
- A. : Metode apa yang sering ustadzah gunakan dalam pembelajaran?
- B. : Tentunya praktek, karena ini latihan berbahasa arab/inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga santri yang harus aktif kalau mau bisa atau lancar berbahasa asing. Melalui pembiasaan inilah nanti yang akan membentuk karakter santri juga. Karena memang kalau santri berbicara bahasa asing di luar kamar atau dengan lain program, kadang di godain sama teman-temannya. Sehingga kita harus pintar-pintar memotivasinya. Tapi kalau metode khusus kami dari pengurus bidang pendidikan memang tidak menetapkan. Jadi sesuai kreativitas para ustadzahnya.
- A. : Apakah ada materi khusus mengenai *tasamuh* di program bahasa?
- B. : Tidak, karena memang toleransi sudah kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- A. : Kalau nilai-nilai tasamuh sendiri, kira-kira aa yang diterapkan?

B. : Setiap santri diberikan kebebasan memilih program yang disediakan oleh pesantren, namun tetap ada tes. Dalam pelaksanaan tes, tidak dilihat dari hasilnya saja, namun kesungguhan dan komitmen santri dalam memilih program unggulan pesantren. Program-program ini antara lain : PKK (Pendalaman Kitab Kuning), Tahfidz, Bahasa Arab-Inggris, dan Reguler yang mana lebih mengkhususkan pada hafalan hadits. Sebelum santri masuk pemrograman, terlebih dahulu santri masuk kelas reguler selama satu tahun baik untuk yang tingkat SMP/MTs, SMA/MA. Setelah satu tahun baru diadakan tes. Setiap tahun selalu ada tes, apabila hasilnya tidak bagus santri bisa dikeluarkan dari kelas program. Hal ini terlihat keras, namun inilah salah satu bentuk toleransi. Bagaimana bisa? Santri yang mendapat hasil belajar buruk, setelah dievaluasi oleh para ustadzah biasanya ditanya terlebih dahulu, mengapa bisa mendapatkan hasil yang kurang bagus? Apa kendala belajarnya? Apakah masih ingin lanjut di kelas pemrograman atau mau pindah ke kelas reguler saja? Kurang lebih pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang ditanyakan ustadzah kepada santri ketika evaluasi

A. : Bagaimana proses penanaman pendidikan tasamuh disini?

B. : Tentunya melalui pembiasaan, santri belajar aktif, memberikan kebebasan, tidak terlalu mengekang juga tidak terlalu membiarkan. Kalau di program bahasa sendiri, agar santri tidak meremehkan penekanan dan penggunaan bahasa arab inggris dalam kehidupan sehari-hari, biasanya tidak saya layani atau tidak saya jawab mbak kalau mereka butuh sesuatu jika bicaranya tidak menggunakan kedua bahasa tersebut. Atau bahkan kena sanksi jika sudah terlalu banyak pelanggaran yang berhubungan dengan kegiatan program bahasa. Pertama saya biarkan mereka berbicara bahasa arab atau inggris yang masih ngawur atau campur-campur, tapi ketika sudah berdua biasanya saya ingatkan bagaimana berbicara kalimat itu yang benar. Sehingga santri tidak merasa malu jika salah, dan akan belajar membenahi kesalahan tersebut. Saya juga selalu memotivasi mereka, karena mereka kadang bercerita tentang kendalanya mempelajari bahasa ialah dibully sama temannya yang bukan program bahasa, misalnya “Ciyee pakek bahasa asing, mentang-mentang di

program bahasa. Ciyee gaya sekarang pakek bahasa asing, dan seterusnya”, nah kalau santri tidak siap mental, bisa jadi mereka malu dan malah menyerah. Oleh karena itu, kami selalu memotivasi, kalau ingin sukses jangan hiraukan kata orang lain, mari tunjukan hal yang positif pada mereka. Kebetulan program bahasa ini baru mbak, dan masih berjalan satu semester. Jika ada santri diluar program bahasa ingin mendalami dan belajar bahasa arab inggris, ya saya dengan senang hati mempersilahkan. Namun, memang tidak bisa seintensif di program bahasa. Tidurnya pun juga tidak boleh di kamar bahasa, karena kan ranjangnya sudah pas per anak satu.



PROGRAM KEGIATAN SANTRI PONDOK PUTRI PESANTREN TEBUIRENG

A. Program Umum

1. Shalat Fardhu Berjama'ah

Diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng untuk melaksanakan shalat berjama'ah yang dilakukan di Masjid Ulil Albab, yang dilakukan pada waktu Shubuh, Ashar, Maghrib, dan Isya.

Semua santriwati wajib menggunakan mukenah berwarna putih terusan. Setelah shalat berjama'ah seluruh santri membaca yasin (setiap ba'da maghrib) dan Al-Waqi'ah (setiap ba'da shubuh)

2. Pengajian Ba'da Shubuh (Pbs)

Kegiatan Pengajian Bada Shubuh atau yang biasa disingkat PBS adalah salah satu kegiatan pokok dan utama di Pondok Putri Pesantren Tebuireng yang dikelola oleh Qismu Ta'lim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran pada para santri agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca Al Quran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jumat ba'da sholat Shubuh di Masjid Ulil Albab. Kegiatan melibatkan seluruh santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng beserta segenap Pembina. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 40 menit.

Adapun guru pengajar Al Quran sebagian adalah Pembina santri pondok putri dan juga guru-guru Al Quran yang didatangkan dari luar. Setiap guru mengajar 10-12 orang santri. Pada tahun ini, peserta Pengajian Bada Shubuh sudah dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya membaca Al Quran. Tingkatan kelompok terdiri dari kelompok A, B, C dan D. Santri akan dikelompokkan di tingkat A ketika mereka sudah lancar, menguasai ilmu tajwid, makhorijul huruf dan fashohah dengan baik. Sedangkan kelompok B akan ditempati oleh santri yang sudah lancar membaca Al Quran namun belum menguasai ilmu tajwid, makhorijul huruf atau fashohah dengan baik. Sedangkan kelompok C diperuntukkan bagi santri yang kurang lancar dalam membaca Al Quran. Pada kelompok tingkat paling rendah yakni D akan diisi oleh santri yang benar-benar kurang lancar dalam membaca Al Quran.

Evaluasi Al Quran diadakan setiap semester dan santri yang lolos tes dapat naik ke tingkat selanjutnya. Sedangkan bagi mereka yang berada di kelompok A, santri akan terus dibimbing dan dipersiapkan untuk menjadi pengajar Al Quran. Adapun metode pengajaran Al Quran disesuaikan dengan tingkat kelompoknya dan sudah disepakati sebelumnya oleh seluruh pengajar di tingkatan tersebut.

3. Kegiatan Ba'da Maghrib (Kbm)

a. Tahfidzul Hadist wal Qur'an (THQ)

Tahfidzul Hadist wal Qur'an adalah kegiatan rutin santri Pondok Putri Pesantren Tebuireng setiap jum'at malam, sabtu dan minggu

malam. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan melatih santri untuk gemar menghafal baik menghafal al-Qur'an maupun hadits, sehingga output yang didapatkan santri jelas dan terarah. Dalam kegiatan THQ ini santri dituntut untuk menghafal sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh qismu ta'lim P.P. Putri Tebuireng yaitu:

- 1) Menghafal Juz'amma dengan baik dan benar
- 2) Menghafal surat al-Mulk, al-Waqi'ah, dan Yasin
- 3) Menghafal Hadits Arbain Nawawi
- 4) Menghafal Juz 1 & 2
- 5) Menghafal bacaan Tahlil beserta do'anya

Dalam kegiatan THQ ini Setiap santri memiliki buku pegangan setoran hafalan yang digunakan santri sebagai catatan ketika menyetorkan hafalannya ke pembina, catatan dalam buku setoran ini yang dijadikan persyaratan santri kelas akhir untuk mendapatkan ijazah pondok.

b. Jam'iyah Malam Selasa / Kegiatan Malam Selasa (KMS)

Jam'iyah Malam Selasa adalah kegiatan rutin mingguan yang di adakan disetiap wisma pada malam Selasa , kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar santri, melatih santriwati berani tampil di depan umum, dan melestarikan kegiatan keagamaan yang positif. Kegiatan dalam Jam'iyah Malam Selasa ini yaitu”

- 1) Istighosah
- 2) Diba'iyah
- 3) Khitobah
- 4) Muhadzoroh Sughro

4. Bandongan Kitab Kuning

Bandongan kitab kuning dilaksanakan pada hari Selasa malam ba'da maghrib. seperti pada umumnya, kitab dibacakan oleh kiai dan santripun memberi makna pada kitabnya.

5. Bimbingan Baca Kitab (Bbk)

Kegiatan BBK dilaksanakan setiap hari Rabu (ba'da maghrib). Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Ulil Albab yang diikuti oleh seluruh santri kecuali santri yang mengikuti program khusus (Tahfidz dan Takhasus Kitab).

Kegiatan BBK bertujuan agar santri mampu membaca dan memahami kitab salaf (kitab kuning). Materi pengajaran BBK terdiri dari Bandongan, Sorogan, dan Ilmu Alat. Dalam kegiatan ini santri dibagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuannya, yang terdiri dari kelas I'dad, Ula, Wustho 1, Wustha 2, Wustha 3, dan Ulya.

Adapun kitab yang digunakan adalah :

- a. Tingkat I'dad : Tashilul Muhtadi, Amsilah Tasrifiyah, dan Taqrib (Bab Thoharoh & Shalat)
- b. Tingkat Ula : Matan Jurmiyah, Amsilah Tasrifiyah, dan Taqrib (Bab Shalat-Bab Shiyam)
- c. Tingkat Wustho 1 : Matan Jurmiyah, Amsilah Tasrifiyah, Taqrib (Bab Haji, Wasaya, dan Faraid), dan Sorogan
- d. Tingkat Wustho 2 : Amsiah Tasrifiyah, Taqrib (Bab Nikah & Jihad), dan Sorogan
- e. Tingkat Wustho 3 : Tadzhib, Sorogan, dan Musyawarah tentang ilmu agama.
 - a. Tingkat 1 : Taqrib (Kitab Thaharah)
 - b. Tingkat 2 : Taqrib (Kitab Shalat)

6. Shalat Sunnah Berjama'ah (Tahajud & Dhuha)

Shalat tahajud berjama'ah dilaksanakan setiap bulan sekali pada malam selasa, sedangkan shalat dhuha berjama'ah dilaksanakan setiap minggu sekali pada hari jum'at dilanjutkan dengan istighosah.

B. Program Khusus

1. Tahfidzul Qur'an Al-Karim

Program Tahfidz Al-qur'an adalah salah satu program khusus di Pondok Putri Pesantren Tebuireng. Program ini diperuntukan bagi seluruh santri yang dinyatakan lulus pada Tes Seleksi Program.

Bagi santri yang dinyatakan lulus maka akan ditempatkan di kamar tahfidz yang akan dibimbing langsung oleh para hafidzah. Program ini bertujuan untuk mencetak generasi qur'ani yang menjaga kalam Allah.

2. Program Takhasus Kitab Kuning

Program kitab pondok putri pesantren Tebuireng mulai digagas pada pertengahan tahun 2015. Program takhasus (khusus) ini dibentuk untuk mewadahi santri-santri yang ingin mendalami kajian kitab kuning.

Dalam program PPK ini mengkaji berbagai bidang keilmuan terkait dengan kitab kuning (kutub turotsiyyah) diantaranya fiqh, ushul fiqh, hadist, ilmu alat (nahwu shorof), dan sorogan kitab Taqrib untuk melatih para santri dalam mengaplikasikan cara membaca kitab yang benar dan penerapan ilmu alatnya.

Program ini dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu kelas wustho dan kelas ula, perbedaan antara dua kelas ini terletak di kajian nahwunya. Kelas wustho kemampuannya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas ula, maka kelas

wustho ini menggunakan pedoman kitab imrithi dalam kajian nahwunya, sedangkan kelas ula menggunakan kitab jurumiyyah.

3. Program Bahasa

Program Bahasa merupakan program baru di pondok putri Tebuireng ini. Dalam program ini menekankan agar santri mampu berbahasa Arab-Inggris sesuai minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan agar para santri mempunyai keahlian dalam berbahasa asing mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat. Kegiatan sehari-hari santri ialah praktek berbicara bahasa Arab atau Inggris agar terbiasa dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga disini dapat diketahui peran aktif dalam proses pembelajaran ialah santri nya. ustadazah sebagai Pembina yang mengawasi, mengontrol, mendidik dan fasilitator bagi santri.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/110 /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

20 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ninik Yusrotul Ula
NIM : 13110101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Konsep Tasamuh dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**
Lama Penelitian : **April 2017 sampai dengan Juni 2017 (3 bulan)**
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



PESANTREN TEBUIRENG

Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp. 0321-863136, 867866 Fax. 0321 867867
www.tebuireng.org, e-mail : pesantren@tebuireng.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1245/I/HM 00 01/SEKUT/2017

Pengasuh Pesantren Tebuireng menerangkan bahwa :

Nama : Ninik Yusrotul Ula
Asal PT. : UIN Malang
Fak./Program : Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
NPM/NIRM : Un.3.1 TI.00.1/1110/2017

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pesantren Tebuireng untuk penyusunan Skripsi dengan judul "Konsep Tasammuh dalam mewujudkan Islam Rahmatan lil Alamin di Pondok Pesantren Tebuireng " Mulai tanggal 20 April 2017 s.d. 11 Oktober 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tebuireng, 11 Oktober 2017



[Signature]
Ir. H. Abd. Ghofar
Sekretaris Utama



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ninik Yusrotul Ula
NIM : 13110101
Fak/Jur : FITK/PAI
Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Tasamuh dalam Mewujudkan Islam rahmatan lil 'alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	3 April 2017	Revisi Judul	
2.	20 April 2017	Revisi Proposal	
3.	3 Mei 2017	BAB I, II, III	
4.	10 Agustus 2017	BAB IV	
5.	4 September 2017	Abstrak, BAB IV, V, VI	
6.	6 September 2017	Konsultasi Keseluruhan Skripsi	
7.	7 September 2017	Acc Skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ninik Yusrotul Ula
NIM : 13110101
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 16 Oktober 1995
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dsn. Lengkong Ds. Jatigedong Kec. Ploso Kab.
Jombang
No.Telp Rumah/HP : 085733407776

Malang, 7 September 2017

Mahasiswa

Ninik Yusrotul Ula